

Orang yang berbuat maksiat sejatinya adalah orang yang berbuat sia-sia dan akan mendapat hukuman yang setimpal atas apa yang diperbuatnya.

# JANGAN BACA BUKU INI JIKA BELUM INGIN TAUBAT



101 Fakta Maksiat yang Membuatmu  
Pasti Akan Segera Meninggalkannya

Ustadzah *Umi A. Khalil*

Ustadzah *Umi A. Khalil*

**JANGAN  
BACA  
BUKUINI  
JIKA  
BELUM INGIN  
TAUBAT**



# JANGAN BACA BUKU INI JIKA BELUM INGIN **TAUBAT**



Ustadzah *Umi A. Khalil*

Editor: Hanna Burhani

Layout : Deriko Joeda

Design Cover : Hanara Design

Cetakan I, November 2020

14 x 20,5 cm, 248 Halaman

ISBN: 978 - 623 - 7910 - 51- 0

Penerbit:

**Araska**

Sekar Bakung Residence No.B1

Jl. Imogiri Barat - Bantul - Yogyakarta

e-Mail: penerbit\_araska@yahoo.com

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang

All rights reserved

© Araska Publisher, 2020

# Kata Pengantar

Maksiat adalah perbuatan yang berlawanan dengan ketaatan. Maksiat juga disebut sebagai perbuatan yang melawan perintah Allah Swt. Maka, sangat penting bagi kita untuk memohon kepada Allah dengan mengucapkan doa: naudzubillah min dzalik. Semoga Allah menjauhkan kita dari semua perbuatan maksiat.

Salah satu dampak dari perbuatan maksiat adalah membahayakan kehidupan kita, baik kehidupan kita di dunia maupun di akhirat kelak. Lenyapnya kenikmatan yang sudah ada dan putusnya kenikmatan yang akan datang juga disebabkan oleh perbuatan maksiat. Pernyataan tersebut bukan sekadar ancaman, tetapi sudah banyak terbuktikan. Sebab, Allah akan memelihara kenikmatan bagi orang-orang yang taat kepada-Nya.

Maksiat dapat menggelapkan atau menutup hati manusia. Oleh karena itu, orang yang sering melakukan maksiat, sangat sulit untuk disentuh hatinya dengan nasehat-nasehat. Kegelapan hatinya semakin menjerumuskannya ke dalam siksa yang amat pedih.

Buku di tangan Anda ini menyajikan fakta-fakta akan bahaya perbuatan maksiat. Dengan membaca buku ini, diharapkan hati kita akan tersentuh secara terus-menerus sehingga mengikis sedikit demi sedikit perbuatan maksiat yang sering kita lakukan. Dengan berharap rida Allah Swt. semoga buku ini bermanfaat sehingga menjauhkan kita dari perbuatan maksiat.

Selamat membaca.

Penerbit

# **Daftar Isi**

Kata Pengantar — 3

Daftar Isi — 4

Pendahuluan — 9

1. Maksiat Dapat Memperpendek Umur — 12
2. Maksiat Menghalangi Datangnya Rezeki — 14
3. Maksiat Dapat Memengaruhi Akal — 16
4. Terkurung dalam Penjara Setan — 18
5. Memadamkan Api Cemburu — 20
6. Maksiat Menggelapkan Hati — 23
7. Maksiat Menutup Hati — 25
8. Mendatangkan Laknat Allah Swt. — 26
9. Mendatangkan Laknat Rasulullah saw. — 28
10. Menimbulkan Kerusakan di Muka Bumi — 31
11. Hukuman atas Maksiat Disaksikan oleh Rasulullah saw. — 33
12. Maksiat dapat Melenyapkan Nikmat — 37
13. Menghalangi Ketaatan kepada Allah Swt. — 39
14. Ditempatkan dalam Golongan Rendah — 41
15. Maksiat Membuat Lupa diri — 44
16. Hilangnya Rasa Malu — 47
17. Berdampak pada Bentuk Fisik — 49

18. Maksiat Melahirkan Kecemasan — 51
19. Maksiat Melahirkan Ketakutan — 53
20. Penghalang untuk Memperoleh Ilmu Pengetahuan — 55
21. Menjauhkan Hamba dengan Para Malaikat — 57
22. Maksiat Mendekatkan Hamba dengan Musuh yang Membuatnya Sengsara — 59
23. Maksiat Mendarangkan Musibah — 61
24. Mendapat Akhir Hidup yang Buruk (Su’ul Khatimah) — 63
25. Membuat Pikiran dan Hati Gelisah — 66
26. Pelaku Maksiat Akan Mendapatkan Dosa Jariyah — 68
27. Maksiat adalah Sumber Malapetaka — 70
28. Maksiat dapat Menjatuhkan Kehormatan — 73
29. Maksiat dapat Menjatuhkan Harga Diri — 75
30. Maksiat Menghilangkan Sifat Wara’ — 77
31. Maksiat Menggugurkan Amalan — 80
32. Maksiat Menggugurkan Pahala — 82
33. Memutuskan Hubungan Hamba dengan Tuhan — 84
34. Menyebabkan Tersebarnya Wabah Penyakit — 86
35. Menyebabkan Munculnya Penyakit Baru — 88
36. Maksiat Membuat Doa Tidak Terkabul — 90
37. Maksiat Membuat Doa Tertunda — 92
38. Maksiat Mematikan BisikanHati Nurani — 93
39. Hati Akan Mengeras Laksana Batu — 95
40. Maksiat Merusak Nasab — 97

41. Menumbuhkan Maksiat yang Lain — 100
42. Menyebabkan Bencana Alam: Longsor dan Gempa — 102
43. Pelaku Maksiat Tidak Mendapat Pahala Orang Mukmin — 105
44. Maksiat Mendatangkan Kecaman dan Celaan — 108
45. Maksiat Membuat Sulit Segala Urusan — 110
46. Maksiat Melemahkan Hasrat untuk Berbuat Kebaikan — 112
47. Maksiat Mendatangkan Kehinaan — 114
48. Maksiat Membuat Wajah Tampak Kusam 116
49. Diharamkan Masuk Surga — 119
50. Kekal di Neraka — 121
51. Maksiat Menyebabkan Pelakunya Tidak Mampu Mengendalikan Diri — 122
52. Maksiat Dapat Merusak Akal — 125
53. Maksiat Adalah Warisan dari Umat yang Dibinasakan — 127
54. Mendapat Siksa Kubur yang Pedih — 129
55. Maksiat Menghalangi Doa dari Para Malaikat — 132
56. Pelaku Maksiat Merasa Terasing dan Kesepian — 134
57. Mengusir Pelakunya dari Wilayah Ihsan — 136
58. Maksiat Membuat Hamba Dilupakan Allah Swt. — 138
59. Maksiat Membuat Kalbu Sakit — 140
60. Maksiat Dapat Membutakan Mata Hati — 143
61. Maksiat Itu Candu — 145
62. Semakin Lama akan Terbiasa — 148
63. Maksiat akan Terus Berulang — 149

64. Maksiat Membawa Kesialan bagi Orang Lain — 151
65. Maksiat Menyulitkan Datangnya Jodoh — 153
66. Pelaku Maksiat Akan Mendapatkan Jodoh yang Setara — 155
67. Maksiat Dapat Merusak Rumah Tangga — 157
68. Karier Pelaku Maksiat akan Hancur — 159
69. Pelaku Maksiat Cenderung Sulit Mendapatkan Pekerjaan — 160
70. Akan Dijauhi oleh Orang Lain — 162
71. Allah Melihat Apa yang Dilakukan Hamba-Nya — 165
72. Kelak Seluruh Anggota Tubuhmu akan Bersaksi — 168
73. Catatan Maksiat Dibuka pada Hari Kiamat — 171
74. Syirik Adalah Bentuk Kemaksiatan yang Paling Besar — 173
75. Durhaka kepada Kedua Orangtua Termasuk Bentuk Maksiat — 175
76. Berdusta Merupakan Bentuk Maksiat Lidah — 177
77. Membunuh Itu Dosa Besar dan Bentuk Kemaksiatan — 179
78. Zina Itu Dosa Besar dan Bentuk Kemaksiatan — 182
79. Mencuri Itu Kezaliman dan Dosa Besar — 185
80. Setan Membuat Maksiat Terlihat Baik — 188
81. Pintu Masuk Setan untuk Menyesatkan Manusia — 190
82. Cara Setan Menyesatkan Manusia — 193
83. Jebakan-Jebakan Setan yang Wajib Diketahui — 196
84. Setan Membuat Riba Tampak Indah — 200
85. Setan Membumbui Suap Supaya Terasa Nikmat — 203
86. Khamar Salah Satu Pintu Menuju Kemaksiatan yang Lain — 206

87. Riya' Itu Salah Satu Pintu Setan untuk Menyesatkan Manusia — 208
  88. Setan Memperlihatkan Judi sebagai Jalan Pintas Meraih Kekayaan — 211
  89. Bahaya Makanan yang Haram bagi Seseorang — 213
  90. Sombong Itu Salah Satu Bentuk Maksiat Hati — 216
  91. Memutus Tali Silaturahmi itu Kemaksiatan — 219
  92. Pelaku Maksiat Tidak Akan Mendapatkan Berkah Allah Swt. di Dunia — 221
  93. Ingkar janji Itu Salah Satu Sifat yang Disukai Setan — 224
  94. Maksiat Hati Itu Salah Satunya Berprasangka Buruk — 226
  95. Durhaka kepada Suami Itu Bentuk Kemaksiatan Istri — 229
  96. Kikir Itu Salah Satu Sifat Setan dan Bentuk Kemaksiatan — 231
  97. Dengki Itu Salah Satu Bentuk Kemaksiatan Hati — 233
  98. Menjaga Pandangan Supaya Terhindar dari Maksiat Mata — 235
  99. Setan Suka dengan Hamba yang Putus Asa dari Rahmat-Nya — 237
  100. Setan Suka dengan Adu Domba — 239
  101. Memakan Harta Anak Yatim Adalah Bentuk Kemaksiatan — 241
- Penutup — 243
- Daftar Pustaka — 245
- Biodata Penulis — 248

# Pendahuluan

Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), *maksiat* diartikan sebagai perbuatan yang melanggar perintah Allah atau perbuatan dosa. Kata maksiat ini berasal dari serapan bahasa Arab, *ma'siyah*. Menurut al-Asfihani, kata yang sekar dengan *ma'siyah* memiliki makna *berlindung dengan tongkat*. Oleh karena itu, kata *ma'siyah* digunakan untuk segala yang keluar dari ketaatan. Maksiat merupakan lawan dari taat, istikamah, dan takwa.

Sebagaimana telah dijelaskan dalam kitab *al-Risalah al-Jami'ah wa al-Tazkirah al-Nafi'ah* oleh Sayyid Ahmad bin Zaid al-Habsyi, perbuatan maksiat terbagi menjadi tiga, yakni hati, anggota badan, dan seluruh tubuh. Hati dikatakan bermaksiat ketika ia meragukan Allah Swt., merasa aman dari tipuan (makar) Allah Swt., putus asa dari Rahmat-Nya, sompong, riya', ujub, iri, dengki, pelit, prasangka buruk, meremehkan sesuatu yang seharusnya dimuliakan, seperti Alquran dan ilmu serta keinginan untuk terus bermaksiat.

Selain hati, ada tujuh anggota badan yang berpotensi untuk melakukan perbuatan maksiat. Ketujuh anggota badan itu ialah mata, lisan, perut, telinga, tangan, kaki, dan kemaluan. Maksiat yang dilakukan oleh mata, antara lain melihat wanita/pria yang bukan mahramnya, melihat aurat, dan melihat sesama dengan pandangan yang meremehkan.

Sementara lisan dikatakan bermaksiat apabila digunakan untuk menggunjing, adu domba, berbohong, mencaci maki, dan semacamnya. Perut bermaksiat saat digunakan untuk mengonsumsi

sesuatu yang diharamkan, seperti makan harta riba atau harta anak yatim.

Telinga digunakan untuk mendengar gunjingan. Tangan digunakan untuk mengurangi takaran atau timbangan, mencuri, membunuh, memukul dengan zalim dan lainnya. Kaki digunakan untuk melangkah ke tempat-tempat maksiat. Sementara, kemaluan digunakan untuk zina, dan semacamnya. Maksiat seluruh tubuh, bentuknya seperti durhaka kepada kedua orangtua, memutuskan tali persaudaraan, menzalimi sesama, dan lain sebagainya.

Orang yang berbuat maksiat, sejatinya ialah orang yang berbuat sia-sia dan akan mendapat hukuman yang setimpal atas apa yang diperbuatnya. Sebagaimana firman-Nya, “*Akan tetapi (aku hanya) menyampaikan (peringatan) dari Allah dan risalah-Nya. Dan barangsiapa yang mendurhakai Allah dan Rasul-Nya maka sesungguhnya baginyaalah neraka Jahanam, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya.*” (QS. Al-Jin [72]: 23)

Syaikh Abdullah bin Saleh Al-Qushayyir menjelaskan bahwa maksiat merupakan kebalikan dari ketaatan atau kebalikan dari hal yang diperintahkan atau sesuatu yang berlawanan dengan dengan (perintah)-Nya. Hal ini dapat berupa tidak melaksanakan perintah-Nya atau melakukan yang sebaliknya. Seseorang hamba yang bermaksiat kepada Allah, yaitu jika dia menyalahi perintah-Nya, baik berupa melakukan hal yang dilarang oleh-Nya dan Rasul-Nya atau meninggalkan yang Allah Swt. dan Rasul-Nya perintahkan. Allah Swt. berfirman, “*Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. Dan barangsiapa mendurhakai*

*Allah dan Rasul-Nya maka sungguhlah di telah tersesat dengan kesesatan yang nyata.” (QS. Al-Ahzab [33]: 36)*

Apakah kita lupa bahwa iblis telah bermaksiat kepada Allah Swt. karena enggan bersujud kepada Adam? Apakah kita juga lupa tentang maksiat yang dilakukan putra Adam, yang telah membunuh saudaranya akibat sifat iri dan dengki? Maka dari itu, renungkanlah sebelum engkau ingin melakukan maksiat. Sebab segala sesuatu yang kita lakukan akan dimintai pertanggungjawaban di akhirat kelak.

# 1

## Maksiat Dapat Memperpendek Umur

Fakta maksiat pertama yang membuatmu segera meninggalkannya ialah bahwa perbuatan maksiat itu akan memperpendek umur dan mengurangi keberkahannya. Pada maksiat zina, misalnya, orang yang suka melakukan zina akan terjangkit HIV/AIDS dan menjadikannya mati muda. Pada pecandu narkoba, syaraf dan otaknya rusak sehingga tubuhnya mati.

Sebaliknya, orang yang beramal saleh, misalnya silaturahmi, akan menambah umur dan keberkahannya. Rasulullah saw. dalam sabdanya menyatakan bahwa barangsiapa yang gemar bersilaturahmi maka ia akan diliaskan rezekinya dan dipanjangkan umurnya.

Para ulama mengatakan bahwa bertambah umur itu pasti terjadi karena sebab, begitu pula berkurangnya umur. Walaupun itu semua terjadi dengan ketetapan Allah, tetapi pasti ketetapan Allah ini diilustrasikan dengan sebab akibat.

Para ulama lain mengatakan bahwa dampak maksiat dapat menghilangkan keberkahan umur karena hakikat kehidupan adalah hidupnya hati. Oleh karena itu, Allah Swt. menyebut orang kafir dengan sebutan mayat karena memang mereka adalah orang yang mati hatinya.

Kehidupan hati dan umur yang hakiki adalah waktu yang kita gunakan dalam ketaatan kepada Allah Swt. Oleh karena itu, kebaikan dan ketaatan akan menambah umur yang sebenarnya dan selain itu tidaklah menambah umur. Jika usia kita saat ini 30 tahun dan 10 tahunnya kita warnai dengan kemaksiatan. Dalam kacamata iman, usia kita sebenarnya hanya 20 tahun saja. Sepuluh tahun kehidupan kita adalah kesia-siaan. Inilah maksud pendeknya umur pelaku maksiat.

Sementara itu, Imam Nawawi yang hanya diberi usia 30 tahun oleh Allah Swt., usianya begitu panjang. Sebab, meski hidupnya pendek namun berkah. Kitab *Riyadhus Salihin* dan *Hadits Arbain* yang ditulisnya memberinya keberkahan dan usia yang panjang, sebab dibaca oleh manusia dari generasi ke generasi hingga saat ini dan mungkin generasi yang akan datang.

Oleh karena itu, jika seorang hamba berpaling dari Allah Swt. dan gemar melakukan kemaksiatan, maka ia telah menyiakan hakikat umurnya. Tidak ada kehidupan yang hakiki kecuali dengan menaati perintah Allah, nikmat dalam mencintai dan berzikir pada-Nya, dan selalu mengutamakan untuk mencari rida-Nya, serta menjauhi segala apa yang dilarang-Nya. Maka, segera tinggalkan maksiat! Ia akan membuat umur umur pendek dan tidak berkah. Sebaliknya, segeralah berbuat kebaikan agar umur kita diperpanjang keberkahannya.

# 2

## Maksiat Menghalangi Datangnya Rezeki

Fakta selanjutnya tentang maksiat adalah bahwa maksiat dapat menghalangi datangnya rezeki dari Allah Swt. Rezeki yang datang bukan hanya berupa harta benda, tapi juga bisa berupa kesehatan, jodoh, keluarga yang bahagia, istri yang salehah, anak yang berbakti kepada kedua orang tua, dan lain sebagainya. Semua itu akan terhalang kedatangannya manakala seseorang berbuat maksiat tanpa henti.

Ibarat penjual makanan di sebuah warung, si karyawan menutup pintunya dari dalam, sehingga orang-orang yang ingin membeli dan datang ke warung tidak jadi karena tertutup pintunya. Orang tersebut pun kecewa lantas pergi mencari warung lain yang buka. Sementara si penjual atau bos pemilik tidak mendapat apa-apa dari warungnya, meski ia merasa telah membuka warungnya.

Sebagaimana pelaku maksiat, mereka seringkali tidak sadar ada dosa-dosa kecil yang telah mereka lakukan. Dosa-dosa itu tiap hari menumpuk sehingga menutup jalan datangnya rezeki yang akan dia terima. Sehingga rezeki dari Allah Swt. yang akan datang kepada orang itu terhalang atau mandek di tengah jalan karena buntu. Dalam sebuah riwayat telah dijelaskan, "Sesungguhnya

*seorang manusia kerap terhalang dari rezeki disebabkan dosa yang dilakukannya.” (HR. Ibnu Majah)*

Allah Swt. juga telah berfirman, “*Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar. Dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. Dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki)-Nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu.*” (QS. Ath-Thalaq [65]: 2-3)

Inilah fakta maksiat yang membuatmu segera meninggalkannya. Bawa apabila kita merasa rezeki atau urusan hidup kita terlalu berat, bisa jadi itu karena perbuatan maksiat yang kita lakukan setiap harinya tanpa kita merasa melakukannya. Maka, segeralah bertaubat kepada Allah Swt. untuk membuka kembali jalan rezeki yang telah tertutup batu-batu kemaksiatan itu.

Perbanyaklah amal kebaikan supaya jalan rezeki yang akan menuju kita bertambah banyak, sehingga rezeki yang diberikan oleh Allah Swt. semakin banyak pula dan dari arah yang tidak kita sangka sebelumnya. Demikian itulah bahaya kemaksiatan, baik kecil ataupun besar memiliki dampaknya masing-masing. Oleh karena itu, berusahalah sebisa mungkin untuk menghindari maksiat-maksiat yang tiap hari tampak di depan mata kita. Mintalah perlindungan dari Allah S.w.t karena Dia-lah Sang Maha Pelindung bagi hamba-hamba-Nya.

# 3

## Maksiat Dapat Memengaruhi Akal

Fakta maksiat selanjutnya ialah bahwa maksiat dapat memengaruhi akal seseorang. Maksiat berdampak buruk baginya. Jika ada dua orang yang berakal, yang satu mematuhi perintah Allah dan yang lain menentang-Nya, kita akan mendapati pikiran orang yang mematuhi-Nya tampak lebih baik, lebih ringan, dan lebih sehat daripada pikiran orang lain. Dengan demikian, pandangannya, lebih lurus sehingga ia semakin dekat dengan kebenaran.

Karena itulah, dalam banyak hal, Alquran membicarakan orang yang berakal dan berpikir. Seperti, *“Bertakwalah kepada-Ku, wahai orang-orang yang mempunyai pikiran.”* (QS. Al-Baqarah [2]: 198). Dan juga dalam firman-Nya, *“Bertakwalah kepada-Ku, wahai orang-orang yang berpikir.”* (QS. Al-Ma'idah [5]: 11) dan masih banyak ayat yang seperti itu.

Bagaimana seseorang dapat menjadi orang yang berakal, sementara maksiat mengendalikan dirinya? Bagaimana ia disebut orang berakal, sementara ia berada di rumah-Nya tetapi melanggar perintah-Nya? Dia mengetahui bahwa Allah melihat dan menyaksikannya. Kebanyakan manusia selalu mengubah nikmat dengan murka, berusaha menjauhkan diri dari-Nya, menyingkir dari pintu rahmat-Nya, dan berpaling dari kemurahan-Nya. Dengan

demikian, ia telah mengundang ketidakpedulian Allah pada dirinya sendiri, menggali juang pemisah antara dirinya dengan Allah Swt.

Ia tidak akan memperoleh kerelaan dan cinta-Nya, perkenalan diri kepada-Nya, dan keberuntungan di sisi-Nya. Ia tidak akan melihat wajah-Nya dan mendapat berbagai kemurahan yang dikaruniakan kepada orang-orang yang taat. Sebaliknya, ia memperoleh berbagai hukuman yang ditimpakan kepada pelaku maksiat.

Dampak maksiat terlihat pula pada kurangnya penggunaan akal. Maksiat dapat melemahkan akal para pelakunya. Apa bedanya orang yang tidak menggunakan akal dengan orang gila dan sekumpulan binatang. Bahkan, orang gila lebih baik dan lebih selamat daripadanya. Jika akal seseorang sehat, ia tentu mengetahui bahwa kelezatan, kesenangan, kegembiraan, dan kebahagiaan hidup berada pada keridaan Allah. Sebaliknya, kepedihan dan siksa berada pada amarah dan murka Allah Swt.

Dalam keridaan Allah terdapat hiburan, kesenangan, kebahagiaan, kehidupan hati, kelezatan ruh, dan kelezatan hidup. Nikmat yang paling baik ialah nikmat sedikit tapi terasa cukup bagi seseorang. Daripada nikmat yang banyak tapi masih belum merasa cukup. Maka, alangkah tidak warasnya orang yang menukar susu dengan kotoran binatang, menukar minyak wangi dengan residu, menukar persahabatan orang-orang saleh, orang-orang beriman, dan para syuhada dengan persahabatan orang-orang yang dimurkai dan dikutuk Allah, yang disediakan untuk mereka Neraka Jahanam. Oleh karena itu, janganlah menukar amal kebaikan dengan kemaksiatan. Menukar keimanan dengan kenikmatan sesaat.

# 4

## Terkurung dalam Penjara Setan

Maksiat menyebabkan seseorang menjadi tawanan setan dan berada dalam kungkungan hawa nafsu dan ambisi buruknya. Karena itu, pelaku maksiat tak ubahnya seperti tawanan yang terbelenggu. Tiada tawanan yang lebih buruk daripada tawanan musuh yang paling memusuhi. Tiada tempat yang paling sempit daripada penjara hawa nafsu. Tiada ikatan yang lebih keras dan lebih sukar dibuka daripada ikatan hawa nafsu. Bagaimana hati yang terpenjara bisa pergi kepada Allah di Hari Kemudian? Bagaimana ia harus melangkah?

Setelah terikat, hati akan menerima celaan dari segala penjuru sesuai dengan ikatan yang ada padanya, seperti burung. Setiap kali ia terbang tinggi, ia akan jatuh dalam keburukan-keburukan. Setiap kali ia terbang merendah, ia akan digangu oleh keburukan-keburukan itu.

Ada hadits yang berbunyi, “*Sesungguhnya setan itu serigala bagi manusia, seperti serigala bagi kambing, ia akan menerkam kambing yang keluar dan menyendirikan diri dari kawanannya. Karena itu, jauhilah perpecahan, dan hendaklah kamu bersama jama‘ah dan umat umumnya.*” (HR. Ahmad dan Tirmidzi)

Setiap kali seseorang menjauhkan diri dari Allah, keburukan pasti akan lebih cepat datang kepadanya. Sebaliknya, setiap kali ia mendekat kepada Allah, keburukan pasti akan menjauhinya. Jauh dari Allah Swt. berbeda-beda akibatnya. Yang satu lebih besar celakanya daripada yang lain. Lalai dapat menjauhkan hati dari Allah. Namun, jauh dari Allah karena maksiat lebih celaka daripada jauh karena lalai. Oleh karena itu, jauhilah maksiat supaya kita tidak menjadi orang yang celaka baik di dunia maupun di akhirat.

# 5

## Memadamkan Api Cemburu

**D**i antara fakta maksiat yang akan membuatmu segera meninggalkannya yakni mampu memadamkan api cemburu yang menjadi sumber kebaikan, seperti kehangatan naluri yang bermanfaat untuk seluruh badan. Kehangatan dan kecemburuan dapat mengeluarkan seluruh kotoran dan sifat tercela sebagaimana api dapat menyisihkan kotoran dari emas, perak, dan besi. Nabi Muhammad saw. merupakan manusia paling pencemburu terhadap umatnya, meskipun tentu Allah lebih pencemburu.

Dalam sebuah hadits sahih, Rasulullah saw. bersabda, “*Kalian heran akan kecemburuan yang dimiliki Sa’d? Aku lebih pencemburu daripada dia dan Allah lebih pencemburu daripada aku.*” (HR. Al-Bukhari, Muslim, al-Darimi, dan Ahmad)

Dalam hadits yang lain juga dijelaskan bahwa Rasulullah saw. bersabda, “*Tidak ada yang lebih cemburu daripada Allah. Karena itu, Dia mengharamkan perbuatan keji, baik yang tampak maupun yang tersembunyi. Tidak ada yang lebih menyenangi alasan daripada Allah. Karena itu, Dia mengirim para rasul sebagai pemberi kabar bahagia dan peringatan. Tidak ada yang lebih menyenangi pujian daripada Allah. Karena itu, Dia memuji diri-Nya sendiri.*” (HR. Bukhari, Muslim, Ahmad, dan Tirmidzi)

Dalam hadits di atas, Rasulullah saw. menggabungkan sifat cemburu yang pada dasarnya berupa kebencian terhadap keburukan dengan sikap senang terhadap alasan yang menuntut adanya keadilan, kasih sayang, dan kebaikan sempurna. Meski sangat pencemburu, Allah senang jika hamba-Nya memiliki alasan kepada-Nya. Dia tidak menghukum hamba-Nya karena melakukan sesuatu yang membuat-Nya cemburu sebelum memberikan alasan kepada mereka. Karena itu, Dia mengutus para rasul dan menurunkan sejumlah kitab suci sebagai alasan dan peringatan. Inilah puncak kemuliaan, kebaikan dan kesempurnaan.

Banyak orang yang cemburu kepada makhluk dengan rasa cemburu yang mendorongnya untuk segera menjatuhkan hukuman tanpa meminta alasan dan tiba menerima alasan. Jika ada alasan, rasa cemburu tidak bisa membuatnya menerima alasan. Sebaliknya, banyak orang menerima alasan begitu saja lantaran kurang memiliki rasa cemburu. Orang semacam ini menjadikan sesuatu yang sebetulnya tidak bisa dijadikan alasan sehingga banyak yang beralasan dengan takdir. Kedua kelompok ini sama-sama tidak terpuji.

Dalam hadits sahih, Nabi saw. bersabda, *“Rasa cemburu ada yang disenangi Allah dan ada pula yang dibenci Allah. Yang dibenci Allah adalah rasa cemburu terhadap sesuatu yang tidak perlu diragukan (Kehalalannya).”* (HR. Ibnu Majah)

Yang baik adalah rasa cemburu yang disertai alasan sehingga orang merasa cemburu kepada sesuatu yang memang layak dicemburui dan memberi maaf untuk sesuatu yang layak diterima alasannya. Barangsiapa memiliki sifat demikian, ia benar-benar orang yang terpuji.

Karena Allah memiliki seluruh sifat sempurna, Dia layak mendapat pujian untuk semua itu dan tidak seorang pun bisa

memberikan pujiannya kepada-Nya secara semestinya. Dia adalah sebagaimana Dia memuji dan menyanjung diri-Nya.

Andaikan dosa dan maksiat hanya membuat pelakunya jauh dari sifat-sifat tersebut, itu sudah cukup sebagai hukuman karena lintasan pikiran bisa berubah menjadi bisikan, bisikan bisa menjadi keinginan, keinginan bisa bertambah kuat sehingga menjadi tekad, selangkah kemudian ia menjadi perbuatan dan menjadi sifat yang melekat. Dalam kondisi demikian, orang akan sulit keluar dari perbuatan itu, sesulit ia keluar dari sifat yang telah melekat padanya. Ketika ia demikian terbiasa dengan dosa, hatinya tidak lagi memiliki rasa cemburu terhadap diri sendiri, keluarga, dan seluruh manusia. Bahkan, ia bisa sangat lemah dalam kalbu sehingga tidak lagi membenci keburukan, baik yang dilakukan oleh dirinya maupun yang dilakukan oleh orang lain. Bila sudah demikian, ia telah masuk dalam kebinasaan.

Landasan agama adalah rasa cemburu. Barangsiapa tidak memiliki rasa cemburu, agamanya tidak sempurna. Cemburu menghidupkan kalbu sehingga seluruh anggota badan ikut hidup. Dengan demikian, cemburu menangkal segala keburukan dan kekejaman. Sebaliknya, tidak adanya rasa cemburu mematikan kalbu sehingga seluruh anggota tubuh ikut mati. Dalam kondisi demikian, manusia tidak mampu menangkal keburukan sama sekali.

Rasa cemburu dalam kalbu adalah kekuatan yang mampu menangkal dan melawan penyakit. Ketika kekuatan tersebut hilang, penyakit bersarang dan tidak ada yang dapat mengusirnya, sehingga penyakit akan membinasakan orang itu. Cemburu tak ubahnya seperti tanduk kerbau yang bisa digunakan oleh si kerbau untuk membela diri dan anaknya. Jika tanduk patah, musuh segera menghancurkannya.

# 6

## Maksiat Menggelapkan Hati

Selanjutnya, maksiat dapat menggelapkan hati para pelakunya. Dari Abu Hurairah, Rasulullah saw. pernah bersabda, “Seorang hamba apabila melakukan suatu kesalahan (*maksiat*), maka dititikkan dalam hatinya sebuah titik hitam. Apabila ia meninggalkannya dan meminta ampun serta bertaubat, hatinya dibersihkan. Apabila ia kembali (berbuat maksiat), maka ditambahkan titik hitam tersebut hingga menutupi hatinya. Itulah “Ar-Raan” yang Allah sebutkan dalam firman-Nya, “Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutupi hati mereka.” (QS. Al-Muthaffifi [83]: 14) (HR. Tirmidzi, Ibnu Majah, Ibnu Hibban, dan Ahmad)

Hasan Al-Bashri menjelaskan bahwa yang dimaksudkan dalam ayat tersebut adalah dosa di atas tumpukan dosa sehingga bisa membuat hati itu gelap dan lama kelamaan pun mati. Ibnu Taimiyah menyebutkan perkataan Hudzaifah dalam fatwanya bahwa iman membuat hati nampak putih bersih. Jika seorang hamba bertambah imannya, hatinya akan semakin putih. Jika kalian membelah hati orang beriman, kalian akan melihatnya putih bercahaya. Sedangkan kemunafikan membuat hati tampak hitam kelam. Jika seorang hamba bertambah kemunafikannya, hatinya pun akan semakin gelap. Jika kalian membelah hati orang munafik, maka kalian akan melihatnya hitam mencekam.

Ibnul Qayyim lantas menjelaskan bahwa jika hati sudah semakin gelap, maka amat sulit untuk mengenal petunjuk kebenaran. Oleh karena itu, perbanyaklah taubat dan istighfar, itulah yang akan menghilangkan gelapnya hati dan membuat hati semakin bercahaya sehingga mudah menerima petunjuk atau kebenaran.

# Z

## Maksiat Menutup Hati

Fakta maksiat yang selanjutnya yakni, bahwa maksiat dapat menutup hati pelakunya. Setelah hati menjadi gelap, maka hati pun menjadi tertutup. Dikatakan oleh Mujahid, bahwa hati itu seperti telapak tangan. Awalnya ia dalam keadaan terbuka dan jika berbuat dosa, maka telapak tangan tersebut akan tergenggam. Jika berbuat dosa, maka jari-jemari perlahan-lahan akan menutup telapak tangan tersebut. Jika ia berbuat dosa lagi, maka jari lainnya akan menutup telapak tangan tadi. Akhirnya seluruh telapak tangan tadi tertutupi oleh jari-jemari.

Begini pula dengan pendapat Ibnu Qayyim Al Jauziyah, bahwa jika dosa semakin bertambah, maka itu akan menutupi hati pemiliknya. Sebagaimana sebagian salaf mengatakan mengenai surat Al-Muthaffifi ayat 14, yang dimaksud adalah dosa yang menumpuk di atas dosa.

Inilah di antara dampak bahaya maksiat bagi hati. Setiap maksiat membuat hati tertutup noda hitam dan lama kelamaan hati tersebut jadi tertutup. Oleh karena itu, marilah kita senantiasa bertaubat dan menghindari kemasian, agar hati kita tidak tertutup dan akhirnya tidak dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.

# 8

## Mendatangkan Laknat Allah Swt.

Dalam kitab suci Alquran, Allah melaknat orang-orang yang melakukan kerusakan di muka bumi, orang yang memutuskan hubungan kekeluargaan, orang yang menyakiti-Nya, dan orang-orang yang menyakiti Rasulullah saw. Allah Swt. juga melaknat orang yang menyembunyikan keterangan dan petunjuk yang diturunkan-Nya. Dia melaknat orang yang menuduh zina para wanita mukmin yang menjaga kehormatan. Dia melaknat orang yang menganggap jalan kaum kafir sebagai jalan yang lebih tepat daripada jalan kaum beriman.

Dalam Alquran, telah dijelaskan, “*Mereka berkata: hati kami tertutup. Tetapi sebenarnya Allah telah melaknat mereka karena keingkaran mereka; maka sedikit sekali mereka yang beriman.*” (QS. Al-Baqarah [2]: 88)

Dalam firman Allah Swt. yang lain disebutkan, “*Hai orang-orang yang telah diberi Al-kitab, berimanlah kamu pada apa yang telah Kami turunkan (Alquran) yang membenarkan kitab yang ada pada kamu sebelum Kami mengubah wajahmu, lalu Kami lakanat mereka sebagaimana Kami telah melaknat orang-orang (yang berbuat maksiat) pada hari Sabtu, dan ketetapan Allah pasti berlaku.*” (QS. Al-Nisa’[4]: 47)

Selain itu, salah satu bentuk maksiat yang dilaknat oleh Allah Swt. yakni memutus tali silaturahmi. Dia berfirman, “*Maka, apakah kiranya jika kamu berkuasa kamu akan membuat kerusakan di muka bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaan? Mereka itulah orang-orang yang dilaknat oleh Allah dan ditulikan telinga mereka serta dibutakan-Nya penglihatan mereka.*” (QS. Muhammad [47]: 22-23)

Allah Swt. juga melaknat orang yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja. Hal ini sebagaimana firman-Nya, “*Barangsiapa yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja, maka balasannya adalah Jahanam, kekal di dalamnya, Allah murka dan melaknatnya, dan menyiapkan baginya azab yang besar.*” (QS. An-Nisa’ [4]: 93).

Selain itu, laknat Allah juga akan menghampiri orang-orang yang menuduh berzina terhadap perempuan yang baik-baik dan suci. Hal ini tertera dalam firman-Nya, “*Sesungguhnya orang-orang yang menuduh wanita-wanita baik-baik dan beriman (berbuat zina), mereka dilaknat di dunia dan di akhirat, dan bagi mereka azab yang besar.*” (QS. An-Nur [24]: 23)

Seandainya pelaku maksiat sadar dan takut akan laknat Allah, Rasul-Nya, dan para malaikat-Nya, tentu ia akan meninggalkan maksiat tersebut. Ia akan segera memohon ampunan dan bertaubat sebelum ajal menjemputnya. Orang-orang yang maksiat akan menjalankan perintah-Nya dengan baik dan menjauhi segala apa yang Allah larang baginya.

# 9

## Mendatangkan Laknat Rasulullah saw.

Orang yang kebanyakan maksiat juga dapat mendatangkan laknat dari Rasulullah saw. Hal ini sebagaimana dijelaskan Ibnu Qayyim Al Jauziyah dalam kitabnya yang berjudul Al-Da' wa al-Dawa': al-Jawab al-Kafi li-Man Sa'ala 'an al-Dawa' al-Syafi, bahwa Rasulullah saw. melaknat:

- a. Orang yang membuat tato dan orang yang meminta dibuatkan tato,
- b. Orang yang menyambung rambut dan orang yang meminta penyambungan rambut,
- c. Orang yang mencukur alis dan orang yang mengerjakannya,
- d. Orang yang mengikir gigi dan orang yang mengerjakannya,
- e. Pemakan riba, wakilnya, pencatat, dan saksi,
- f. Wanita yang melakukan nikah muhallil (nikah sekadar untuk bisa kembali kepada suami pertama) dan bekas suami yang memintanya untuk itu,
- g. Pencuri,

- h. Peminum minuman keras berikut orang yang menuangkannya, orang yang memerasnya dan orang yang meminta diperaskan, orang yang menjualnya dan orang yang membelinya, serta orang yang membawanya dan orang yang meminta dibawakan,
- i. Orang yang merusak rambu-rambu jalan,
- j. Orang yang melaknat orang tuanya,
- k. Orang yang menjadikan makhluk bernyawa sebagai sasaran panah,
- l. Laki-laki yang berpenampilan seperti perempuan dan wanita yang berpenampilan seperti laki-laki,
- m. Orang yang menyembelih untuk selain Allah,
- n. Pelaku bidah dan pembelanya,
- o. Pembuat patung atau gambar yang menyerupai makhluk hidup,
- p. Orang yang berbuat seperti kaum Nabi Luth (homoseksual)
- q. Orang yang mencaci ayah atau ibunya,
- r. Orang yang menyesatkan orang yang tidak tahu jalan,
- s. Orang yang menyebuhi binatang,
- t. Orang yang memberi tanda dengan besi panas pada wajah hewan,
- u. Orang yang mencelakakan dan menipu muslim,
- v. Wanita yang mengunjungi kuburan serta membuat masjid dan lampu di kuburan,

- w. Orang yang merusak hubungan suami istri serta hubungan budak majikan,
- x. Orang yang menyebutuhi wanita dari dubur, Nabi saw. juga memberitahukan bahwa wanita yang menolak hubungan badan dengan suaminya akan dilaknat malaikat sampai pagi,
- y. Orang yang menisbahkan diri kepada selain ayahnya, Nabi saw. pun mengabarkan bahwa orang yang menunjuk saudaranya dengan benda tajam dilaknat malaikat,
- z. Orang yang mencaci sahabat.

# 10

## Menimbulkan Kerusakan di Muka Bumi

**D**i antara fakta maksiat yang membuatmu segera meninggalkannya karena maksiat menimbulkan kerusakan di muka bumi, baik pada air, udara, tanaman, buah, maupun tempat tinggal. Allah Swt. telah berfirman, *“Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).”* (QS. Ar-Ruum [30]: 41)

Mujahid berkata, “Jika orang zalim mulai melakukan kezaliman dan kerusakan, Allah menahan hujan hingga menghancurkan tanaman dan keturunan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai kerusakan. Ia lalu membaca surat Ar-Ruum ayat 41. Kemudian ia menjelaskan bahwa yang dimaksud bukan hanya laut melainkan setiap negeri yang berada di aliran air.

Qatadah pun berpendapat bahwa yang dimaksud dengan darat adalah penduduk yang tinggal di kota, sedangkan yang dimaksud dengan laut adalah penduduk yang tinggal di kampung dan pedesaan. Sementara, Ibn Zayd mengatakan bahwa makna kerusakan di sini adalah dosa, dosa sebagai penyebab kerusakan. Jika kerusakan yang tampak adalah dosa itu sendiri, huruf lam

(agar) dalam ayat di atas bermakna akibat atau tujuan. Berdasarkan pandangan pertama, yang dimaksud dengan kerusakan adalah keburukan dan penyakit yang Allah munculkan di bumi ketika hamba bermaksiat. Setiap kali mereka berbuat dosa, Allah memberi mereka hukuman. Ini selaras dengan perkataan sebagian ulama salaf, *"Setiap kali kalian melakukan dosa, Allah mendatangkan hukuman kepada kalian."*

Pendapat yang lebih kuat yakni kerusakan yang berarti dosa berikut segala penyebabnya, sebagaimana firman Allah, Dia ingin agar mereka merasakan sebagian dari apa yang mereka kerjakan. Inilah kondisi kita sekarang. Dia hanya membuat kita merasakan sebagian kecil akibat dari perbuatan kita sendiri. Andaikan Allah Swt. ingin membuat kita merasakan seluruh akibat perbuatan kita, tentu tidak ada lagi makhluk yang tersisa di bumi.

Ummu Salamah pernah berkata, *"Rasulullah saw. pernah bersabda, "Jika tampak jelas berbagai macam kemaksiatan pada umatku, maka Allah akan menyamaratakan azab di sisi-Nya kepada mereka semua."* Kemudian aku berkata, *"Bukankah ada orang-orang saleh di antara mereka?"* Beliau menjelaskan, *"Mereka juga ditimpa bencana saat itu seperti halnya yang lain, tetapi mereka akan mendapatkan ampunan dan keridaan dari Allah."* (HR. Ahmad)

# 11

## Hukuman atas Maksiat Disaksikan oleh Rasulullah saw.

Diantara hukuman atas maksiat adalah apa yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dari Samrah ibn Jundub yang bercerita, di antara pertanyaan yang sering Nabi ajukan kepada para sahabat adalah, *"Adakah di antara kalian yang bermimpi semalam?"* Beliau lalu memulai menceritakan apa yang Allah kehendaki untuk diceritakan.

Suatu hari beliau bersabda, *"Semalam aku didatangi dua orang yang mengajakku pergi. Ketika kami dalam perjalanan, tiba-tiba ada orang yang berbaring dan di depannya ada orang berdiri sambil memegang batu besar. Orang yang berdiri kemudian menimpakan batu besar itu ke kepala orang yang berbaring hingga remuk. Batu besar itu berguling lalu diambil kembali. Tak lama kemudian, kepala yang remuk pulih kembali, lalu orang yang berbaring kembali ditimpa batu seperti sebelumnya."*

*Aku berujar, "Subhanallah, apa ini?"*

*Kedua orang yang mengajakku berkata, "Mari jalan terus!"*

*Kami terus berjalan lalu bertemu dengan dua orang yang satu berbaring telentang dan yang lain berdiri sambil memegang rantai besi. Besi itu ditusukkan ke pipi, lubang hidung, dan mata,*

*lalu ditarik ke belakang. Selanjutnya orang pertama berpindah ke sisi lain dan melakukan hal yang sama. Setiap kali selesai dan orang kedua pulih kembali, perbuatan diulangi.*

*Aku berujar, "Subhanallah, apa ini?"*

*Kedua orang itu mengajakku untuk terus berjalan hingga kami menemukan sesuatu seperti dapur api. Di dalamnya terdengar suara gaduh. Ketika kulihat, ternyata ada laki-laki dan perempuan telanjang. Bila muncul nyala api dari bawah, mereka menjerit.*

*Aku bertanya, "Siapa mereka?"*

*Kedua orang itu berkata, "Mari terus berjalan!"*

*Keduanya mengajakku terus berjalan hingga kami sampai di sungai yang merah bagai darah. Di sungai itu terdapat orang sedang berenang, sedangkan di tepi sungai terdapat orang yang mengumpulkan batu. Bila orang yang berenang sudah penat, ia mendatangi orang di tepi seraya membuka mulutnya, lalu mulutnya dimasuki batu, kemudian ia berenang kembali ke tengah. Tak lama kemudian, ia kembali dan mulutnya diisi batu lagi. Itu terjadi berulang-ulang.*

*Aku pun bertanya, "Siapa kedua orang itu?"*

*Keduanya hanya menjawab, "Mari terus berjalan!"*

*Kami terus berjalan hingga bertemu dengan orang yang sangat buruk rupa, terburuk yang pernah kulihat. Ia menyalaikan api lalu berjalan di sekelilingnya.*

*Aku bertanya, "Siapa orang itu?"*

*Keduanya hanya menjawab, "Mari terus berjalan!"*

*Kami pun terus berjalan hingga sampai di sebuah kebun yang luas dan penuh bunga. Di sana terdapat orang yang tinggi. Aku hampir tidak dapat melihat kepalanya. Di sekitar orang itu banyak anak kecil.*

*Aku pun bertanya, "Siapa orang itu dan siapa mereka?"*

*Keduanya hanya menjawab, "Mari terus berjalan!"*

*Kemudian kami pun terus berjalan hingga sampai di sebuah pohon yang sangat besar dan indah. Tiba-tiba aku diperintahkan mendaki. Kami pun mendaki hingga sampai di kota yang dibangun dari emas dan perak. Sampai di pintu kota, kami mengetuk pintunya hingga dibukakan, lalu kami masuk. Kami disambut oleh orang-orang yang tampan, tetapi di sana ada pula orang-orang yang jelek. Orang-orang yang jelek diperintahkan, "Mandilah di sungai itu!" Sungai itu sangat jernih. Mereka pun mandi di sana. Selesai mandi, mereka berubah menjadi tampan.*

*Kedua orang yang mengajakku berkata, "Inilah Surga Aden. Di atas sana tempatmu."*

*Aku mengarahkan pandanganku ke atas. Aku melihat sebuah istana bagai awan putih di angkasa Keduanya berkata kepadaku, "Ini adalah tempatmu."*

*"Semoga Allah memberkahi kalian berdua," ujarku.*

*"Biarkan aku masuk!"*

*Keduanya menjawab, "Sekarang belum saatnya. Kelak engkau pasti masuk ke sana."*

*Kemudian aku berkata, "Sejak semalam aku melihat berbagai keanehan. Apakah sebenarnya yang kulihat itu?"*

*Keduanya berkata, “Sekarang akan kami terangkan kepadamu, orang pertama yang dijatuhi batu adalah orang yang mempelajari Alquran lalu meninggalkannya serta melalaikan salat wajib. Orang yang pipi, hidung, dan matanya ditusuk ke belakang adalah orang yang membuat berita bohong hingga tersiar ke seluruh penjuru. Pria dan wanita yang telanjang di sebuah tempat seperti dapur api adalah para pelacur. Orang yang kaulihat berenang di sungai dan memakan batu adalah pemakan riba. Orang buruk rupa yang menyalakan api dan berputar-putar di sekitarnya adalah malaikat penjaga pintu neraka. Orang tinggi yang berada di kebun adalah Ibrahim, sedangkan anak-anak di sekitarnya adalah anak-anak yang meninggal saat masih kecil.”*

Dalam riwayat al-Barqani, “*Mereka adalah anak yang dilahirkan dalam kondisi fitrah.*” Ada yang bertanya, “Ya Rasulullah, Bagaimana dengan anak-anak kaum musyrik?” Beliau menjawab, “*Termasuk anak-anak kaum musyrik. Adapun kaum yang separuh baik dan separuh buruk, mereka adalah kaum yang mencampur amal saleh dengan amal buruk, tetapi Allah memaafkan mereka.*”

# 12

## Maksiat dapat Melenyapkan Nikmat

Dampak lain dari maksiat dan dosa adalah lenyapnya nikmat yang sudah ada dan memutuskan nikmat yang akan datang. Dengan begitu, maksiat memusnahkan nikmat yang sudah ada dan nikmat yang akan datang. Tidak ada sesuatu yang memelihara nikmat Allah sebagaimana ketaatan, dan tidak ada sesuatu yang mendatangkan nikmat yang hilang sebagaimana ketaatan. Apa yang ada di sisi Allah hanya bisa diraih dengan ketaatan.

Allah Swt. menggariskan sebab dan cacat bagi segala sesuatu, yakni sebab yang menghadirkannya dan cacat yang melenyapkannya. Dia menjadikan sebab datangnya nikmat adalah ketaatan, sedangkan cacat yang menghalangi nikmat adalah kemaksiatan. Karena itu, jika Allah ingin agar nikmat-Nya terus tercurah kepada seorang hamba, Dia berikan petunjuk kepadanya untuk menjaga nikmat dengan taat kepada-Nya. Sebaliknya, jika Allah ingin melenyapkan nikmat dari seorang hamba, Dia biarkan hamba itu hingga ia berbuat maksiat.

Anehnya, walaupun mengetahui hal tersebut dengan melihat apa yang terjadi pada dirinya dan pada orang lain serta mendengar kabar tentang orang yang Allah lenyapkan nikmatnya lantaran maksiat, manusia tetap berbuat maksiat kepada Allah seolah-olah ia mendapat pengecualian dan perlakuan khusus. Ia berbuat seakan-

akan hukum ini hanya berlaku bagi manusia pada umumnya, dan tidak bagi dirinya. Adakah kebodohan yang lebih hebat daripada itu? Adakah kezaliman terhadap diri yang lebih parah daripada itu? Sadarilah, ketetapan hanyalah milik Allah Yang Mahatinggi dan Mahabesar.

Allah Swt. telah berfirman, "*(Siksaan) yang demikian itu adalah karena sesungguhnya Allah sekali-kali tidak akan mengubah sesuatu nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada suatu kaum, hingga kaum itu mengubah apa-apa yang ada pada diri mereka sendiri, dan sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.*" (QS. Al-Anfal [8]: 53)

# 13

## Menghalangi Ketaatan kepada Allah Swt.

Perbuatan maksiat itu ibarat tali yang mengikat. Sekali seseorang melakukannya, maka ia akan menghalangi dan mengikatnya dari melakukan ketaatan kepada Allah Swt. Dalam kitab Mukhtasar Qiyam Al-Lail karya Al-Maqrizi menceritakan bahwa Hasan Al-Basri, seorang sufi terkemuka dari Basrah, pernah berkata, *“Sesungguhnya seseorang yang melakukan suatu dosa, niscaya dosanya itu akan menjadikan dirinya terhalang dari melakukan qiyam al-lail dan puasa di siang hari, serta berbagai perbuatan ketaatan lainnya.”*

Oleh karena itu, kalangan orang-orang saleh tempo dulu sangat sedih ketika terlanjur melakukan sebuah perbuatan dosa atau maksiat, karena mereka mengetahui bahwa perbuatan dosa atau maksiat itu dapat menghalangi seseorang dari ketaatan kepada Allah Swt.

Selain itu, ada kisah menarik yang perlu kita ketahui. Dulu, ada seseorang yang bermaksud menemui seorang hamba Allah yang saleh bernama Karaz bin Wabrah. Ketika orang tersebut sampai di rumahnya, ia mendapati Karaz sedang dalam keadaan menangis tersedu-sedu. Orang itu pun bertanya kepadanya, “Apa gerangan

yang terjadi padamu? Apakah telah datang kepadamu berita buruk tentang sebagian keluargamu?”

Karaz bin Wabrah kemudian menjawab, “Bahkan lebih buruk daripada itu!”

Orang itu kembali bertanya, “Ataukah karena penyakit yang membuatmu sakit?”

“Bahkan lebih daripada itu!” jawab Karaz dengan kata yang sama.

Orang itu pun semakin penasaran dan kembali bertanya, “Apa itu?”

Karaz pun Menjawab, “Semalam pintu saya terkunci dan baju saya basah, sehingga saya tak bisa melakukan ibadah malam kepada Allah Swt. Semua itu tidak lain karena suatu dosa yang terlanjur aku lakukan. Ini karena suatu kebaikan akan selalu membawa kepada kebaikan yang lain, dan keburukan pun akan membawa kepada keburukan yang lain pula. Sedikit dari kebaikan dan keburukan akan selalu membawa kepada yang banyak pada masing-masing dari keduanya.”

Itulah sekelumit kisah orang saleh zaman dahulu. Mereka sedih karena tidak melakukan ibadah malam kepada Allah Swt. Mereka sedih bukan karena tidak punya uang, melainkan karena tidak bisa menjalankan perintah-Nya. Beda dulu dengan sekarang, kemaksiatan kini kian menjangkiti seluruh lapisan masyarakat, menutupi hati, dan menggelapkan jiwa seseorang. Sehingga dengan mudah maksiat terus berkembang biak dan tanpa sadar manusia telah terbelenggu dalam penjara setan.

# 14

## Ditempatkan dalam Golongan Rendah

Allah Swt. menciptakan makhluk dalam dua golongan, yakni golongan atas dan bawah. Dia menempatkan hamba-hamba yang taat sebagai golongan atas, baik di dunia maupun di akhirat. Sebaliknya, Dia menempatkan para pelaku maksiat sebagai golongan bawah baik di dunia maupun di akhirat. Allah Swt. juga menjadikan hamba-hamba yang taat sebagai makhluk termulia dan para pelaku maksiat sebagai makhluk terhina. Dia memberikan kemuliaan untuk golongan pertama dan kehinaan bagi golongan kedua.

Setiap kali seorang hamba melakukan maksiat, ia turun ke derajat yang lebih rendah. Jika terus turun, ia bisa terjerembab dalam golongan bawah. Sebaliknya, ketika seorang hamba melakukan ketaatan, derajatnya naik dan ia bisa terus naik hingga masuk dalam golongan atas.

Bisa jadi, dalam kehidupannya, seorang hamba kadang naik dan kadang turun. Mana yang lebih dominan, itulah golongannya. Orang yang naik seratus derajat lalu turun satu derajat tentu tidak seperti orang yang sebaliknya. Akan tetapi, ada persoalan muncul, bisa jadi seorang hamba turun derajatnya sedemikian jauh.

Dalam kehidupan, naik dan turun derajat pasti dialami manusia. Akan tetapi ada di antara manusia yang turunnya kepada kelalaian.

Orang semacam ini, ketika sadar dari kelalaian, akan kembali kepada derajat semula atau derajat yang lebih tinggi sesuai dengan tingkat kesadarannya. Ada pula yang turunnya kepada perkara mubah yang tidak ia niatkan sebagai sarana ketaatan. Orang semacam ini, ketika kembali kepada ketaatan, bisa kembali kepada derajat semula dan bisa pula tidak. Bisa juga ia naik lebih tinggi daripada derajat semula. Ia bisa kembali kepada tekad yang lebih tinggi daripada sebelumnya, tekad yang lebih rendah, atau sama seperti semula. Ada juga yang turun kepada kemaksiatan, baik maksiat kecil maupun maksiat besar. Orang semacam ini membutuhkan taubat yang tulus untuk dapat kembali.

Para ulama berbeda pandangan, apakah setelah taubat ia kembali kepada derajat semula dengan argumen bahwa taubat menghapus dosa serta menjadikan dosa itu seperti tidak terjadi? Ataukah ia tidak kembali kepada derajat dengan dalih bahwa taubat hanya berpengaruh dalam membatalkan hukuman, sementara derajat semula yang terlepas darinya tidak serta-merta tercapai?

Ibnu Taimiyah memberikan penilaian yang bisa diterima. Ia mengatakan bahwa, *“Sebenarnya di antara mereka yang bertaubat ada yang kembali ke tingkatan yang lebih tinggi daripada derajatnya yang semula, ada yang kembali ke derajat semula dan ada yang tidak sampai ke derajat semula.”*

Ibnu Qaiyyim, menjelaskan bahwa itu semua tergantung pada kekuatan dan kesempurnaan taubat setelah melakukan maksiat. Bisa saja taubat itu demikian kuat sehingga hamba itu naik ke tingkat yang lebih tinggi daripada derajat semula. Setelah taubat, ia menjadi lebih baik daripada sebelum berbuat dosa. Dengan begitu, dosa telah menjadi rahmat baginya karena doa setelah menghilangkan kesombongan dan membuatnya tunduk di pintu

Tuhan. Ia mengenal dirinya lewat kekurangan dan cela. Hanya Allah yang sempurna serta layak mendapat pujian dan kesetiaan.

Alangkah indahnya ketika manusia mendapat nikmat dari Allah lalu ia melihat nikmat itu demikian banyak, sementara ia merasa dirinya tidak layak dan tidak pantas mencarinya. Alangkah indahnya ketika manusia mendapat bencana atau ujian lalu ia merasa pantas menerima yang lebih besar. Sementara itu, di sisi lain ia merasa Tuhan telah berbuat baik karena tidak menghukumnya sesuai dengan kejahatan yang ia lakukan.

# 15

## Maksiat Membuat Lupa diri

Maksiat itu membuat seseorang lupa akan dirinya. Hal ini sama artinya dengan ia telah mengabaikan, merusak, dan membinasakan dirinya sendiri. Allah Swt. telah berfirman, “*Dan janganlah kalian menjadi seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, nanti Allah akan membuat mereka lupa akan diri mereka sendiri. Dan itulah orang yang fasik.*” (QS. Al-Hasyr [59]: 19)

Setelah manusia melupakan Allah, Allah pun akan menjadikan mereka lupa dirinya sendiri. Allah akan menghukum mereka dengan dua hukuman; pertama, Allah melupakan (mengabaikan) mereka. Kedua, mereka dijadikan lupa akan dirinya sendiri.

Lupanya Allah kepada hamba-Nya ialah dengan mengabaikannya, meninggalkannya, dan menyingirkannya dari sisi-Nya. Akibatnya, jarak antara kebinasaan dengan diri manusia dekat daripada dekatnya tangan dengan mulut. Maka Allah menjadikan ia lupa akan dirinya sendiri adalah Allah membuatnya lupa akan kemuliaannya sebagai manusia.

Lupa akan penyebab kebahagiaan, keberuntungan, dan kebaikan yang menyempurnakan kebenarannya sebagai manusia. Semua itu tidak terpikir olehnya. Ia menjadi tidak ingat pada dirinya sendiri dan memalingkan semangat kepada hal yang tidak mendatangkan kebahagiaan.

Semua itu tidak disadarinya. Allah membuatnya lupa akan kekurangan dan cacat yang ada pada dirinya sehingga tidak bisa berpikir untuk mengatasinya. Allah juga akan membuatnya lupa akan penyakit-penyakit ruhani, hati, dan rasa pedihnya. Ia tidak berpikir untuk mengobati dan menghilangkan penyebabnya sehingga penyakit tersebut akan membawanya pada kehancuran dan kebinasaan. Kalau sudah mencapai tingkat yang demikian, penyakit itu menjadi kronis sehingga akan membawa maut. Tapi, tragisnya, ia tidak merasakan sakitnya itu dan tidak berusaha untuk menyembuhkannya. Inilah penyakit yang umum diderita banyak manusia, yang merupakan hukuman bagi pelaku maksiat.

Hukuman apakah yang lebih besar dan pantas bagi orang yang melalaikan dirinya sendiri, kecuali ia dibuat lupa oleh penyakitnya, atau meski ia mengetahui penyakitnya ia bermalas-malasan mengobatinya? Tak hanya itu, ia juga melupakan hal-hal yang mendatangkan kebahagiaan dan keberuntungan dalam hidupnya yang abadi.

Kalau kita dapat merenungkan masalah di atas, akan terlihat bahwa sebagian besar manusia telah melupakan hakikat, melewatkannya, dan meninggalkan bagian yang disediakan oleh Allah. Mereka menjualnya dengan harga murah. Kelak semuanya itu akan ia sadari saat menjelang kematiannya. Semua kesalahannya akan ditampakkan pada Hari Kiamat. Pada saat itu akan dibongkar kebohongan, pengingkaran janji, dan perdagangan akhirat yang sudah diusahakannya di dunia ini.

Maka, golongan orang yang merugi adalah mereka yang mempunyai keyakinan bahwa orang yang pandai mencari laba dan adil membeli kehidupan dunia itu adalah orang yang beruntung. Mereka menghilangkan segala yang halal di dunia karena bagi

mereka dunia adalah tempat bersenang-senang. Mereka puas dan rela terhadap hal itu sehingga untuk mencapai kesenangannya mereka menjual kepentingan akhirat dengan harga yang murah. Mereka menjual keuntungan hari esok dengan harga kontan hari ini sambil berkata, “Inilah keabadian!” seraya menambahkan, “Inilah nikmat yang terlihat nyata olehmu dan jangan lamunkan semua hal yang hanya berupa kabar saja.” Selanjutnya mereka mengatakan, “Bagaimana aku akan menjual sesuatu yang ada secara nyata di dunia ini dengan hal yang gaib, yang lama menunggunya dan di tempat yang belum aku ketahui?”

Pernyataan di atas menunjukkan lemahnya iman seseorang dan kuatnya syahwat serta kecintaan pada dunia. Tapi hal ini banyak dilakukan oleh manusia, bahkan lebih banyak daripada yang cinta kepada Allah Swt. Sebenarnya mereka dalam kerugian dan kesengsaraan. Allah berfirman, *“Itulah orang-orang yang membeli kehidupan dunia dengan (kehidupan) akhirat, maka tidak akan diringankan siksa mereka dan mereka tidak akan ditolong.”* (QS. Al-Baqarah [2]: 86)

# 16

## Hilangnya Rasa Malu

Rasa malu merupakan unsur kehidupan bagi hati. Ia juga merupakan asal dari segala kebaikan. Oleh karena itu, tak berlebihan jika Rasulullah saw. menyatakan bahwa rasa malu adalah sebagian dari iman. Jika rasa malu itu telah hilang dari seseorang, maka akan hilang pula seluruh kebaikannya. Orang yang tidak lagi mempunyai rasa malu maka ia akan melakukan apa saja sekehendaknya, tak peduli yang dilakukannya itu sesuatu yang buruk atau nista. Ia akan melakukan semua keburukan dengan terang-terangan, karena tak ada lagi rasa malu di dalam hati. Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim, Rasulullah saw. telah bersabda, "*Rasa malu itu seluruhnya baik.*" (HR. Muslim)

Hilangnya rasa malu berarti hilangnya kebaikan. Pernyataan ini dilontarkan cendekiawan muslim Ibnu Qayyim. Sebab, ia beranggapan, jika rasa malu telah hilang dari diri seseorang, itu akan mendorongnya berbuat sekehendak hati tanpa mempertimbangkan apakah apa yang ia kerjakan melahirkan kebaikan atau keburukan. Seorang Muslim sangat dianjurkan memelihara rasa malu pada dirinya. Malu menjadi tameng bagi munculnya perilaku yang tak baik dalam kehidupannya. Tak heran jika Ibnu Allan memaknai rasa malu sebagai sebuah etika yang mendorong seseorang meninggalkan keburukan.

Baik keburukan dalam bentuk perkataan, perbuatan, maupun sikap yang mencegah seseorang dari kelalaian melaksanakan hak orang lain. Menurut Mahmud al-Mishri dalam Ensiklopedia Akhlak Muhammad saw., rasa malu itu ada dua, yaitu yang merupakan bawaan dan yang lahir karena diupayakan melalui latihan dan kerja keras. Malu yang dicapai melalui latihan ditetapkan oleh Rasulullah saw. sebagai cabang dari keimanan. Dalam prakteknya, dua macam rasa malu itu bersemayam dalam dirinya. Ia memang seorang pemalu karena bawaannya memang begitu. Ia pun melembari dirinya dengan rasa malu berbuat maksiat dan melanggar aturan.

Oleh karena itu, Rasulullah saw. menganjurkan umatnya untuk menghiasi diri dengan rasa malu yang akan membimbing mereka tetap pada perbuatan-perbuatan baik. Beliau mengatakan, rasa malu itu tidak akan datang kecuali pasti membawa kebaikan. Demikian hadis yang diriwayatkan Bukhari dan Muslim, Rasulullah saw. juga menjelaskan bahwa rasa malu dan diamnya lisan karena takut terjatuh pada perkataan haram adalah bagian dari keimanan. Sebaliknya, ucapan cabul serta kefasihan lisan tetap bukan dalam hal kebenaran. Keduanya adalah bagian dari kemunafikan. Bahkan, rasa malu dan keimanan dianggap sebagai pasangan yang tak terpisahkan.

Jika sudah demikian, Ibnu Qayyim menjelaskan bahwa seorang Muslim akan malu melakukan perbuatan yang buruk, termasuk tindak kriminal. Rasa malu lain yang dianjurkan adalah malu karena merasa lemah. Hal seperti ini dicontohkan para malaikat yang selalu melantunkan tasbih dan pujiann kepada Allah Swt. setiap saat. Kata al-haya (malu) adalah derivasi dari kata al-hayah (kehidupan). Hujan disebut hay karena membuat berlangsungnya kehidupan bumi, tumbuhan, dan binatang. Demikian pula rasa malu disebut sebagai sumber kehidupan dunia dan akhirat. Barang siapa tidak memiliki rasa malu, ia mati di dunia dan menderita di akhirat.

# 17

## Berdampak pada Bentuk Fisik

**A**dapun dampak dosa maksiat terhadap bentuk fisik adalah seperti yang diriwayatkan At-Tirmidzi dalam Jami'-nya bahwa Nabi Muhammad saw. telah bersabda, "*Allah menciptakan Adam dengan tinggi enam puluh hasta, namun bentuk makhluk terus mengalami penyusutan sampai sekarang.*" (HR. Muslim)

Orang yang sering minum-minuman keras juga akan tampak pada bentuk tubuh mereka. Orang yang sering menggunakan narkoba atau obat-obat terlarang juga akan tampak pada bentuk fisik mereka. Orang yang sering berzina juga akan tampak kemesuman di raut wajahnya. Sebaliknya, orang yang sering membasuh wajahnya dengan wudu juga akan tampak lebih berbahaya dari pada pelaku maksiat.

Ibnul Qayyim AL-Jauziyah menjelaskan bahwa apabila Allah Swt. hendak membersihkan bumi dari orang-orang zalim, fasik, dan pengkhianat, Dia mendatangkan seorang hamba-Nya yang berasal dari keluarga Nabi Saw. sehingga ia memenuhi bumi dengan keadilan setelah sebelumnya dipenuhi penyimpangan. Kemudian bumi mengeluarkan keberkahannya dan kembali seperti semula.

Ketika bumi ini sudah bersih dari maksiat, jejak keberkahan Allah yang terhapus oleh dosa dan kekufuran menjadi tampak lagi. Berbagai hukuman yang Allah turunkan di bumi tentu meninggalkan

bekas yang mencari dosa sepadan dengannya dan tidak lain merupakan jejak dari maksiat yang menjadi penyebab disiksanya sejumlah umat.

Seluruh bekas yang ada di bumi ini berasal dari berbagai hukuman yang telah diturunkan, di samping maksiat juga merupakan bekas dari kejahatan yang ada. Karena itu, pasti ada keselarasan antara kalimat Allah dan ketetapan-Nya, baik di awal maupun di akhir. Hukuman yang besar diberikan atas kejahatan yang besar, sedangkan hukuman lebih ringan untuk kejahatan lebih ringan. Demikianlah Allah memutuskan di antara makhluk-Nya di alam Barzah dan alam pembalasan.

Perhatikanlah perkumpulan setan serta kedudukan dan tempat kembalinya. Ketika setan mengawani dan menguasai hamba, keberkahan tercabut dari usia, amal, ucapan, dan rezekinya. Ketaatan tercabut dari seluruh wilayah tempat hamba menaati setan. Dan, tempat kembalinya adalah Neraka Jahanam. Di sana tidak ada pertolongan, kasih sayang, dan keberkahan.

# 18

## Maksiat Melahirkan Kecemasan

Fakta maksiat selanjutnya adalah dapat menyebabkan kecemasan pada seseorang. Dosa-dosa maksiat yang dilakukan akan menjerumuskan orang kepada kecemasan dan keterkekaman yang teramat sangat dalam hatinya. Karena itu, orang yang berdosa akan selalu merasa dirinya dalam keadaan tercekam dan kesepian. Kesepian itu ada antara dia dan Tuhan-Nya, dan antara dia dengan manusia yang lain. Setiap kali dosa bertambah, setiap kali itu pula kesepian semakin mencekam. Wahsyah atau perasaan yang mencekam dan menakutkan karena sepi dan sendiri akan melanda dirinya. Maka hidupnya dipenuhi dengan keadaan-keadaan yang menakutkan dan mencemaskan.

Setiap orang akan ditimpa wahsyah, meski satu sama lain kadarnya tidak sama. Mereka akan merasa tenteram jika menemukan ketenangan, bahkan merasa dekat, meski sebenarnya jauh. Ibnu Qayim menjelaskan bahwa wahsyah ini disebabkan oleh penghalang. Setiap kali penghalang bertambah tebal, setiap kali itu pula wahsyah bertambah kuat dalam hatinya. Karenanya, kealpaan mendatangkan wahsyah. Wahsyah terberat adalah maksiat dan yang lebih berat lagi yakni syirik dan kafir.

Itulah wahsyah setiap orang dengan Tuhan-Nya. Semua manusia pasti menuju Tuhan-Nya sendiri-sendiri, tiada yang menemaninya. Ia

membawa berbagai dosa besar maupun kecil. Saat menemui ajalnya, seseorang ingat akan segala perbuatannya dan pasti ia akan mengalami kesedihan yang mendalam, tercekam karena ingat akan dosa dan hukuman yang akan diterima.

Ringkasnya, ketaatan itu membawa kedekatan kepada Allah. Semakin orang bertambah dekat dengan Allah, semakin kuatlah kegembiraan dan kesenangannya. Sebaliknya, maksiat menjauahkan hamba dari Tuhan-Nya. Semakin jauh ia dari-Nya, semakin bertambah pula kekuatan wahsyah itu.

# 19

## Maksiat Melahirkan Ketakutan

Fakta maksiat selanjutnya yakni bahwa maksiat mengakibatkan seseorang merasa ketakutan dan khawatir dalam hatinya. Hal ini disebabkan karena ia lupa akan Allah dalam menjalankan ketaatan kepada-Nya. Sebab, ketaatan merupakan benteng terbesar, benteng Allah teragung. Siapa pun yang memasukinya akan aman dari hukuman dunia dan akhirat. Sebaliknya, siapa yang keluar dari benteng tersebut akan diliputi oleh hal menakutkan dari segala penjuru.

Barangsiapa takut kepada Allah maka ketakutan itu akan berubah menjadi keamanan. Barangsiapa melanggar aturan Allah, berbaliklah keamanan itu menjadi ketakutan. Oleh karena itu, apabila kita menemukan hati orang yang melanggar seperti berada di antara dua sayap burung. Bila ingin menggerakkan pintu dalam hatinya, ia berkata, "Datanglah tuntutan." Kalau mendengar derap kaki, ia takut jangan-jangan ada ancaman. Ia mengira semua suara jeritan adalah ancaman dan semua hal-hal yang tidak diinginkan ditujukan kepadanya. Barangsiapa takut kepada Allah, Dia memberi perlindungan dari segala hal. Sementara orang yang tidak takut kepada-Nya, Dia akan membuatnya takut dalam semua keadaan.

Padahal, hidup yang paling baik adalah hidup dengan penuh kebahagiaan dan kesenangan. Sekiranya melihat dan menimbang-nimbang kelezatan maksiat yang menjerumuskan kepada ketakutan dan wahsyah, niscaya orang yang berakal mengetahui buruknya keadaannya dan besarnya tipuan itu. Saat menjual kesenangan atas ketaatan dan keamanannya dengan akibat maksiat itu, ia tertawa kepada ketakutan dan bahaya yang selalu memanggil.

# 20

## Penghalang untuk Memperoleh Ilmu Pengetahuan

Fakta maksiat selanjutnya yang membuatmu segera meninggalkannya yaitu menjadi penghalang untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Dalam kitab Faid Al-Qadir, Ibnu'l Qayyim telah menjelaskan bahwa di antara dampak atau akibat buruk dari perbuatan maksiat kepada Allah adalah terhalangnya ilmu pengetahuan. Orang yang banyak berbuat maksiat, maka ia akan sulit sekali untuk menerima ilmu pengetahuan yang akan melekat dalam hati dan pikiran mereka. Sebab, ilmu adalah *nur* (cahaya) yang diletakkan oleh Allah ke dalam hati manusia, sementara kemaksiatan adalah awan gelap yang akan menutupi cahayanya.

Tatkala Imam Asy-Syafi'i belajar kepada Imam Malik, Imam Malik terkagum-kagum dengan kecerdasan dan kesempurnaan pemahaman Imam Syafi'i. Imam Malik pun berpesan pada muridnya ini, "*Aku memandang Allah Swt. telah memasukkan cahaya ilmu di hatimu. Maka janganlah engkau padamkan cahaya tersebut dengan kegelapan maksiat.*"

Sebagaimana pernah dijelaskan dalam kisah Imam Syafi'i bahwa, beliau mengadukan kepada Waqi' mengenai hafalannya yang buruk. Maka, Waqi' memberi tahu kepadanya supaya meninggalkan kemaksiatan. Waqi' pun menjelaskan bahwa ilmu

adalah cahaya. Maka, cahaya Allah tidak mungkin akan diberikan kepada orang yang berbuat maksiat.

Dalam buku *Terapi Mencerdaskan Hati* karya Muhammad Syafi'ie el-Bantanie, dijelaskan bahwa hati akan memperoleh puncak pengetahuan yang bersifat intuitif-ilahiah apabila manusia telah menyucikan dirinya, sehingga terjadi *kasyf* yaitu tersingkapnya tabir penghalang antara hati dengan ilmu Allah. Karena itu, optimalisasi daya kognitif-intuitif hati dapat melahirkan kecerdasan intelektual-intuitif. Inilah jenis kecerdasan hati yang pertama.

Selain itu, Allah Swt. telah berfirman, “*Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang di dalam dada.*” (QS. Al-Hajj [22]: 46)

Oleh karena itu, jauhilah maksiat dan jangan pernah melakukannya jika kita ingin memperoleh ilmu pengetahuan yang akan mencerdaskan diri kita. Kecerdasan suatu bangsa juga bisa diukur dari ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Sebelum orang-orang Barat berjaya, dalam sejarah Islam, dulu juga ada banyak ilmuwan Islam yang tak kalah tersohor dalam penemuan-penemuan, baik dalam dunia kesehatan, astronomi, dan lainnya. Hal ini karena mereka menjauhi maksiat dan taat kepada perintah Allah dan rasul-Nya.

# 21

## Menjauhkan Hamba dengan Para Malaikat

Maksiat menjauhkan seseorang dari malaikat yang sangat loyal kepadanya serta paling berguna dan tulus untuknya. Maksiat membuat malaikat jauh dari seseorang yang ingin meraih kebahagiaan dengannya. Maksiat membuat seorang hamba dekat kepada musuh dan makhluk paling berbahaya baginya, yaitu setan. Ketika seseorang berbuat maksiat kepada Allah, malaikat akan menjauh darinya.

Malaikat senantiasa mendekat kepada hamba ketika ia taat kepada Allah. Ketika itulah malaikat menyertai hamba, baik saat hidup, saat mati, maupun saat dibangkitkan. Allah Swt. berfirman, *"Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan Kami ialah Allah." Kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka Malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: "Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih, dan gembirakanlah mereka dengan Jannah yang telah dijanjikan Allah kepadamu. Kamilah pelindung-pelindungmu dalam kehidupan dunia dan akhirat; di dalamnya kamu memperoleh apa yang kamu inginkan dan memperoleh (pula) di dalamnya apa yang kamu minta."* (QS. Al-Fushshilat [41]: 30-31)

Bagi seorang hamba, tidak ada hal bermanfaat yang melebihi

kebersamaannya dengan malaikat. Malaikat menyertainya saat sadar dan tidurnya, saat hidup dan matinya, serta saat dalam kubur. Malaikat menjadi pelipur lara ketika kesendirian, teman saat kesepian, dan pemberi petunjuk dalam kalbu. Malaikat ikut berperang bersamanya dalam melawan musuh (setan). Malaikat membela dan menolongnya sekaligus menjanjikan kebaikan dan memberi kabar gembira. Malaikat mendorongnya untuk membenarkan kebenaran, sebagaimana disebutkan dalam riwayat marfu' dan mauquf, "*Malaikat memberikan berisikan dalam kalbu manusia. Demikian pula setan. Bisikan malaikat menjanjikan kebaikan dan membenarkan janji Tuhan, sedangkan bisikan setan menjanjikan keburukan dan mendustakan kebenaran.*"

Bila malaikat semakin dekat dengan hamba, malaikat berbicara lewat lisan sang hamba dan menanamkan ucapan yang lurus pada lisan sang hamba. Jika malaikat jauh dan setan mendekat, setan berbicara lewat lisan sang hamba serta menanamkan ucapan dusta dan keji pada lisan sang hamba. Jadi, ada orang yang lisannya menjadi alat malaikat dan ada orang yang lisannya menjadi alat setan.

# 22

## Maksiat Mendekatkan Hamba dengan Musuh yang Membuatnya Sengsara

Jadi, di antara dampak maksiat selain menjauhkan hamba dari pelindungnya yang membuat dia bahagia saat bersamanya, juga membuat seorang hamba dekat dengan musuh yang membuatnya sengsara dan binasa saat dekat dengannya. Malaikat melindungi hamba bahkan membalaskan untuknya ketika ada orang bodoh mencelanya. Suatu ketika dua orang berselisih di hadapan Nabi saw. orang yang satu mencela, yang lain hanya diam waktu itu. Tak lama kemudian, orang yang tadinya diam mengucapkan satu kata untuk membalas celaan. Mendengarnya, Nabi saw. langsung bangkit. Orang itu pun berkata, "Wahai Rasulullah, ketika aku membalas celaannya, engkau bangkit." Beliau menjawab, "*Sebelumnya malaikat membelamu, tapi ketika engkau membalas celaannya, setan datang sehingga aku tidak mau duduk (di sini).*"

Ketika seorang muslim mendoakan saudaranya tanpa sepengertahuannya, malaikat mengamini doanya dengan berkata, "*Semoga engkau mendapatkan hal yang sama.*" Ketika seorang muslim selesai membaca al-Fatihah, malaikat turut mengamini. Ketika seorang mukmin berbuat dosa, malaikat pemikul arasy dan para malaikat di sekitarnya memintakan ampunan untuknya. Ketika seorang mukmin tidur dalam kondisi berwudu, ia melewati malam dengan didampingi malaikat.

Malaikat yang menyertai mukmin akan membelaanya, melindunginya, mengajarinya, meneguhkannya, memberinya dorongan. Karena itu, tidak layak bagi mukmin untuk menyakiti dan mengusir makhluk yang berada di sisinya karena ia adalah tamu dan tetangganya.

Penghormatan dan kebaikan manusia terhadap tamu termasuk tanda keimanan, apalagi penghormatan terhadap tamu mulia. Apabila hamba menyakiti sang tamu dengan melakukan maksiat, kezaliman, dan perbuatan keji, malaikat mendoakan keburukan untuknya, "Semoga Allah tidak memberikan balasan kebaikan untuknya." Sebaliknya, malaikat mendoakan kebaikan untuknya jika ia menghormati tamu dengan ketaatan dan perbuatan baik. Seorang sahabat bertutur, "Di sisi kalian ada yang selalu menyertai kalian. Malulah kepada mereka dan muliakanlah mereka!"

Tidak ada yang lebih tercela daripada orang yang tidak malu pada malaikat yang mulia dan agung. Allah menegaskan dalam firman-Nya, "*Padahal sesungguhnya bagi kamu ada (malaikat-malaikat) yang mengawasi (pekerjaanmu), yang mulia (di sisi Allah) dan mencatat (pekerjaan-pekerjaanmu itu), mereka mengetahui apa yang kamu kerjakan.*" (QS. Al-Infithar [82]: 10-12)

Malulah kalian kepada para malaikat yang mengawasi dan bersifat mulia itu! Hormatilah mereka, dan jangan sampai mereka melihat sesuatu yang membuat kalian malu bila itu dilihat manusia lain. Malaikat merasa terganggu dengan sesuatu yang dirasakan sebagai gangguan oleh manusia. Jika manusia merasa terganggu dan tidak suka kepada orang yang berbuat buruk dan bermaksiat di hadapannya, meskipun ia sendiri melakukan hal serupa, apalagi dengan malaikat yang menulis seluruh amal.

# 23

## Maksiat Mendatangkan Musibah

Fakta maksiat yang membuatmu segera meninggalkannya yakni maksiat mendatangkan musibah. Dalam hal ini Allah Swt. berfirman, “*Dan apa saja musibah yang menimpa kamu maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu).*” (QS. Asy-Syuraa [42]: 30)

Selaras dengan itu, dalam Al-Jawabul Kaafi, Ali bin Abi Thalib menjelaskan bahwa, “Tidaklah musibah tersebut turun melainkan karena dosa. Oleh karena itu, tidaklah bisa musibah tersebut hilang melainkan dengan taubat.”

Para ulama salaf pun mengatakan yang serupa dengan perkataan di atas. Ibnu Qoyyim Al Jauziyah menjelaskan bahwa di antara akibat dari berbuat dosa atau maksiat adalah menghilangkan nikmat dan mendatangkan bencana atau musibah. Hilangnya suatu nikmat karena dosa dan datangnya berbagai musibah juga disebabkan oleh dosa. Hal ini juga dijelaskan Ibnu Rajab dalam Latha'if Ma'arif, bahwa tidaklah disandarkan suatu kejelekan atau kerusakan melainkan pada dosa, karena semua musibah itu disebabkan karena dosa.

Oleh karena itu, sudah sepatutnya setiap hamba merenungkan hal ini. Ketahuilah bahwa setiap musibah yang menimpa kita dan

datang menghampiri suatu negeri, itu semua disebabkan karena dosa dan maksiat yang setiap manusia perbuat. Padahal para ulama telah sepakat bahwa meninggalkan salat termasuk dosa besar yang lebih besar dari dosa besar yang lainnya yaitu lebih besar dari dosa berzina, berjudi dan minum minuman keras. Begitu juga perzinaan dan perselingkuhan semakin merajalela di akhir-akhir zaman ini. Itulah berbagai dosa dan maksiat yang seringkali diterjang. Itu semua mengakibatkan berbagai nikmat lenyap dan musibah tidak kunjung hilang.

Agar berbagai nikmat tidak lenyap, agar terlepas dari berbagai bencana dan musibah yang tidak kunjung hilang, hendaklah setiap hamba memperbanyak taubat yang nasuha, taubat yang dilakukan dengan bersungguh-sungguh mengharapkan ampunan Allah Swt. Karena dengan beralih kepada ketaatan dan amal saleh, musibah tersebut akan hilang dan berbagai nikmat pun akan datang menghampiri.

Dalam hal ini Allah Swt. telah berfirman, “*(Siksaan) yang demikian itu adalah karena sesungguhnya Allah sekali-kali tidak akan mengubah sesuatu nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada suatu kaum, hingga kaum itu mengubah apa-apa yang ada pada diri mereka sendiri, dan sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.*” (QS. Al-Anfaal [8]: 53)

# 24

## Mendapat Akhir Hidup yang Buruk (*Su’ul Khatimah*)

Perbuatan dosa dan maksiat, jika tidak segera diiringi dengan taubat yang sebenar-benarnya (*taubatan nasuha*), maka ia akan membawa pelakunya mendapat akhir hidup yang buruk. Orang yang banyak melakukan perbuatan maksiat berarti ia telah melecehkan peringatan (ayat-ayat) Allah Swt. yang telah diberikan kepadanya melalui Rasul-Nya, baik melalui ayat-ayat Alquran maupun berbagai fenomena dan peristiwa yang terjadi di sekitarnya. Lebih dari itu, orang yang banyak melakukan perbuatan dosa maksiat berarti telah mendustakan kebenaran yang datang dari Allah. Bagi orang-orang semacam ini, hanya akhir hidup yang buruk yang pantas untuknya.

Dalam kitab Husnul Khatimah wa Su’uha, Khalid bin Abdul Rahman Asy-Syayi’ menjelaskan bahwa di antara sebab-sebab *su’ul khatimah* adalah rusaknya aqidah (keyakinan), adanya ketergantungan kepada dunia dan terjerumus kepada jalan-jalan yang terlarang, menyeleweng dari jalan yang lurus dan menolak terhadap kebenaran serta petunjuk, serta selalu berbuat maksiat dan gemar melakukannya.

Sesungguhnya jika seseorang gemar terhadap sesuatu sepanjang hidupnya, mencintainya, dan punya ketergantungan

kepadanya, maka akan terbayang olehnya ketika akan meninggal, dan kondisi tersebut pada kebanyakan kejadian menggambarkan keadaan kematianya. Maka segera bertaubat dan berdoalah.

Ibnu Katsir dalam Al-Bidayah wa An-Nihayah berkata, *"Sesungguhnya dosa, maksiat, dan syahwat adalah sebab yang dapat menggelincirkan manusia saat kematianya, ditambah lagi dengan godaan setan. Jika maksiat dan godaan setan berkumpul, ditambah lagi dengan lemahnya iman, maka sungguh amat mudah berada dalam su'ul khatimah (akhir hidup yang buruk)."*

Allah Swt. berfirman, *"Sesungguhnya Dia telah menyesatkan aku dari Alquran ketika Alquran itu telah datang kepadaku. Dan adalah syaitan itu tidak mau menolong manusia."* (QS. Al-Furqan [25]: 29)

Allah telah memperingatkan manusia untuk mau belajar dari sejarah umat-umat terdahulu. Mereka itu lebih hebat dan lebih kuat dalam segala hal, dibandingkan dengan orang-orang pada masa sekarang ini. Tapi bagaimana akhir hidup mereka? Mereka mengalami nasib yang tragis, karena dosa dan kezaliman yang mereka lakukan. Mereka diazab oleh Allah dengan azab yang sangat mengerikan. Akhir hidup yang buruk (*su'ul khatimah*). Itulah yang akan diperoleh orang-orang yang berbuat maksiat kepada Allah Swt.

Allah Swt. telah berfirman, *"Kemudian, akibat orang-orang yang mengerjakan kejahatan adalah (azab) yang lebih buruk, karena mereka mendustakan ayat-ayat Allah dan mereka selalu memperolok-oloknya."* (QS. Ar-Ruum [30]: 10)

Oleh karena itu, sudah sepantasnya bagi orang yang berakal untuk berhati-hati atas keterikatan dan ketergantungan kepada

sesuatu yang terlarang. Selayaknya hati, lisan dan anggota tubuhnya selalu mengingat Allah Swt. dan menjaga diri supaya selalu dalam ketaatan kepada-Nya dalam kondisi apa pun, demi menjaga diri dari perkara ini yang jika ia hilang, luput dan terkalahkan dengan perkara-perkara yang terlarang, maka seseorang akan celaka selama-lamanya.

# 25

## Membuat Pikiran dan Hati Gelisah

Kemaksiatan yang sering dilakukan oleh seseorang faktanya membuat pikiran dan hatinya menjadi gelisah. Sebab, suatu kebaikan akan selalu menenteramkan jiwa, dan sebaliknya keburukan akan selalu menggelisahkannya. Seseorang yang penuh dosa kemaksiatan akan menjadi ragu dalam mendarungi kehidupan. Sebagaimana sebuah riwayat dari Hasan bin Ali, Rasulullah saw. telah bersabda, *“Tinggalkanlah yang meragukanmu dan beralihlah pada apa yang tidak meragukanmu. Sesungguhnya kejujuran lebih menenangkan jiwa, sedangkan dusta (menipu) akan menggelisahkan jiwa.”* (HR. Tirmidzi dan Ahmad)

Dalam riwayat yang lain disebutkan, *“Kebaikan selalu mendatangkan ketenangan, sedangkan kejelekan selalu mendatangkan kegelisahan.”* (HR. Al Hakim)

Selain itu, dalam riwayat dari Nawas bin Sam'an, Nabi Saw. telah bersabda, *“Kebaikan adalah dengan berakhlak yang mulia. Sedangkan kejelekan (dosa) adalah sesuatu yang menggelisahkan jiwa. Ketika kejelekan tersebut dilakukan, tentu engkau tidak suka hal itu nampak di tengah-tengah manusia.”* (HR. Muslim)

Dalam Al-Minhaj Syarh Shahih Muslim, Imam Nawawi menjelaskan bahwa dosa selalu menggelisahkan dan tidak menenangkan bagi jiwa seseorang. Di hati pun akan tampak tidak tenang dan selalu khawatir akan dosa. Sampai-sampai jika

seseorang dalam keadaan bingung, Rasulullah saw. memerintahkan menanyakan pada hatinya, apakah perbuatan tersebut termasuk dosa atau tidak. Ini terjadi tatkala hati dalam keadaan gundah gulana dan belum menemukan bagaimanakah hukum suatu masalah. Beliau saw. pernah menasihatkan pada Wabishah, "*Mintalah fatwa pada jiwamu. Mintalah fatwa pada hatimu (beliau mengatakannya sampai tiga kali). Kebaikan adalah sesuatu yang menenangkan jiwa dan menenteramkan hati. Sedangkan kejelekhan (dosa) selalu menggelisahkan jiwa dan mengguncangkan hati.*" (HR. Ad-Darimi dan Ahmad)

Ibnu Rajab Al-Hambali dalam *Jaami'ul 'Ulum wal Hikam* menjelaskan, "*Hadits Wabishoh dan yang semakna dengannya menunjukkan agar kita selalu merujuk pada hati ketika ada sesuatu yang merasa ragu. Jika jiwa dan hati begitu tenang, itu adalah suatu kebaikan dan halal. Namun jika hati dalam keadaan gelisah, maka itu berarti termasuk suatu dosa atau keharaman.*" Ingatlah bahwasanya hadits Wabishah dimaksudkan untuk perbuatan yang belum jelas halal atau haram, termasuk dosa atau bukan. Sedangkan jika sesuatu sudah jelas halal dan haramnya, maka tidak perlu lagi merujuk pada hati.

Demikianlah yang namanya dosa dan maksiat, selalu menggelisahkan jiwa, membuat hidup tidak tenang. Jika seseorang mencuri, menipu, berbuat kecurangan, korupsi, melakukan dosa besar bahkan melakukan suatu kesyirikan, jiwanya sungguh sulit untuk tenang. Allah Swt. telah berfirman, "*Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutupi hati mereka.*" (QS. Al-Muthaffifin [83]: 14). Jika hati terus tertutupi karena maksiat, maka sungguh sulit mendapatkan petunjuk dan melakukan kebaikan.

# 26

## Pelaku Maksiat Akan Mendapatkan Dosa Jariyah

Fakta selanjutnya ialah bahwa seseorang yang melakukan maksiat akan mendapat dosa jariyah. Dosa jariyah merupakan dosa yang terus mengalir pada diri seseorang sekalipun orang itu telah meninggal dunia. Dosa yang akan tetap ditimpakan kepada orang tersebut, sekalipun dia tidak lagi mengerjakan perbuatan maksiat itu.

Rasulullah saw. pernah bersabda “*Barangsiapa yang memprakarsai suatu keburukan dalam Islam maka ia mendapatkan dosa keburukan itu sendiri sekaligus dosa orang yang meniru perbuatannya itu, tanpa berkurang sedikit pun dosa-dosa mereka.*” (HR. Muslim).

Dalam riwayat yang lain Rasulullah saw. juga pernah bersabda, “*Dan barangsiapa yang mengajak kepada kesesatan, maka ia mendapat dosa seperti dosa orang yang mengikutinya tanpa mengurangi dosa mereka sedikit pun.*” (HR. Muslim, Abu Dawud, Tirmidzi, dan Ibnu Majah)

Dari beberapa riwayat hadis di atas, dapat kita pahami bahwa seseorang mendapatkan dosa jariyah disebabkan karena, pertama, menjadi pelopor atau inisiator suatu dosa. Dia merupakan orang yang pertama kali membuat suatu dosa atau memberikan inisiatif pada orang lain untuk melakukan suatu perbuatan dosa, walaupun

ia tidak mengajak orang lain untuk berbuat dosa, akan tetapi apa yang dilakukannya menjadi sebab orang lain melakukan suatu perbuatan dosa. Tegasnya, perbuatan dosa yang dilakukannya menjadi panutan atau menginspirasi orang lain untuk mengikuti perbuatan dosa yang dilakukannya.

Kedua, mengajak orang lain untuk melakukan dosa yang dilakukannya. Artinya, orang lain melakukan dosa karena ajakan atau pernah diajak olehnya untuk melakukan suatu perbuatan dosa. Ketiga, menyediakan sarana bagi orang lain untuk melakukan suatu dosa atau membuat kebijakan dengan mengizinkan suatu tempat dipergunakan untuk melakukan kemaksiatan. Tegasnya, tidaklah orang lain melakukan suatu perbuatan dosa di suatu tempat dikarenakan disediakan atau diizinkan untuk melakukan suatu perbuatan dosa di tempat tersebut. Demikianlah yang dimaksud dengan dosa jariyah. Sebaliknya, alangkah bahagianya mereka yang memiliki amal jariyah. Meskipun mereka telah meninggal dunia dan sudah tidak mengerjakan amal tersebut, ia akan tetap mendapat pahala dari apa yang telah dilakukannya semasa hidup.

Oleh sebab itu, mari kita berupaya supaya diri kita terhindar dari perbuatan dosa maksiat yang membuat orang lain mengikuti perbuatan itu. Karena hal ini jelas akan merugikan dan mencelakakan diri kita baik di dunia maupun di akhirat kelak.

# 27

## Maksiat adalah Sumber Malapetaka

Dalam Alquran, sumber malapetaka itu dijelaskan dalam tiga ayat, yakni atas gangguan setan, ulah tangan manusia sendiri, dan dari Allah Swt. Hal ini sebagaimana firman-firman Allah Swt. berikut ini:

*“Dan ingatlah akan hamba Kami Ayyub ketika ia menyeru Tuhan-nya: “Sesungguhnya aku diganggu syaitan dengan kepayahan dan siksaan.” (QS. Shadd [38]: 41)*

*“Apa saja nikmat yang kamu peroleh adalah dari Allah, dan apa saja bencana yang menimpamu, maka dari (kesalahan) dirimu sendiri. Kami mengutusmu menjadi Rasul kepada segenap manusia dan cukuplah Allah menjadi saksi.” (QS. An-Nisa’ [4]: 79)*

*“Di mana saja kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu. Kendatipun kamu di dalam benteng yang tinggi lagi kokoh, dan jika mereka memperoleh kebaikan, mereka mengatakan: “Ini adalah dari sisi Allah,” dan kalau mereka ditimpa sesuatu bencana mereka mengatakan: “Ini (datangnya) dari sisi kamu (Muhammad).” Katakanlah, “Semuanya (datang) dari sisi Allah.” Maka mengapa orang-orang itu (orang munafik) hampir-hampir tidak memahami pembicaraan sedikitpun?” (QS. An-Nisa’ [4]: 78)*

Dari ayat-ayat tersebut, dengan jelas kita mengetahui bahwa segala sesuatu itu datang dari Allah Swt. Hidup dan mati, senang

dan susah, bahagia dan derita, kaya dan miskin, makmur dan melarat, damai dan bencana itu semuanya datang dari sisi Allah. Tidak ada seorang pun manusia yang bisa menciptakan kehidupan, kesenangan, kebahagiaan, kekayaan dan kemakmuran untuk dirinya sendiri. Dan juga tidak ada seorang pun manusia yang bisa lari dari kematian, kesengsaraan, penderitaan, kemiskinan, kemelaratan dan bencana kecuali dengan izin dari pada Allah.

Allah tidak pernah berlaku aniaya kepada hamba-Nya, artinya bahwa atas limpahan anugerah dan karunia-Nya maka Allah tidak memberikan keburukan kepada hamba-Nya yang baik-baik. Jika Allah memberikan kebaikan kepada hamba-Nya maka itu adalah semata-mata rahmat dan karunia-Nya. Namun jika Allah memberikan keburukan seperti bencana dan malapetaka kepada hamba-Nya maka itu adalah karena akibat dari kesalahan dirimu sendiri. Pada hakikatnya bahwa segala bencana itu terjadi dari pada Allah Swt. bencana itu terjadi sebagai hukuman bagi hamba-Nya, hukuman itu diberikan karena hamba-Nya melakukan maksiat, karena kemaksiatan itu dilakukan oleh hamba dan itulah penyebab datangnya malapetaka.

Kenapa manusia melakukan kemaksiatan, karena kadangkala manusia tidak tahu bahwa itu kemaksiatan. Hal ini terjadi karena tipu daya setan yang terkutuk, sehingga yang tampak atau terlihat di mata seseorang adalah suatu keindahan yang boleh dan bahkan baik untuk dilakukan. Namun sebenarnya itu adalah sesuatu yang buruk untuk dilakukan. Oleh karena itu, Nabi Ayyub memanggil Tuhananya karena takut bahwa godaan setan bisa mendatangkan murka Tuhananya. Jadi dalam masalah ini juga bukan setan yang mendatangkan bencana dan malapetaka, tetapi yang mendatangkan

bencana dan malapetaka hanya Allah Swt. tetapi bencana itu didatangkan karena ulah setan sang penggoda.

Dengan demikian, ketiga ayat di atas sesungguhnya tidak kontradiksi dan dapat dirangkum dalam satu kesimpulan bahwa setan adalah makhluk durhaka dan penggoda, maka manusia yang lemah imannya akan termakan godaannya sehingga melakukan maksiat dan dosa, maksiat dan dosa inilah pengundang datangnya bencana dari Allah Swt.

Sementara di sisi lain, Ibnu Qayyim dalam kitabnya menjelaskan bahwa maksiat merupakan sumber malapetaka bagi manusia di dunia dan di akhirat karena maksiat adalah penyakit yang bisa membunuh bila sudah kronis. Tubuh hanya bisa sehat ketika berisi nutrisi yang menjaga kekuatannya, bersih dari materi-materi yang merusak, dan terlindung dari hal-hal yang berbahaya. Demikian pula halnya dengan kalbu, ia hidup dengan baik lewat nutrisi iman dan amal saleh yang memelihara kekuatannya lewat taubatan nasuha dan usaha untuk selalu menjaga kesehatannya.

Takwa mencakup hal-hal di atas. Jika salah satunya hilang, sebagian takwa pun hilang. Jika demikian, maksiat merupakan lawan dari hal-hal tersebut karena telah mendatangkan kerusakan pada kesehatan dan menghalangi upaya *taubatan nasuha*. Lihatlah tubuh yang rentan, lemah, dan berisi penyakit. Ia tidak membersihkan diri dari berlindung terhadap penyakit. Di antara cara menjaga kekuatan spiritual adalah melaksanakan perintah-Nya. Di antara cara melindungi diri adalah menjauhi larangan-Nya. Dan, di antara cara membersihkan diri adalah dengan *taubatan nasuha*, taubat yang dilakukan dengan sungguh-sungguh.

# 28

## Maksiat dapat Menjatuhkan Kehormatan

Kehormatan merupakan salah satu hal yang dijunjung tinggi oleh manusia. Apalah arti harta jika tak ada harga diri? Apalah arti tahta jika tanpa kehormatan? Banyak hal dilakukan manusia untuk memperoleh kehormatan, baik dari gelar, keturunan, maupun status sosial. Namun, sesungguhnya Allah Swt. dapat memuliakan atau menghinakan hamba yang dikehendaki oleh-Nya. Tidak semua orang yang lahir dari keluarga terhormat, memiliki jabatan terhormat, atau status terhormat itu di hadapan Allah juga terhormat. Tidak pula orang yang memiliki status sosial rendah, pangkat dan jabatan rendah di mata Allah Swt. juga rendah.

Banyak juga orang yang melakukan maksiat melakukannya dengan sembunyi-sembunyi untuk tetap menjaga kehormatan dirinya, karena ia tahu bahwa maksiatnya itu membuatnya terhina dan menjatuhkan harga dirinya di mata orang lain. Sebagai contoh orang yang menggunjing akan selalu berusaha untuk menyembunyikan pembicarannya dari orang yang digunjingnya, orang yang berdusta akan berusaha menyembunyikan dustanya, orang yang mengintip aurat orang lain akan berusaha menyembunyikan perbuatannya, orang yang zina akan mencari tempat sepi. Itu semua karena maksiat menjatuhkan harga diri seseorang.

Dalam Alquran telah dijelaskan bahwa, “Katakanlah: “Wahai Tuhan yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkaukehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkaukehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkaukehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkaukehendaki. Di tangan Engkaulah segala kebijakan. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu.” (QS. Ali Imran [3]: 26)

Allah Swt. bisa memuliakan seorang budak hitam yang tidak memiliki kedudukan apapun di kalangan manusia menjadi seorang yang mulia seperti halnya sahabat Bilal bin Rabah. Sebaliknya, Allah Swt. juga bisa menghina-dinakan seorang dari keturunan terhormat dan salah satu tokoh disegani di kalangan manusia seperti halnya Abu Lahab.

Kedudukan hamba di sisi-Nya tergantung pada kadar ketaatannya, jika hamba tersebut melanggar perintah-Nya maka kedudukannya akan jatuh dari sisi Allah, dan jika sudah demikian maka Allah pun akan menjatuhkannya di hadapan para hambanya, dan ketika ia sudah tidak memiliki kehormatan apa pun di hati manusia, maka orang-orang pun akan memperlakukannya sesuai pandangan mereka kepada pelaku maksiat tersebut.

# 29

## Maksiat dapat Menjatuhkan Harga Diri

Harga diri adalah suatu yang paling berharga dalam kehidupan manusia, ia lebih berharga dibanding harta dan tahta. Bahkan sebagian orang rela bertaruh nyawa disebabkan karena kehormatan dan harga diri yang terinjak-injak. Bahkan sebagian orang menganggap nyawanya tak berguna jika hidup dengan kehina-dinaan. Namun, perlu kita ketahui bahwa salah satu faktor terbesar yang mencemari harga diri kita adalah perbuatan maksiat. Perbuatan maksiat tak hanya membuat seorang hamba menanggung dosa kelak di akhirat, tapi ia juga menghinakan seseorang di dunia.

Apabila seseorang ketahuan berbuat maksiat, maka harga dirinya di mata manusia akan turun bahkan hilang. Oleh karena itu banyak orang berusaha melakukan maksiat secara diam-diam. Tapi mereka lupa, bahwa Allah Swt. Maha Melihat dan Maha Mengetahui segala apa yang dilakukan oleh hamba-hamba-Nya. Allah Swt. berhak memuliakan atau menghinakan siapa saja yang la kehendaki dari para hambanya, karena Dia-lah yang Maha Memiliki kemuliaan mutlak.

Sebagai umat Islam, kita seharusnya sadar akan harga diri. Harga diri pada seorang muslim akan tampak dari sikapnya yang menuntut kebaikan, melaksanakan perintah Allah Swt. dan

menjauhi larangan-Nya. Seorang muslim yang memiliki harga diri haruslah berpegang pada sifat-sifat yang luhur, bebas dari pengaruh hawa nafsu duniaawi, tidak tersilau oleh kemegahan-kemegahan dan pangkat-pangkat yang kosong.

Nabi Muhammad s.a.w bersabda, *“Barangsiapa ingin menjadi orang yang termulia hendaklah ia bertaqwa kepada Allah, dan barangsiapa ingin menjadi orang yang terkuat hendaklah ia bertawakkal kepada Allah, dan barangsiapa ingin menjadi manusia terkaya hendaklah ia beranggapan bahwa apa yang ada di tangan Allah lebih kekal dan lebih pasti dari apa yang ada di tangannya sendiri.”*

# 30

## Maksiat Menghilangkan Sifat Wara'

Sifat wara' secara sederhana berarti meninggalkan perkara haram dan syubhat (perkara samar). Jumhur ulama sering kali mengartikan wara' ini dalam hal meninggalkan perkara syubhat dan perkara mubah yang berlebih-lebihan dan meninggalkan perkara yang masih samar hukumnya.

Ada banyak orang yang belum mengetahui tentang perkara syubhat tersebut. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam penggalan sabda Rasulullah saw., *"Perkara halal sudah jelas dan yang haram pun sudah jelas. Di antara keduanya (halal dan haram) ada perkara syubhat yang banyak orang tidak mengetahuinya. Ketahuilah, setiap raja memiliki tanah larangan dan tanah larangan Allah di bumi ini adalah perkara-perkara yang diharamkan-Nya."* (HR. Bukhari dan Muslim).

Rasulullah saw. melanjutkan dalam sabdanya bahwa siapa yang menjauhi perkara syubhat ini maka ia telah menjaga agama dan kehormatannya. Siapa yang terjerumus dalam perkara syubhat ini seperti seorang gembala yang menggembalakan ternaknya di sekitar tanah larangan yang hampir menjerumuskannya. Selain itu, Rasulullah saw. juga pernah menyampaikan nasihat berharga pada Abu Hurairah terkait sikap wara' ini, dalam sebuah penggalan hadits sahih dijelaskan, *"Wahai Abu Hurairah, jadilah orang yang*

*wara' maka engkau akan menjadi sebaik-baiknya ahli ibadah."* (HR. Ibnu Majah).

Imam Nawawi menyampaikan suatu cara dalam menyikapi keragu-raguan dalam masalah hukum, baik halal ataukah haram. Imam Nawawi berkata, *"Jika muncul keragu-raguan akan halal dan haramnya sesuatu, sedangkan tidak ada dalil tegas, tidak ada ijma', lalu yang punya kemampuan berijtihad, ia berijtihad dengan menggandengkan hukum pada dalil, lalu jadinya ada yang halal. Namun, jika ada yang masih tidak jelas hukumnya maka sikap wara' adalah meninggalkan yang masih meragukan tersebut."*

Penjelasan Imam Nawawi tersebut sangat menggambarkan sikap kehati-hatian dalam hukum Islam. Kehati-hatian merupakan tanda yang mendasar bagi orang-orang yang *wara'*. Karena itu, setiap Muslim harus selalu berhati-hati dari sesuatu yang haram dan pernah berani untuk maju kepada sesuatu yang bisa membawa kepada yang haram. Dengan demikian, jelaslah bahwa sikap *wara'* adalah sikap meninggalkan semua yang meragukan dan menghilangkan semua keburukan dalam diri kita. Seseorang tidak dikatakan memiliki sikap *wara'* sampai menjauhi perkara yang masih samar hukumnya lantaran takut terjerumus dalam keharaman.

Dalam kitab Shahih Bukhari dari Aisyah diriwayatkan bahwa Abu Bakar juga pernah memuntahkan makanan yang diberikan oleh pembantunya. Hal tersebut dilakukan setelah pembantunya memberitahu bahwa makanan tersebut berasal dari upah yang didapatkannya dari hasil meramal seseorang ketika zaman Jahiliyah. Sikap *wara'* seperti yang dilakukan Abu Bakar tersebut dapat menjadi contoh bagi kita dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Dengan begitu, kita dapat memiliki hati yang bersih dan bertemu dengan Tuhan dalam keadaan yang bersih pula.

Namun, sikap *wara'* dalam kehidupan sehari-hari sudah langka disebut kaum Muslimin. Bahkan, kadang mereka cenderung menggampangkan sikap mulia ini, sehingga tak sedikit yang terjerumus dalam perbuatan yang tidak disukai oleh Allah. Dalam mencari rezeki, misalnya, tanpa sikap ini kita sering kali terjerembab dalam riba, dusta, menipu, syahwat dunia, dan perbuatan tercela lainnya. Parahnya, perbuatan tersebut dilakukan tanpa merasa berdosa dengan dalih hanya untuk memenuhi kebutuhan keduniawian.

Melihat kondisi tersebut, sikap *wara'* saat ini perlu diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari setiap Muslim, agar hati kita bersih dari perbuatan tercela.

# 31

## Maksiat Menggugurkan Amalan

Bberapa jenis maksiat dapat menggugurkan amalan seseorang. Contoh bentuk maksiat tersebut adalah syirik. Hal ini dijelaskan dalam Alquran, “*Dan sesungguhnya telah diwahyukan kepadamu (Muhammad) dan kepada (nabi-nabi) yang sebelummu, “Jika kamu mempersekuatkan (Tuhan), niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah kamu termasuk orang-orang yang merugi.”*” (QS. Az-Zumar [39]: 65).

Allah Swt. juga berfirman, “*Mereka bertanya kepadamu tentang berperang pada bulan Haram. Katakanlah: “Berperang dalam bulan itu adalah dosa besar; tetapi menghalangi (manusia) dari jalan Allah, kafir kepada Allah, (menghalangi masuk) Masjidilharam dan mengusir penduduknya dari sekitarnya, lebih besar (dosanya) di sisi Allah. Dan berbuat fitnah lebih besar (dosanya) daripada membunuh. Mereka tidak henti-hentinya memerangi kamu sampai mereka (dapat) mengembalikan kamu dari agamamu (kepada kekafiran), seandainya mereka sanggup. Barangsiapa yang murtad di antara kamu dari agamanya, lalu Dia mati dalam kekafiran, maka mereka itulah yang sia-sia amalannya di dunia dan di akhirat, dan mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya.”*” (QS. Al-Baqarah [2]: 217)

Selain ketiga itu, masih ada beberapa maksiat yang membuat amalan kita gugur. Di antaranya yakni mendatangi dukun dan semacamnya, durhaka kepada kedua orang tua, mengungkit-ungkit sedekah yang diberikan, mendustakan takdir, bergembira atas terbunuhnya seorang mukmin, mengakui selain ayahnya sebagai orang tua, melanggar batas-batas keharaman Allah Swt. saat sendirian, bersumpah dengan nama Allah dan bersaksi bahwa Allah tidak akan mengampuni seseorang, meninggalkan salat, pecandu minum-minuman keras, istri yang durhaka kepada suami, dan masih banyak lagi.

# 32

## Maksiat Menggugurkan Pahala

Selain menggugurkan amalan, maksiat dapat juga menggugurkan pahala seseorang. Namun hal ini tergantung perbuatan maksiat yang dilakukannya. Di antara maksiat yang menyebabkan gugurnya pahala ialah kesyirikan dan kemurtadan.

Kesyirikan dan kemurtadan jelas menjadi penghalang diterimanya sebuah amalan di hadapan Allah Swt. sebaik dan seindah apa pun amalan itu, karena Allah Swt. sangat membenci syirik dan kemurtadan serta tidak menerima segala jenis kebaikan apa pun dari mereka manakala mereka mati dalam kondisi demikian.

Selain itu, dalam firman-Nya yang lain, "*Itulah petunjuk Allah, yang dengannya Dia memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya. Seandainya mereka mempersekuatkan Allah, niscaya lenyaplah dari mereka amalan yang telah mereka kerjakan.*" (QS.Al-An'am [6]: 88)

Selain kesyirikan dan kemurtadan, dosa maksiat yang dapat menggugurkan amalan dan pahala yakni *riya'*. Yaitu seseorang beramal dan memperlihatkan amalannya kepada orang lain, mengharapkan suatu kebaikan dunia bagi dirinya ketika mereka melihatnya. *Riya'* tergolong syirik kecil yang memiliki beragam jenis dan bentuknya.

Dalam sebuah riwayat dijelaskan dari Ma'qil bin Yasar bahwa, "Aku pernah bersama Abu Bakar ash-Shidiq pergi menemui Rasulullah saw. Beliau saw., berkata, "Wahai Abu bakar, pada kalian ada syirik yang lebih tersembunyi daripada langkah seekor semut." Abu bakar bertanya, "Bukankah syirik adalah seseorang telah menjadikan selain Allah sebagai sekutu bagi-Nya?" Rasulullah saw., kemudian menjawab, "Demi Allah, Zat yang jiwaku ada di tangan-Nya, syirik (kecil) lebih tersembunyi daripada seekor semut. Maukah engkau aku tunjukkan sesuatu (doa) yang jika engkau mengucapkannya, maka akan lenyaplah (syirik tersembunyi itu) baik sedikit maupun banyak? Ucapkanlah: "Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada Engkau dari perbuatan kesyirikan terhadap-Mu dalam keadaan aku mengetahuinya, dan aku memohon ampun kepada-Mu dari apapun yang aku tidak mengetahuinya." (HR. Bukhari)

# 33

## Memutuskan Hubungan Hamba dengan Tuhan

Salah satu fakta maksiat yang membuatmu segera meninggalkannya yakni memutuskan hubungan hamba dengan Tuhannya. Ketika Allah Swt. mengharamkan sesuatu, maka sesuatu itu pasti mengandung keburukan. Namun manusia yang hanya memiliki ilmu yang sedikit dan terbatas seringkali tidak mengetahuinya, andai manusia tahu ia tak akan mendekati maksiat karena di baliknya ada dampak negatif yang sangat merugikan di dunia dan di akhirat.

Dalam Kitab Al-Jawabul Kafi, Ibnu Qayyim menjelaskan bahwa di antara hukuman terbesar di dunia bagi seorang pelaku maksiat adalah terputusnya hubungan antara ia dengan Allah Swt. Jika hubungan tersebut sudah terputus maka terputuslah sumber-sumber kebaikan bagi hamba tersebut dan terbukalah sumber-sumber keburukan. Maka keberuntungan, harapan, dan kehidupan apakah yang bisa diharapkan dari orang yang sudah jauh dari sumber-sumber kebaikan, sudah memutuskan hubungannya dengan Zat yang ia tak akan pernah bisa tak butuh kepadanya walau hanya sesaat, Zat yang tidak bisa digantikan dengan yang lain, ia berloyalitas kepada musuh terbesarnya, sehingga musuh (setan) tersebut dengan mudahnya mengaturnya semaunya dan dia pun

telah dibiarkan oleh Allah Swt. Sebagian Ulama Salaf menjelaskan bahwa seorang hamba itu berada di antara Allah Swt. dan setan, jika Allah berpaling darinya maka dia diurus oleh setan, dan jika Allah mengurusnya maka setan tak akan bisa berbuat apa-apa kepadanya.

Dalam hal ini, Allah Swt. telah berfirman, “*Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat: “Sujudlah kamu kepada Adam, maka sujudlah mereka kecuali Iblis. Dia adalah dari golongan jin, maka ia mendurhakai perintah Tuhanmu. Patutkah kamu mengambil dia dan turunan-turunannya sebagai pemimpin selain daripada-Ku, sedang mereka adalah musuhmu? Amat buruklah iblis itu sebagai pengganti (dari Allah) bagi orang-orang yang zalim.”* (QS. Al-Kahfi [18]: 50).

Jika suatu saat terlintas di benak kita keinginan untuk berbuat maksiat, maka ingatlah kepada Allah Swt. yang nikmatnya senantiasa bercucuran kepada kita. Mata, lidah, telinga, tangan, dan kaki yang kita gunakan untuk bermaksiat adalah bagian dari nikmatnya, pantaskah? Jika kita malu kepada guru atau teman kita, tidakkah kita malu kepada Allah Swt. yang senantiasa melihat dan mendengar kita sedang kita menggunakan nikmatnya kepada kita untuk bermaksiat? Semoga Allah Swt. membuka hati kita untuk selalu taat kepada-Nya dalam setiap keadaan.

# 34

## Menyebabkan Tersebarnya Wabah Penyakit

**S**alah satu fakta negatif maksiat adalah menyebabkan tersebarnya wabah penyakit. Saat ini banyak sekali macam-macam penyakit yang ada di masyarakat dan di antaranya bahkan sangat sulit disembuhkan. Nama-nama penyakitnya pun aneh dan beragam. Ada penyakit flu babi, flu burung, HIV/AIDS, dan lain sebagainya.

Telah banyak dalil, baik dari Alquran maupun Sunah, serta dari berbagai fakta di alam semesta, yang menunjukkan bahwa kemaksiatan adalah salah satu penyebab terjadinya berbagai petaka dan penyakit. Hal ini sebagaimana firman Allah Swt. *“Dan sesungguhnya Kami menimpakan kepada mereka sebagian azab yang dekat (di dunia) sebelum azab yang lebih besar (di akhirat), mudah-mudahan mereka kembali (ke jalan yang benar).”* (QS. As-Sajdah [32]: 21)

Ibnu Abbas menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan azab dekat (kecil) ialah berbagai musibah yang terjadi di dunia, penyakit dan petaka yang Allah timpakan kepada hamba-hamba-Nya, agar mereka bertaubat. Dalam ayat lain, Allah Swt. berfirman, *“Barangsiapa yang mengerjakan kejelekan, niscaya ia akan diberi balasan dengannya.”* (QS. An-Nisa’ [4]: 123) Hal ini juga diperkuat

oleh Qatadah bahwa, “*Telah sampai kepada kami bahwa tidaklah ada seorang yang tergores oleh ranting, atau terkilir kakinya atau terpelintir uratnya, melainkan akibat dari dosa yang ia perbuat.*”

Dalam sebuah riwayat juga dikisahkan, pada suatu hari ada seorang yang bertanya kepada sahabat Sa'ad bin Abi Waqqas di hadapan sahabat Usamah bin Zaid tentang penyakit (wabah) tha'un, maka sahabat Usamah bin Zaid mengabarkan bahwa Rasulullah saw. pernah menjelaskan tentang hal itu dengan sabdanya, “*Sesungguhnya penyakit ini adalah kotoran yang dengannya dari Allah untuk mengazab sebagian umat sebelum kalian, kemudian tersisa di bumi, kadangkala ia hilang dan kadangkala ia datang kembali.*” (HR. Muttafaqun 'alaih)

Selain itu, Rasulullah Saw. juga menjelaskan bahwa salah satu hikmah dari setiap musibah yang menimpa seorang muslim ialah untuk menghapuskan kesalahan dan dosanya. “*Tidaklah seorang muslim ditimpa rasa letih, rasa sakit, gundah pikiran, rasa duka, gangguan dan kebingungan sampai-sampai duri yang menusuknya, melainkan akan Allah hapuskan sebagian dari kesalahannya.*” (HR. Muttafaqun 'alaih)

# 35

## Menyebabkan Munculnya Penyakit Baru

Bberapa kemaksiatan sering menjadi biang munculnya berbagai penyakit baru. Contohnya ialah perbuatan zina, sebagaimana disabdakan oleh Rasulullah saw., *“Tidaklah perbuatan zina merajalela di suatu kaum, hingga mereka berterang-terangan ketika melakukannya, melainkan akan ada pada mereka berbagai wabah (tha’un) dan penyakit yang belum pernah ada pada generasi sebelum mereka.”* Dan pada sebagian jalur hadits ini dinyatakan, *“Tidaklah perbuatan zina merajalela di suatu kaum, melainkan akan banyak kematian di tengah-tengah mereka.”* (HR. Al-Hakim, At-Thabrani dan Al-Baihaqi).

Ummul mukminin Maimunah mengisahkan bahwa ia pernah mendengar Nabi Muhammad saw. bersabda, *“Umatku senantiasa dalam keadaan baik, selama anak hasil perzinaan belum merajalela di tengah-tengah mereka. Bila anak hasil zina telah merajalela di tengah-tengah mereka, maka tidak lama lagi Allah akan menimpakan siksa-Nya kepada mereka semua.”* (HR. Imam Ahmad)

Semua yang ada di bumi ini halal untuk kita makan dan gunakan, kecuali yang mengancam keselamatan hidup kita, baik di dunia ataupun di akhirat. Karenanya, di antara kemaksiatan yang banyak mendatangkan penyakit ialah dikarenakan mengonsumsi makanan

atau minuman haram. Hal ini sebagaimana dijelaskan Ibnu Qayyim al-Jauziyah bahwa Allah Swt. mengharamkan atas umat ini berbagai hal-hal yang diharamkan, dikarenakan hal-hal itu buruk atau berbahaya. Dan tujuan pengharaman itu guna melindungi dan mencegah mereka agar tidak mengonsumsi hal yang berbahaya tersebut.

Oleh karena itu, dengan penjelasan singkat di atas, kiranya kita dapat menyimpulkan bahwa perbuatan maksiat adalah salah satu penyebab datangnya berbagai penyakit, baik sebagai balasan atau sebagai teguran kepada pelakunya agar ia kembali kepada jalan yang benar. Sebaik-baiknya manusia, pasti tidak pernah lalut dari kesalahan, oleh karena itu kita harus senantiasa istighfar dan bertaubat dari kemaksiatan yang kita lakukan.

# 36

## Maksiat Membuat Doa Tidak Terkabul

Maksiat yang dilakukan oleh seseorang dapat membuat doanya tidak terkabulkan. Hal ini bukan berarti Allah tidak mengabulkan doa seorang hamba-Nya. Karena Allah Swt. telah berjanji, “*Berdoalah kepada-Ku niscaya akan Aku perkenankan bagimu.*” (QS. Al-Mu’min [40]: 60). Akan tetapi doa yang kita panjatkan itu terhalang oleh kemaksiatan. Ibarat sebuah gelas jika kita ingin mengisi air lantas ada penutupnya, maka gelas itu pun tidak dapat kita isi dengan air.

Ibnu Rajab al-Hambali dalam Jami’ul Ulum wal Hikam telah menjelaskan bahwa sebagian Ulama terdahulu mengatakan, “*Tidaklah doa itu tertunda untuk dikabulkan kecuali karena engkau telah menutup pintunya dengan maksiat.*” Senada dengan itu, Imam Ibnu Jauzi dalam Shaidul Khatir juga menjelaskan bahwa bisa jadi belum terkabulnya doa ialah karena ada beberapa penghalang dalam dirimu, mungkin makanan yang engkau makan mengandung *syubhat* atau hatimu ketika berdoa dalam keadaan lalai atau karena maksiat, yang engkau tidak sungguh-sungguh bertaubat atasnya.

Oleh karena itu, ketahuilah bahwa Allah tidak akan mengabulkan doa orang-orang yang jauh dari keimanan dan suka melakukan kemaksiatan. Sungguh Allah hanya akan mengabulkan doa orang-orang yang beriman dan orang-orang yang berbuat kebajikan

yakni melakukan amal saleh. Hal ini sebagaimana firman Allah Swt., “*Dan Dia mengabulkan (doa) orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh serta menambah (pahala) kepada mereka dari karunia-Nya.*” (QS. Asy-Syuraa [42]: 26)

Dalam sebuah riwayat dari Abu Sa’id, Rasulullah saw. bersabda, “*Tidaklah seorang muslim memanjatkan doa pada Allah selama tidak mengandung dosa dan memutuskan silaturahmi melainkan Allah akan beri padanya tiga hal: Allah akan segera mengabulkan doanya, Allah akan menyimpannya baginya di akhirat kelak, dan Allah akan menghindarkannya kejelekan yang semisal.*” Para sahabat lantas mengatakan, “*Kalau begitu kami akan memperbanyak berdoa.*” Nabi saw. kemudian berkata, “*Allah nanti yang memperbanyak mengabulkan doa-doa kalian.*” (HR. Ahmad)

# 37

## Maksiat Membuat Doa Tertunda

Jika doa kita tidak kunjung terkabulkan, maka berkacalah bahwa bisa jadi karena maksiat yang kita perbuat, atau karena hatinya yang lalai saat memanjatkan doa, dan atau karena memakan yang haram. Selain itu, bisa jadi pula doa seseorang tertunda dikabulkan karena Allah Swt. memilih yang terbaik untuknya dengan Allah mengganti apa yang ia minta dengan yang lebih bermanfaat di surga dan akhirat kelak. Atau bahkan Allah menggantinya dengan sesuatu di akhirat dan di surga yang kekal.

Bisa jadi pula Allah Swt. ingin mengganti permintaan hamba tadi dengan maslahat lainnya dengan Allah menghindarkan darinya berbagai keburukan. Bisa jadi Allah menghindarkan darinya kejelekan tanpa ia sadari. Itu karena doa yang ia panjatkan pada Allah tidak layak dikabulkan.

Inilah yang terbaik sesuai dengan hikmah Allah. Allah bisa jadi mengabulkan doanya dengan memberikannya anak, rumah atau istri. Bisa jadi pula Allah palingkan dari kejelekan dengan sebab doa dan mengganti dengan yang lebih manfaat sebagaimana yang disebutkan dalam hadits di atas. Tapi yang jelas, kemaksiatan yang kita lakukan menjadi tembok penghalang Allah untuk mengabulkan doa-doa kita.

# 38

## Maksiat Mematikan Bisikan Hati Nurani

Secara bahasa, hati nurani berasal dari bahasa Latin, *conscientia*, yang berarti kesadaran. Hati nurani bisa disebut juga sebagai suara hati, suara batin, atau kata hati. Sementara secara istilah, hati nurani didefinisikan sebagai kesadaran moral yang tumbuh di dalam hati manusia dan memengaruhi tingkah lakunya. Jadi, hati nurani erat kaitannya dengan kesadaran diri seseorang. Artinya, seseorang yang memiliki hati nurani berarti ia memiliki kesadaran untuk membedakan antara tindakan yang benar dan salah. Biasanya hati nurani muncul dalam bentuk bisikan halus yang datang dari jiwa yang terdalam, hanya sepintas, bersifat jujur dan intuitif (pemahaman sesuatu tanpa penalaran rasional).

Dalam Islam, hati nurani disebut juga sebagai qalbu, yang berasal dari bahasa Arab *qalb* yang berarti memalingkan atau membalikkan. Imam Al-Ghazali menjelaskan *qalb* ini menjadi dua makna, yakni qalbu jasmaniah dan qalbu ruhaniyah.

Qalbu jasmaniah berarti organ tubuh manusia yang tugasnya memompa darah, yakni jantung. Sementara, qalbu ruhaniyah adalah sesuatu yang berhubungan dengan perasaan batin dan tidak kasat mata. Dalam Alquran, kata *qalb* sendiri telah disebutkan sebanyak 132 kali. Allah Swt. menjelaskan bahwa hati nurani (qalbu) manusia

itu mudah terbalik-balik, bisa menjadi tempat bersarangnya penyakit, dan bisa pula sebagai tanda keimanan seorang hamba.

Dalam firman-Nya disebutkan, “*Dan (begitu pula) Kami memalingkan hati dan penglihatan mereka seperti mereka belum pernah beriman kepadanya (Alquran) pada permulaannya, dan Kami biarkan mereka bergelimang dalam kesesatannya yang sangat.*” (QS. Al-An’am [6]: 110). Maksudnya, hati manusia mudah berubah, kadangkala di jalan yang benar dan adakalanya menjadi khilaf.

Dalam ayat lain juga disebutkan, “*Dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah Allah penyakitnya dan bagi mereka siksa yang pedih, disebabkan mereka berdusta.*” (QS. Al-Baqarah [2]: 10). Penyakit yang dimaksud di sini bukanlah penyakit fisik. Melainkan penyakit hati seperti dengki, iri, dendam, sombang, dusta, dan sejenisnya. Penyakit-penyakit hati seperti biasanya menimpa orang-orang munafik dan orang-orang yang lupa untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt.

Dalam ayat lain, Allah Swt. berfirman, “*Kemudian setelah itu hatimu menjadi keras seperti batu, bahkan lebih keras lagi. Padahal di antara batu-batu itu sungguh ada yang mengalir sungai-sungai dari padanya dan di antaranya sungguh ada yang terbelah lalu keluarlah mata air dari padanya dan di antaranya sungguh ada yang meluncur jatuh, karena takut kepada Allah. Dan Allah sekali-sekali tidak lengah dari apa yang kamu kerjakan.*” (QS. Al-Baqarah [2]: 74)

# 39

## Hati Akan Mengeras Laksana Batu

Seseorang yang terlena dengan nikmat dunia, tamak harta, jarang berzikir, maka hatinya akan mengeras laksana batu. Mereka adalah orang-orang yang disesatkan oleh Allah Swt. dan tertutup qalbunya dari kebenaran.

Selain itu, dalam ayat yang lain juga dijelaskan bahwa hati nurani (qalbu) manusia bisa menjadi tanda keimanan. Hal ini sebagaimana firman-Nya, *“Maka apakah orang-orang yang dibukakan Allah hatinya untuk (menerima) agama Islam lalu ia mendapat cahaya dari Tuhan-Nya (sama dengan orang yang membantu hatinya)? Maka kecelakaan yang besarlah bagi mereka yang telah membantu hatinya untuk mengingat Allah. Mereka itu dalam kesesatan yang nyata. Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) Al Quran yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhan-Nya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka di waktu mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah, dengan kitab itu Dia menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang disesatkan Allah, niscaya tak ada baginya seorang pemimpin pun.”* (QS. Az-Zumar [39]: 22-23)

Pada dasarnya, hati nurani adalah cerminan diri seseorang. Maka dari itu, peliharalah hati nurani ini dengan memperbanyak

zikir untuk mengingat Allah Swt. membaca Alquran, meningkatkan takwa, memperbaiki akhlak, menjauhi hal-hal buruk, serta berpegang teguh pada keimanan. Sebaliknya, orang-orang yang suka berbuat maksiat, maka hati nuraninya akan mati, sehingga hati nuraninya tidak akan memberikan bisikan-bisikan kebaikan melainkan menjadi sarang penyakit dalam dirinya.

# 40

## Maksiat Merusak Nasab

**S**alah satu dosa maksiat yang paling besar adalah zina. Zina merupakan perbuatan yang teramat buruk karena membawa kebinasaan, kehancuran, juga kefakiran di dunia. Tak cukup itu saja, perbuatan ini juga mengundang siksaan, kehinaan, dan balasan yang berat di akhirat. Selain itu, zina juga merusak garis keturunan, kehormatan, sampai pada tindak kriminal. Dalam riwayat Imam Ahmad dijelaskan bahwa, “*Aku tidak mengetahui sesuatu yang lebih besar (dosanya) setelah pembunuhan, daripada zina.*”

Dalam Alquran dijelaskan bahwa, zina perbuatan yang keji dan jalan buruk. Hal ini sebagaimana firman Allah Swt. “*Dan janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. Dan suatu jalan yang buruk.*” (QS. Al-Isra’ [17]: 32)

Bila seorang perempuan berzina, berarti ia mencoreng aib kepada keluarga dan saudara-saudaranya, sebab mereka akan dihinakan oleh lingkungannya. Kalau perempuan yang berzina itu hamil lantas menghabisi bayinya, berarti perempuan itu telah melakukan dua kejahatan dan dosa besar, yakni berzina dan membunuh. Namun, kalau perempuan itu mengandung janin hasil perzinaan, sedangkan ia mempunyai suami, lalu memasukkan anaknya itu ke dalam nasab keluarganya, berarti ia telah memalsukan nasab orang lain ke dalam

nasab keluarganya. Sementara bagi seorang laki-laki, perbuatan zina bisa mengakibatkan pencampuran nasab atau marga. Juga merusak perempuan yang seharusnya dilindungi, tapi malah menjerumuskannya pada kehancuran dan kerusakan. Maka ia pun layak menanggung siksa di alam Barzah dan dibakar api neraka.

Dalam suatu riwayat dijelaskan bahwa apabila keburukan zina sudah mencapai puncaknya, maka inilah salah satu tanda kiamat. Hal ini sebagaimana sabda Nabi saw., *“Di antara tanda-tanda kiamat ialah kebodohan menjadi dominan, ilmu berkurang, zina dilakukan terang-terangan dan minum-minuman keras (seolah-olah ia minuman biasa).”* (HR. Bukhari)

Ibnul Qayyim Al-Jauziyah menjelaskan bahwa pada dasarnya perbuatan maksiat dan kejahatan kebanyakan bermula dari pandangan mata. Ia ibarat sepercik api yang kemudian menimbulkan kobaran api yang membesar. Itu sebabnya, Allah terlebih dahulu memerintahkan untuk memejamkan mata sebelum menjaga kehormatan. Oleh karena itu, barangsiapa bisa menjaga empat hal berikut ini maka ia akan selamat dari perbuatan maksiat, yaitu pandangan mata, gambaran di hati, ucapan, dan langkah.

Ada sebuah riwayat Imam Ahmad yang perlu kita renungkan, dari Abu Umamah menceritakan, Suatu hari ada seorang pemuda yang mendatangi Nabi Saw. seraya berkata, “Wahai Rasulullah, izinkan aku berzina!”

Para sahabat pun bergegas mendatanginya dan menghardiknya, “Diam kamu, diam!”

Rasulullah saw. lalu berkata, “*Mendekatlah!*”

Pemuda tadi mendekati beliau dan duduk di hadapannya. Nabi

saw. kemudian bertanya, “*Relakah engkau jika ibumu dizinai orang lain?*”

“Tidak, demi Allah wahai Rasul,” sahut pemuda itu.

“*Begitu pula orang lain tidak rela kalau ibu mereka dizinai. Relakah engkau jika putrimu dizinai orang?*”

“Tidak, demi Allah wahai Rasul!”

“*Begitu pula orang lain tidak rela jika putri mereka dizinai. Relakah engkau jika saudari kandungmu dizinai?*”

“Tidak, demi Allah wahai Rasul!”

“*Begitu pula orang lain tidak rela jika saudara perempuan mereka dizinai. Relakah engkau jika bibimu dizinai?*”

“Tidak, demi Allah wahai Rasul!”

“*Begitu pula orang lain tidak rela jika bibi mereka dizinai. Relakah engkau jika bibi dari ibumu dizinai?*”

“Tidak, demi Allah wahai Rasul!”

“*Begitu pula orang lain tidak rela jika bibi mereka dizinai.*”

Kemudian Rasulullah Saw. meletakkan tangannya di dada pemuda tersebut sembari berkata, “*Ya Allah, ampunilah kekhilafannya, sucikanlah hatinya, dan jagalah kemaluannya.*” Setelah kejadian tersebut, pemuda itu tidak pernah lagi tertarik untuk berbuat zina.

# 41

## Menumbuhkan Maksiat yang Lain

**S**atu perbuatan maksiat yang seorang hamba lakukan akan menumbuhkan kemaksiatan yang lainnya. Ibnu Qayyim telah menjelaskan bahwa sesungguhnya maksiat itu menumbuhkan maksiat yang semisal dengannya. Maksiat pun melahirkan kemaksiatan yang lainnya hingga seorang hamba merasa sulit memisahkan dirinya dan keluar dari kemaksiatan tersebut.

Para ulama salaf juga mengungkapkan bahwa sesungguhnya termasuk di antara hukuman sebuah keburukan adalah keburukan setelahnya. Demikian pula sesungguhnya di antara ganjaran dari sebuah kebaikan adalah kebaikan setelahnya. Jika seorang hamba beramal kebaikan maka kebaikan lain pun akan berkata, "Amalkan aku juga!" Jika dia mengamalkannya maka kebaikan ketika pun demikian juga. Demikianlah seterusnya sehingga pahala kebaikan yang didapatkannya pun akan berlipat ganda dan bertambah banyak. Namun sebaliknya, ketika seseorang melakukan suatu keburukan maka keburukan lain pun akan mengikutinya.

Maka, apabila keburukan atau kemaksiatan yang dilakukannya sudah mengakar kuat maka orang itu pun akan senantiasa melakukan kemaksiatannya lagi dan lagi. Ketika orang tersebut ingin meninggalkan kemaksiatan maka jiwanya akan terasa sempit, dadanya menjadi sesak dan keimanannya menjadi lemah hingga dia

akan kembali kepada kemaksiatan. Bahkan, pada puncaknya, orang yang senantiasa berbuat maksiat tidak akan merasakan kelezatan dari kemaksiatannya lagi. Ia tidak mempunyai faktor pendorong untuk melakukan kemaksiatan kecuali rasa sakit yang didapatnya apabila ia meninggalkannya.

Oleh sebab itu, jika seorang hamba senantiasa melakukan ketaatan kepada-Nya dan mendahulukan-Nya dari pada yang lain, Allah pun akan senantiasa mengutus para malaikat untuknya dengan rahmat-Nya agar mendorongnya, menganjurkannya, menggerakkannya, membangunkannya dari tempat tidur untuk senantiasa melakukan ketaatan. Sebaliknya, jika seorang hamba senantiasa melakukan maksiat, para setan pun akan mendorongnya untuk senantiasa melakukan kemaksiatan. Maka, renungkanlah sebelum engkau ingin berbuat maksiat kepada Allah. Sadarilah bahwa kemaksiatan itu akan membawa ke dalam kebinasaan. Namun, jika engkau ingin berusaha beramal kebaikan maka janji Allah itu nyata.

Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Ibnu Qayyim Al-Jauziyah bahwa malaikat adalah kekuatan yang membantu seseorang menuju ketaatan kepada Allah Swt. sedangkan setan adalah kekuatan yang membantu seseorang untuk senantiasa melakukan kemaksiatan dan menjadi pembantu yang mencelakakannya.

# 42

## Menyebabkan Bencana Alam: Longsor dan Gempa

Ketika bencana alam terjadi, paling tidak ada tiga analisis yang sering dikemukakan. Pertama, azab dari Allah karena banyak dosa yang telah dilakukan. Kedua, sebagai ujian dari Tuhan. Ketiga, gejala alam atau hukum alam yang biasa terjadi.

Jika bencana dikaitkan dengan dosa-dosa kemaksiatan, hal ini bisa saja benar jika melihat kondisi sosial masyarakatnya atau para pemimpinnya. Allah Swt. telah berfirman, *“Dan jika Kami hendak membinasakan suatu negeri, maka Kami perintahkan kepada orang-orang yang hidup mewah di negeri itu (supaya menaati Allah) tetapi mereka melakukan kedurhakaan dalam negeri itu, maka sudah sepantasnya berlaku terhadapnya perkataan (ketentuan Kami), kemudian Kami hancurkan negeri itu sehancur-hancurnya.”* (QS. Al-Isra’ [17]: 16)

Namun, apabila dikaitkan dengan ujian, bisa jadi sebagai ujian kepada suatu kaum, khususnya kaum Muslimin agar semakin kuat dan teguh keimanannya. Hal ini sebagaimana firman Allah Swt. *“Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: “Kami telah beriman.” Sedang mereka tidak diuji lagi?”* (QS. Al-Ankabut [29]: 2)

Akan tetapi, jika dikaitkan dengan gejala alam pun besar kemungkinannya. Seperti bumi Indonesia ini yang memang berada di bagian rawan bencana seperti gempa, tsunami dan letusan gunung. Bahkan, secara keseluruhan bumi yang ditempati manusia ini rawan akan terjadinya bencana, sebab hukum alam yang telah ditetapkan Allah Swt. atas bumi ini dengan berbagai hikmah yang terkandung di dalamnya. Seperti pergerakan gunung dengan berbagai konsekuensinya. Allah Swt. berfirman, “*Dan kamu lihat gunung-gunung itu, kamu sangka dia tetap di tempatnya, padahal ia berjalan sebagaimana jalannya awan. (Begitulah) perbuatan Allah yang membuat dengan kokoh tiap-tiap sesuatu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.*” (QS. An-Naml [27]: 88)

Untuk itu, perlu kita renungkan apa yang menyebabkan bencana alam bisa terjadi. Bisa jadi poin pertama yang menyebabkannya, yakni banyaknya dosa kemaksiatan yang dilakukan oleh umat manusia. Bisa jadi ini peringatan atau ujian kaum beriman untuk lebih meningkatkan takwa serta mengajak kebaikan kepada orang-orang yang sering melakukan dosa kemaksiatan tapi tidak menyadarinya. Jika keburukan yang kita lihat terus kita biarkan maka tunggulah kehancuran itu.

Dalam sebuah riwayat dijelaskan, dari Abu Hurairah, Rasulullah saw. bersabda, “*Apabila kekuasaan dianggap keuntungan, amanat dianggap ghanimah (rampasan), membayar zakat dianggap merugikan, belajar bukan karena agama (tapi untuk meraih tujuan dunia semata), suami tunduk pada istrinya, durhaka terhadap ibu, menaati kawan yang menyimpang dari kebenaran, membenci ayah, bersuara keras (menjerit jerit) di masjid, orang fasik menjadi pemimpin suatu bangsa, pemimpin diangkat dari golongan*

*yang rendah akhlaknya, orang dihormati karena takut pada kejahatannya, para biduan dan musik (hiburan berbau maksiat) banyak digemari, minum keras/narkoba semakin meluas, umat akhir zaman ini sewenang-wenang mengutuk generasi pertama kaum Muslimin (termasuk para sahabat Nabi saw., tabi'in dan para imam muktabar). Maka hendaklah mereka waspada karena pada saat itu akan terjadi hawa panas, gempa, longsor dan kemusnahan. Kemudian diikuti oleh tanda-tanda (kiamat) yang lain seperti untaian permata yang berjatuhan karena terputus talinya (semua tanda kiamat terjadi)." (HR. Tirmidzi)*

# 43

## Pelaku Maksiat Tidak Mendapat Pahala Orang Mukmin

Salah satu fakta maksiat yang membuatmu segera meninggalkannya yaitu pelaku maksiat tidak mendapatkan pahala kebaikan dari orang-orang mukmin. Ibnu Qayyim Al-Jauziyah menjelaskan bahwa barangsiapa tidak bersama kaum beriman dan tidak mendapat pembelaan yang Allah berikan kepada mereka, ia telah kehilangan segala kebaikan yang Allah janjikan dalam Kitab suci-Nya sebagai balasan keimanan. Kebaikan ini berjumlah sekitar seratus, dan setiap satu kebaikan lebih baik daripada dunia dan isinya.

Di antara kebaikan itu yakni pahala yang besar dari Allah untuk orang-orang beriman. Hal ini sebagaimana firman-Nya, *“Kecuali orang-orang yang taubat dan mengadakan perbaikan dan berpegang teguh pada (agama) Allah dan tulus ikhlas (mengerjakan) agama mereka karena Allah. Maka mereka itu adalah bersama-sama orang yang beriman dan kelak Allah akan memberikan kepada orang-orang yang beriman pahala yang besar.”* (QS. An-Nisa’ [4]: 146)

Selain itu, Allah Swt. juga akan memberikan pembelaan kepada orang-orang beriman dan tidak menyukai orang-orang yang bermaksiat. Hal ini sebagaimana firman-Nya, *“Sesungguhnya Allah membela orang-orang yang telah beriman. Sesungguhnya Allah*

*tidak menyukai tiap-tiap orang yang berkhianat lagi mengingkari nikmat.” (QS. Al-Hajj [22]: 38)*

Orang-orang pelaku maksiat juga tidak akan memperoleh permohonan ampunan dari malaikat. Allah Swt. telah berfirman, “(*Malaikat-malaikat*) yang memikul ‘Arsy dan malaikat yang berada di sekelilingnya bertasbih memuji Tuhan-Nya dan mereka beriman kepada-Nya serta memintakan ampun bagi orang-orang yang beriman (seraya mengucapkan): “Ya Tuhan Kami, rahmat dan ilmu Engkau meliputi segala sesuatu, maka berilah ampunan kepada orang-orang yang bertaubat dan mengikuti jalan Engkau dan peliharalah mereka dari siksaan neraka yang menyala-nyala.” (QS. Al-Mu’min [40]: 7)

Allah Swt. juga akan memberikan perlindungan kepada orang-orang yang beriman dan mengeluarkannya dari cahaya kegelapan atau kekafiran. Hal ini sebagaimana firman-Nya, “*Allah pelindung orang-orang yang beriman. Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman). Dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindungnya ialah syaitan, yang mengeluarkan mereka daripada cahaya kepada kegelapan (kekafiran). Mereka itu adalah penghuni neraka yang kekal di dalamnya.*” (QS. Al-Baqarah [2]: 257)

Orang-orang pelaku maksiat juga tidak akan mendapatkan derajat yang tinggi dan ilmu pengetahuan yang luas. Hal ini sebagaimana firman Allah Swt., “*Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majelis.” Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu.” Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu*

*pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”* (QS. Al-Mujadilah [58]: 11)

Selain itu, masih ada beberapa kebaikan lain untuk orang-orang mukmin yang tidak didapatkan para pelaku maksiat, seperti kedudukan di sisi Tuhan, ampunan, rezeki yang mulia, rahmat-Nya, dan menjadikan Alquran sebagai petunjuk dan obat baginya, serta kenikmatan dari Allah Swt. yang telah memerintahkan orang-orang mukmin untuk berdoa meminta petunjuk jalan yang lurus sebanyak 17 kali dalam sehari.

# 44

## Maksiat Mendatangkan Kecaman dan Celaan

Salah satu fakta maksiat di antaranya yaitu dapat mengundang kecaman dan celaan dari orang-orang. Maksiat akan mencabut nama-nama yang harum dan pujian dan digantikan dengan nama-nama yang buruk dan celaan. Maksiat menanggalkan status dan namanya sebagai *mukmin*, pelaku kebaikan, *muttaqin* (orang yang bertakwa), *muhsin*, *muthi'* (orang yang taat), *munib* (orang yang patuh), *wali*, *shalil*, *abid* (ahli ibadah), *kha'if* (yang takut pada Allah), *awwab* (yang kembali kepada Allah), *mardhiy* (yang diridhai), *thayyib* (baik), dan lain sebagainya.

Sebaliknya, orang-orang akan mencela pelaku maksiat dengan memakaikan nama-nama yang buruk seperti *fajir* (durjana), *'ashi* (pemaksiat), *mukhalif* (penentang), *musi'* (pelaku keburukan), *mufsid* (perusak), *maskhuth* (dibenci), *khabits* (keji), *zani* (pezina), *sariq* (pencuri), *qatil* (pembunuh), *kadzib* (pendusta), *kha'in* (pengkhianat), *luthi* (homo) dan lain sebagainya. Nama-nama tersebut merupakan nama kefasikan yang mendatangkan murka Allah Swt. dan mengundang api neraka, serta mendatangkan kehidupan yang hina.

Dalam hal ini Allah Swt. telah berfirman, “*Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan*

*kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh Jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruknya panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman (fasik) dan barangsiapa yang tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.” (QS. Al-Hujurat [49]: 11)*

Jika maksiat mengandung dampak nama-nama buruk tersebut dan ganjaran dosa, niscaya akal menolaknya. Jika di dalam ketaatan terdapat pahala dan nama-nama yang harum, niscaya akal akan memerintahkannya. Akan tetapi manusia memiliki hawa nafsu yang dapat menguasai akal manusia dan menjerumuskan manusia ke dalam kebinasaan.

Ibnul Qayyim Al-Jauziyah menjelaskan bahwa tidak ada yang dapat mencegah apa yang diberikan Allah Swt. dan tidak ada yang dapat memberi apa yang sudah dicegah Allah. Tidak ada yang dapat mendekatkan apa yang sudah dijauhkan Allah dan tidak ada yang menjauhkan apa yang sudah didekatkan Allah. Maka, apabila seseorang telah dihinakan Allah, tidak ada seorang pun yang memuliakannya.

Dalam Alquran dijelaskan, “Apakah kamu tiada mengetahui, bahwa kepada Allah bersujud apa yang ada di langit, di bumi, matahari, bulan, bintang, gunung, pohon-pohonan, binatang-binatang yang melata dan sebagian besar daripada manusia? Dan banyak di antara manusia yang telah ditetapkan azab atasnya. Dan barangsiapa yang dihinakan Allah maka tidak seorang pun yang memuliakannya. Sesungguhnya Allah berbuat apa yang Dia kehendaki.” (QS. Al-Hajj [22]: 18)

# 45

## Maksiat Membuat Sulit Segala Urusan

Sudah menjadi kodratnya manusia hidup dengan beragam urusan. Setiap urusan merupakan bagian dari interaksi antara seseorang dengan orang lain terkait apa pun. Ada kalanya suatu urusan tidak dapat berjalan dengan mudah. Hal inilah yang terkadang membuat seseorang putus asa lantaran urusannya yang begitu sulit padahal ia sudah mencoba berbagai cara untuk memecahkannya.

Ada berbagai sebab yang membuat seseorang merasa sulit dalam memecahkan urusannya. Bisa jadi itu karena kemaksiatan yang telah dilakukannya. Hal ini karena maksiat menjadi penghalang dari Sang Maha Pemberi Kemudahan untuk memudahkan segala urusan hidupnya. Inilah salah satu fakta negatif maksiat bagi kehidupan di dunia, sehingga apabila kita sadar maka akal kita pun menyuruh untuk segera meninggalkannya.

Ibnul Qayyim Al-Jauziyah dalam Al-Jawaabul Kaafi menjelaskan bahwa di antara dampak maksiat adalah Allah akan menyulitkan urusannya. Jika hal itu menimpa seseorang ia akan heran mengapa hal itu menimpanya. Namun barangsiapa bertakwa kepada Allah maka Dia akan memudahkan urusannya. Pintu-pintu kebaikan dan kemudahan akan selalu terbuka untuknya.

Kadangkala kita tidak sadar atau tidak merasa telah berbuat maksiat. Tapi nyatanya kita sering melihat aurat orang yang bukan mahram, baik di jalan-jalan, di toko-toko, di kantor-kantor, dan di mana pun. Kita juga sering menggunjing atau mendengarkan gunjingan orang lain. Kita juga sering membiarkan orang-orang berbuat maksiat tanpa mengajaknya kembali ke jalan kebaikan. Bahkan, dalam urusan makan dan minum misalnya, bisa jadi makan-makanan yang kita makan mengandung subhat, atau ada hak orang lain dari harta yang kita miliki. Semua dosa-dosa tersebut tanpa terasa telah menumpuk dan menggunung.

Oleh sebab itu, kita perlu berhati-hati dan selalu beristighfar kepada Allah Swt. supaya dosa-dosa maksiat tersebut segera diampuni. Sehingga segala urusan yang ingin kita lakukan diberi jalan kemudahan. Dalam Alquran telah dijelaskan, "... *Barangsiaapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar. Dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. dan Barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki)-Nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu.*" (QS. Ath-Thalaaq [65]: 2-3)

Selain itu, dalam keadaan seperti ini, ada baiknya kita memohon pertolongan kepada Allah Swt. sebagaimana doa yang tertera dalam Alquran Surat Al-Kahfi ayat 10 ini, "(Inginlah) tatkala para pemuda itu mencari tempat berlindung ke dalam gua, lalu mereka berdoa, "Wahai Tuhan kami, berikanlah rahmat kepada kami dari sisi-Mu dan sempurnakanlah bagi kami petunjuk yang lurus dalam urusan kami (ini)."

# 46

## Maksiat Melemahkan Hasrat untuk Berbuat Kebaikan

**D**i antara fakta maksiat yang membuatmu segera meninggalkannya yakni bahwa maksiat melemahkan hasrat untuk berbuat kebaikan. Hal ini karena dorongan kalbu semakin lemah. Sementara keinginan untuk bermaksiat semakin menguat, di sisi lain keinginan untuk bertaubat sedikit demi sedikit melemah sampai akhirnya tidak ada hasrat lagi. Andaikan setengah kalbu mati, ia bertaubat kepada Allah dengan taubat seorang pendusta yang hanya sebatas lisan, sementara hatinya masih terikat dengan maksiat dan masih berhasrat melakukannya lagi. Ini adalah penyakit paling hebat dan paling dekat dengan kebinasaan.

Terkait hal ini, ada sebuah kisah yang menjelaskan bahwa pada suatu hari Ahmad bin Abil Hawari pernah berkonsultasi kepada Abu Sulaiman Ad-Darani, "Tadi malam aku tidak mengerjakan salat witir, aku juga tidak mengerjakan dua rakaat sunah fajar, dan aku juga tidak melaksanakan salat subuh berjamaah." Kemudian Abu Sulaiman menjawab, "Itu terjadi karena perbuatanmu sendiri Allah tidak berbuat zalim kepada hamba-Nya. Engkau telah ditimpa syahwat. Tidaklah seseorang tertinggal melaksanakan salat berjamaah kecuali karena dosa-dosa yang ia lakukan."

Inilah dosa kemaksiatan yang menghalangi seseorang untuk mengerjakan amal kebaikan. Kisah di atas juga dapat menjadi bahan renungan kita, karena betapa banyak pandangan haram yang menghalangi seseorang untuk melakukan amal kebaikan. Betapa banyak perkataan haram yang menghalangi seseorang dari nikmatnya bermunajat. Bahkan terkadang seorang hamba menyantap makanan haram atau melakukan dosa sekali saja, namun akibatnya ia terhalang dari *qiayamullail* selama setahun penuh.

Sungguh luar biasa generasi Islam terdahulu. Karena sedikit berbuat dosa, maka mereka mengetahui dari mana setan masuk ke dalam dirinya. Sementara itu, dosa kita yang terlalu banyak membuat setan masuk dari semua pintu-pintu dosa. Ibarat segelas air bening dan segelas kopi yang pekat. Sebutir pasir yang masuk, akan sangat kelihatan di air yang jernih. Namun pada kopi yang pekat, segenggam pasir pun tidak akan kelihatan dari luar sebab pekat dan hitamnya kopi itu. Maka dari itu, seseorang yang berbuat amal kebaikan pasti hatinya jernih laksana air. Sebaliknya, seorang yang senantiasa bermaksiat hatinya laksana kopi yang tampak hitam pekat.

Oleh karena itu, tidak ada jalan lain tatkala kita sudah malas untuk beramal kebaikan selain taubat dan memohon ampun kepada Allah Swt. Kemudian berusaha untuk melaksanakan perintah-perintah-Nya dengan taat. Selain itu, supaya setan tidak memperdaya kita lagi, maka berkumpullah dengan orang-orang saleh, orang-orang yang diberi petunjuk jalan lurus dan jalan kebaikan. Mintalah petuah-petuah kebaikan darinya supaya kita bersemangat untuk melakukan amal kebaikan.

# 47

## Maksiat Mendatangkan Kehinaan

Diantara fakta maksiat yang akan membuatmu segera meninggalkannya yaitu seseorang yang berbuat maksiat akan menerima kehinaan di sisi Allah Swt. Dalam firman Allah juga telah dijelaskan bahwa apabila seorang hamba telah hina di mata Allah, tidak seorang pun dapat memuliakannya. Dalam Alquran telah dijelaskan bahwa, *“Apakah kamu tiada mengetahui, bahwa kepada Allah bersujud apa yang ada di langit, di bumi, matahari, bulan, bintang, gunung, pohon-pohonan, binatang-binatang yang melata dan sebagian besar daripada manusia? Dan banyak di antara manusia yang telah ditetapkan azab atasnya. Dan barangsiapa yang dihinakan Allah maka tidak seorang pun yang memuliakannya. Sesungguhnya Allah berbuat apa yang Dia kehendaki.”* (QS. Al-Hajj [22]: 18)

Jika Allah Swt. telah menghinakan hidup seseorang maka tiada hamba-hamba-Nya yang menaruh hormat kepadanya. Kalaupun ada seseorang yang memuliakannya secara lahiriah, itu semata lantaran ia butuh atau takut kepadanya, sementara dalam hatinya ia adalah sosok yang paling rendah dan paling hina. Sebaliknya, kemuliaan hanya terdapat dalam diri seseorang yang taat kepada Allah Swt.

Hasan al-Bashri berujar, “Meskipun mereka berada di atas kuda (kendaraan mewah dalam konteks sekarang), hinanya maksiat tetap tidak lenyap dari kalbu mereka. Allah menghinakan orang yang durhaka kepada-Nya.”

Abdullah Ibn al-Mubarak bersenandung melalui syairnya,

*Aku melihat dosa mematikan kalbu*

*Jika dilakukan terus, ia mendatangkan kehinaan*

*Meninggalkan dosa adalah kehidupan kalbu*

*Meninggalkannya adalah baik bagi dirimu*

*Bukankah yang merusak agama adalah para raja*

*serta para agamawan yang jahat, dan rahibnya?*

Oleh karena itu, jangan hinakan diri kita dengan kemaksiatan. Karena hal itu juga akan membawa kepada kehancuran diri kita sendiri. Ibaratnya, kita seperti menyediakan racun bagi tubuh kita sendiri. Padahal, jika akal dan hati kita sehat, mereka pun akan menolaknya. Maka dari itu, kita lebih baik menjalankan ketaatan kepada Allah Swt. supaya hidup lebih terasa nikmat, tidak terhina di sisi Allah dan hamba-hamba-Nya. Jika hidup kita tidak dihinakan oleh Allah Swt. orang-orang pun akan menaruh hormat kepada kita.

# 48

## Maksiat Membuat Wajah Tampak Kusam

Kemaksiatan merupakan perbuatan yang dilarang Allah Swt. Ia bukan hanya mendatangkan siksa di akhirat nanti, akan tetapi juga memberi dampak buruk pada pelakunya di dunia ini. Salah satu dampak yang sangat terlihat pada orang itu ialah wajah yang tampak kusam.

Ibnu Abbas telah berkata, "Sesungguhnya perbuatan baik itu mendatangkan kecerahan pada wajah, cahaya pada hati, kekuatan badan dan kecintaan makhluk. Sebaliknya, perbuatan buruk itu mengundang kekusaman pada wajah, kegelapan kubur, dan kegelapan hati, kelemahan badan, sulit rezeki dan kebencian makhluk."

Kekusaman pada wajah ini disebabkan karena perbuatan dosa kemaksiatan tersebut. Sebab, ketika seseorang melakukan suatu maksiat maka ada setitik warna hitam yang menempel pada hatinya atau kalbunya. Kemudian akan memengaruhi seluruh anggota tubuh, termasuk wajah. Itulah sebabnya, apabila kita memandang wajah orang-orang saleh ia tampak cerah.

Hal ini bukan berarti orang yang berkulit hitam tidak mendapatkan kecerahan ini, namun semua orang yang melakukan amal saleh, meskipun berkulit hitam, ia akan tampak kecerahan

di wajahnya. Bahkan, di kalangan ulama-ulama salaf terdahulu, mereka bisa melihat perangai wajah seseorang tampak seperti wajah binatang. Namun itu semua tidak mereka katakan kepada orangnya.

Terkait hal ini, dalam Alquran juga telah disebutkan, “*Pada hari yang di waktu itu ada muka yang putih berseri, dan ada pula muka yang hitam muram. Adapun orang-orang yang hitam muram mukanya (kepada mereka dikatakan): “Kenapa kamu kafir sesudah kamu beriman? Karena itu rasakanlah azab disebabkan kekafiranmu itu.” Adapun orang-orang yang putih berseri mukanya, maka mereka berada dalam rahmat Allah (surga), mereka kekal di dalamnya.*” (QS. Ali Imran [3]: 106-107)

Syaikh Abdurrahman Ibnu Nashir menjelaskan bahwa wajah putih itu merupakan wajah orang-orang yang bahagia dan selalu berbuat kebaikan. Mereka adalah orang-orang yang bersatu dan berpegang teguh pada tali agama Allah. Adapun orang yang berwajah hitam legam adalah orang-orang yang celaka dan selalu berbuat keburukan. Mereka adalah orang-orang yang selalu berpecah-belah dalam agama dan selalu berbeda. Wajahnya menghitam disebabkan oleh keterhinaannya dan keburukan amalannya.

Senada dengan itu, Ibnu Katsir berkata dalam tafsirnya, “Ibnu Abbas telah berkata, “Hari ketika wajah manusia ada yang memutih bersih dan ada yang menghitam legam yaitu hari kiamat. Wajah yang putih bersih adalah wajah ahlu sunah wal jama’ah dan wajah yang hitam legam adalah wajah ahlu bid’ah dan al furqah yaitu orang-orang yang suka berpecah belah.”

Sementara, Al-Imam Ath-Thabari mengutip perkataan Qatadah bahwa, orang yang wajahnya hitam legam ialah orang yang kafir

setelah beriman. Nabi saw. pernah bersabda, “*Demi Zat yang jiwaku berada di tangan-Nya, akan didatangkan ke telagaku suatu kaum dari kalangan orang-orang yang pernah bersahabat denganku, sehingga ketika mereka diangkat kepadaku dan aku melihat mereka, tiba-tiba mereka diusir, maka aku berkata, “Wahai Tuhanmu, mereka adalah sahabat-sahabatku.”* Maka dikatakan kepadaku, “*Sesungguhnya engkau tidak mengetahui apa yang mereka lakukan setelah engkau meninggal dunia.*” Kemudian Qatadah melanjutkan, adapun makna orang-orang yang berwajah putih bersih ialah orang-orang ahli ketaatan dan mengerjakan perintah Allah Swt.

# 49

## Diharamkan Masuk Surga

**S**eseorang yang berbuat maksiat berupa syirik akan diharamkan untuk masuk surga. Hal itu terdapat dalam sebuah riwayat dari Jabir juga dijelaskan bahwa Nabi saw. telah bersabda, “*Barangsiapa mati dalam keadaan tidak berbuat syirik pada Allah dengan sesuatu apa pun, maka ia akan masuk surga. Dan barangsiapa mati dalam keadaan berbuat syirik pada Allah, maka ia akan masuk neraka.*” (HR. Muslim)

Di samping dosa maksiat berupa syirik, ada dosa maksiat lain yang membuat pelakunya haram masuk surga. Rasulullah saw. pernah bersabda, “*Ada tiga orang yang Allah haramkan masuk surga, yaitu pecandu minuman keras, anak durhaka, dan laki-laki yang membiarkan tindak kekejadian terjadi di tengah keluarganya.*” (HR. Ahmad)

Pecandu minuman keras dan barang-barang haram lainnya yang sejenis, termasuk golongan yang diharamkan masuk surga oleh Allah, karena mereka telah melakukan kejahatan berupa penghilangan terhadap fungsi akal. Padahal, akal merupakan karunia Allah yang sangat besar terhadap orang tersebut, karunia yang membedakannya dengan makhluk Allah yang lain.

Pecandu minuman keras atau yang sejenisnya, sejatinya kufur terhadap nikmat akal, yang semestinya dijaga dan dipelihara

agar tetap berfungsi sebagaimana mestinya, tapi malah ingin merusaknya, bahkan ingin menghilangkannya. Sungguh hal itu merupakan kejahatan yang sangat besar terhadap Allah Swt.

Di samping itu, anak yang durhaka kepada orang tuanya juga termasuk orang-orang yang diharamkan masuk surga. Durhaka kepada kedua orang tua termasuk dosa besar dan pantas diharamkan masuk surga, karena menjadikan seseorang tidak berterimakasih kepada orang-orang yang berperan besar dalam kehidupannya. Kehidupan seseorang di dunia ini tidak terlepas dari peran kedua orang tuanya, tidak terlepas dari perhatian dan kasih sayang kedua orang tuanya. Sehingga, akan sangat naif ketika kebaikan kedua orang tuanya ia balas dengan perbuatan yang keji, perbuatan yang menyakiti perasaan dan hatinya, dan perbuatan yang tidak pantas bagi keduanya. Ibarat kata pepatah, air susu dibalas air tuba.

Selanjutnya, orang yang haram masuk surga adalah laki-laki yang membiarkan tindak kekejadian terjadi di tengah keluarganya, atau laki-laki yang membiarkan kemaksiatan terjadi di tengah-tengah keluarganya. Termasuk di antaranya, seorang suami yang membiarkanistrinya meninggalkan salat, tidak puasa, dan meninggalkan perintah-perintah Allah yang lain. Seorang suami yang membiarkan istrinya memfitnah atau bahkan mengadu domba orang lain. Seorang ayah yang membiarkan anak-anaknya terjerumus dalam pergaulan yang tidak baik, seorang ayah yang membiarkan anak-anaknya berzina, minum-minuman keras, dan berbagai tindak maksiat lainnya.

# 50

## Kekal di Neraka

Bukan hanya sengsara di dunia, pelaku maksiat juga akan hidup sengsara di akhirat. Mereka akan diharamkan untuk masuk surga dan kekal di dalam neraka. Dalam Alquran telah dijelaskan, “*Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata: “Sesungguhnya Allah ialah Al-Masih putra Maryam.” Padahal Al-Masih (sendiri) berkata: “Hai Bani Israil, sembahlah Allah Tuhanku dan Tuhanmu.” Sesungguhnya orang yang mempersekuat (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya ialah neraka, tidaklah ada bagi orang-orang zalim itu seorang penolong pun.*” (QS. Al-Maidah [5]: 72)

Beberapa kemaksiatan yang termasuk dosa besar dan sangat dilarang oleh Allah Swt. Maka, tidak heran ketika Allah mengharamkan para pelakunya untuk masuk surga, karena surga tidak pantas ditempati mereka yang melakukan perbuatan-perbuatan tercela tersebut. Ketika seseorang sudah diharamkan masuk surga oleh Allah, maka tidak ada tempat lainnya baginya kecuali neraka. Dalam Alquran telah dijelaskan, “*Sesungguhnya orang-orang yang kafir yakni ahli kitab dan orang-orang yang musyrik (akan masuk) ke neraka Jahanam, mereka kekal di dalamnya. Mereka itu adalah seburuk-buruk makhluk.*” (QS. Al-Bayyinah [98]: 6)

# 50

## Maksiat Menyebabkan Pelakunya Tidak Mampu Mengendalikan Diri

Dampak nyata maksiat adalah kehilangan sesuatu yang paling dibutuhkan. Setiap orang perlu mengetahui apa yang bermanfaat dan apa yang berbahaya bagi dirinya sendiri, baik untuk dunia maupun untuk akhirat. Orang yang paling kuat dan paling cerdas adalah orang yang paling mampu mengendalikan dirinya sendiri. Ia menggunakan dirinya untuk sesuatu yang bermanfaat dan mencegah dirinya dari sesuatu yang berbahaya. Pengetahuan, perhatian, dan kedudukan manusia dalam hal ini memang beda-beda. Orang yang paling mengerti adalah orang yang mengetahui sebab-sebab kebahagiaan daripada sebab-sebab penderitaan. Yang sebaliknya adalah orang-orang yang paling bodoh.

Maksiat membuat seorang hamba tidak memiliki apa yang dibutuhkan dari dirinya dalam mendapatkan ilmu dan dalam mendahulukan sesuatu yang mulia. Dosa kemaksiatan telah membuatnya terhalang dari ilmu pengetahuan dan pilihan untuk melakukan sesuatu yang lebih layak serta lebih bermanfaat bagi dirinya, baik di dunia maupun di akhirat kelak. Ketika ia terjatuh ke dalam sesuatu yang tidak disukai dan ia ingin bebas darinya, kalbu, jiwa, dan anggota badannya berkianat kepadanya. Ia seperti orang yang membawa pedang berkarat yang melekat

pada sarungnya. Sehingga pada saat musuh datang ia berusaha menghunus pedangnya, tapi pedang itu tidak bisa keluar sehingga musuh membinasakannya terlebih dahulu.

Demikianlah kondisi diri seseorang yang telah banyak bermaksiat, dosa itu pun telah berkarat dalam kalbunya. Ketika ia hendak memerangi musuhnya, ia tidak ada senjata yang bisa digunakan padahal seorang hamba hanya bisa berperang dengan kalbunya. Anggota badan hanyalah prajurit dari kalbu. Jika sang pemimpin tidak memiliki kekuatan untuk menyerang dan melindungi, lantas bagaimana dengan prajuritnya? Demikian itulah akibat dosa maksiat, jiwa menjadi lemah dan rusak sehingga kekuasaan berada di tangan pendorong keburukan.

Ketika seorang hamba jatuh ke dalam penderitaan dan kehinaan, kalbunya tidak akan mampu lagi menolongnya atau dengan kata lain tidak tertarik lagi untuk bertawakal dan bersujud kepada Allah. Lisannya tidak mau lagi berzikir. Kalaupun berzikir, zikirnya tidak disertai dengan kehadiran kalbu. Ia hanya berzikir dan berdoa dengan keadaan kalbu yang lalai. Andaikan ia ingin anggota badannya membantu dengan ketaatan yang mungkin dapat melindunginya, mereka pun menolaknya atau tidak mematuhi perintahnya. Itu semua merupakan dampak dari dosa maksiat. Ia tak ubahnya seperti orang yang memiliki pasukan pelindung, namun ia menelantarkan dan melemahkannya sendiri. Maka saat hendak melawan musuh, pasukan yang diperintahkannya itu pun tidak memiliki kekuatan dan semangat lagi.

Yang lebih mengkhawatirkan dan menyakitkan adalah ketika kalbu dan lisan mengkhianatinya saat menjelang ajal. Ia akan kesulitan untuk mengucapkan syahadat sebagaimana telah banyak dialami orang-orang. Ketika seseorang diajak untuk mengucapkan,

*la ilaha illa Allah*, di antara mereka ada yang menjawab, “Oh..., oh..., saya tidak mampu mengucapkannya.” Ada juga yang malah mengucapkan, “Saya telah mengalahkanmu.” Kemudian orang itu mati.

Ada pula seseorang yang disuruh mengucapkan kalimat syahadat malah bernyanyi lalu mati. Ada pula yang menjawab, “Ucapan itu tidak berguna, karena semua maksiat sudah kulakukan.” Ia pun mati tanpa mengucapkan kalimat syahadat. Juga ada seseorang yang mengucapkan, “Tidak ada gunanya karena aku tidak pernah salat.” Ia pun mati tanpa mengucapkan kalimat syahadat.

# 52

## Maksiat Dapat Merusak Akal

Jika seseorang menggunakan akalnya untuk berpikir positif dan berbuat baik maka jumlah sel-sel dalam otaknya akan berkembang biak. Semakin baik ilmu dan informasi yang kita olah dalam otak itu, maka semakin berkembanglah sel-sel sarafnya. Kekuatan akal dalam otak pun akan meningkat. Namun sebaliknya, jika akal kita gunakan untuk berpikir negatif dan berbuat buruk, maka sel-sel otak kita menyusut dan akan menjadi rusak. Sel-sel sarafnya bakal mengalami kerusakan secara bertahap seiring lamanya aktivitas itu.

Bila kita berpikir dan menggunakan akal kita untuk maksiat, seperti sompong, iri, dengki, dendam, marah, bohong dan dosa maksiat yang lain, maka kita sama saja dengan merusak sel-sel otak kita sendiri. Jika emosi yang buruk kita rawat terus menerus dalam otak maka kekuatan merusaknya tidak kalah dengan kanker atau tumor yang menggerogoti otak. Itu akan menghancurkan kekuatan akal kita.

Akal adalah cahaya, sementara maksiat pemadamnya. Apabila cahaya akal padam, ia akan menjadi lemah. Bila kemaksiatan itu pemadan cahaya dan pembawa kegelapan maka istighfar adalah korek yang menjadi pemantik untuk mendatang cahaya dan penerangan ke dalam akal kita.

Seorang ulama salaf berkata, “*Jika seseorang bermaksiat kepada Allah, maksiat pasti menutup akalnya. Andaikan akalnya hadir, tentu akal menghalanginya dari maksiat. Ia berada di tangan Allah dan Dia mengetahui kondisinya. Ia berada di tempat-Nya di atas hamparan bumi-Nya, sementara para malaikat menyaksikan dan menatapnya. Orang yang memberikan nasihat dengan Alquran telah berupaya mencegahnya. Demikian pula orang yang memberikan nasihat dengan kematian dan neraka. Kebaikan dunia dan akhirat yang terlepas akibat maksiat sungguh jauh lebih besar daripada kegembiraan dan kenikmatan yang didapat lewat maksiat. Mungkinkah orang yang berakal sehat lebih memilih untuk meremehkan semua itu.*”

Oleh karena itu, janganlah merusak akal kita sendiri dengan kemaksiatan. Jauhilah kemaksiatan itu dengan menggunakan akal kita sebaik mungkin, dengan cara berbuat amal kebaikan. Hal itu lebih baik daripada kemaksiatan yang akan membawa pada kehancuran diri kita sendiri, bahkan bisa berimbang efeknya pada orang lain. Maka segeralah memohon ampunan kepada Allah Swt. tatkala akal kita sedang berpikir buruk, sehingga anggota tubuh yang lain tidak jadi melakukan kejahanatan apa yang dipikirkan otak itu tadi.

# 53

## Maksiat Adalah Warisan dari Umat yang Dibinasakan

**S**etiap maksiat merupakan warisan dari umat-umat yang telah Allah Swt. binasakan. Perilaku homoseksual adalah warisan kaum Nabi Luth. Mencurangi takaran adalah warisan kaum Nabi Syu'aib. Berlaku sompong di muka bumi dan berbuat kerusakan adalah warisan Firaun. Bersikap angkuh dan lalim adalah warisan kaum Nabi Hud.

Abdullah Ibn Ahmad meriwayatkan dalam al-Zuhd bahwa Malik Ibn Dinar berkata, “Allah telah mewahyukan kepada seorang nabi Bani Israel, “Katakanlah kepada kaummu agar mereka tidak masuk seperti cara masuk musuh-Ku, tidak memakai pakaian musuh-Ku, tidak menaiki tunggangan musuh-Ku, serta tidak menyantap makanan musuh-Ku, sehingga musuh-Ku tetap sebagaimana adanya.”

Dalam Musnad Imam Ahmad diriwayatkan dari Abdullah Ibn Umar bahwa, Nabi Muhammad saw. telah bersabda, *“Aku diutus dengan membawa pedang saat kiamat telah dekat hingga hanya Allah yang disembah. Rezekiku berada di bawah bayangan tombak, sementara kehinaan dan kerendahan ditetapkan atas orang yang melawan perintahku. Barang siapa menyerupai suatu kaum, ia adalah bagian dari mereka.”*

Barangsiapa menempuh jalan orang-orang yang telah Allah Swt. binasakan, maka ia juga akan binasa. Demikian pula dengan orang yang mengikuti jejak orang-orang yang sesat, maka ia pun akan tersesat. Uraian ini sangat relevan dengan apa yang dijelaskan dalam salah satu hadits Rasulullah saw., "Sebagaimana semak berduri, selamanya tak akan menghasilkan anggur. Begitu pula orang-orang jahat tidak akan menduduki posisi orang-orang saleh. Maka, tempuhlah jalan mana saja yang kalian inginkan. (Namun ketahuilah) dengan melalui jalan yang kalian tempuh, kalian pasti akan sampai kepada orang-orang yang telah menempuhnya."

Di hadapan mu ada dua jalan yang engkau bisa memilihnya, yakni jalan kebenaran yang telah orang-orang saleh terdahulu lakukan atau jalan keburukan yang telah dilakukan oleh orang-orang yang telah dibinasakan Allah Swt. Jadi, apakah jalan yang akan kamu tempuh itu jalan pengobatan hati dengan memerangi hawa nafsu dan mengikatnya dengan tali-tali ketaatan, serta meluluh-lantahkannya dengan rasa takut kepada Allah Swt. Jika engkau tidak menempuh jalan kebenaran ini, maka jalan yang akan engkau tempuh ialah jalan menuju kawah Neraka Jahanam.

# 54

## Mendapat Siksa Kubur yang Pedih

Fakta maksiat yang membuatmu segera meninggalkannya selanjutnya adalah mendapatkan siksa kubur yang amat pedih. Orang-orang yang senantiasa berbuat maksiat akan disempitkan kuburnya sehingga tulang-tulangnya masuk ke dalam perut bumi. Kemudian datang berbagai macam ular yang besar sebesar leher unta, di mana ular-ular itu akan makan dagingnya sehingga tidak tersisa daging pada tulangnya. Kemudian datang kepadanya malaikat yang tuli, bisu, dan buta dengan membawa cambuk dari besi. Mereka kemudian memukulinya dengan cambuk itu tanpa mendengar jeritan dan melihat orang itu sehingga tidak timbul rasa belas kasih padanya. Di samping itu, neraka selalu diperlihatkan kepadanya, baik di waktu pagi maupun petang.

Sementara, orang-orang yang taat kepada perintah Allah Swt. sebagaimana disampaikan Al-Faqih bahwa, “*Abu Ja’far telah meriwayatkan dari Abdullah bin Umar, “Orang mukmin apabila telah meninggal maka kuburnya itu dilapangkan 70 hasta, ditaburi harum-haruman dan ditutup dengan kain sutera. Apabila ia hafal sebagian dari Alquran, maka apa yang dihafalnya itu menerangi seluruh kuburnya. Namun apabila ia tidak hafal, maka ia dibuatkan cahaya seperti matahari dalam kuburnya. Ia bagaikan pengantin baru yang tidur dan tidak dibangunkan kecuali oleh istri yang*

*sangat dicintainya. Kemudian ia bangun dari tidurnya seakan-akan ia belum puas dari tidur itu.”*

Selanjutnya, Al-Faqih memberikan nasihat bahwa barangsiapa yang ingin selamat dari siksa kubur, maka ia harus senantiasa mengerjakan empat hal, yakni salat, sedekah, membaca Alquran, dan memperbanyak membaca tasbih. Selain itu, ia juga memberikan nasihat untuk menjauhi empat hal, yaitu dusta, khianat, adu domba, dan berhati-hati dalam masalah kencing. Terkait masalah kencing, Rasulullah Saw. pernah bersabda, *“Bersihkanlah (bersucilah) sewaktu kencing, karena kebanyakan siksa kubur itu karena kencing.”*

Ada sebuah kisah yang perlu kita simak mengenai siksa kubur bagi orang-orang yang suka bermaksiat. Telah diriwayatkan oleh Abdul Hamid bin Mahmud Al-Maghuli bahwa, *“Sewaktu kami sedang duduk bersama-sama dengan Ibnu Abbas, tiba-tiba datanglah sekelompok orang. Mereka lantas berkata, “Kami berangkat dari rumah dengan maksud untuk menunaikan haji. Namun ada salah satu teman kami ketika sampai di daerah Dzatus Shafah meninggal. Kemudian kami mengurusnya dan menggali kubur untuknya. Ketika kami menggali kubur dan membuat liang lahat ternyata di dalamnya penuh dengan ular. Kami pun kemudian meninggalkan tempat itu dan menggali lagi di tempat yang lain. Namun, di tempat yang lain itu pun sama saja, liang kuburnya penuh dengan ular. Kemudian kami tinggalkan tempat itu dan menggali lagi kubur untuk yang ketiga kalinya. Namun ternyata di tempat itu pun masih terdapat banyak ular. Kemudian kami tinggalkan mayat itu dan kami datang kepadamu.”*

Ibnu Abbas kemudian berkata, *“Itulah amal perbuatan yang ia lakukan sendiri. Pergilah dan kuburlah mayat itu di kubur yang mana*

*saja. Demi Allah, seandainya kalian menggali seluruh bumi, niscaya kalian akan selalu menjumpai ular di dalamnya. Beritakanlah hal ini kepada kaumnya.”*

Abdul Hamid lantas menceritakan, “*Kemudian kami pun pergi dan mengubur mayat itu pada salah satu lubang kubur yang telah digali tadi. Ketika kami kembali (dari ibadah haji), kami mendatangi keluarganya dengan membawa barang kepunyaannya dan kami bertanya kepadaistrinya, “Apa yang biasa dia lakukan semasa hidup?”*

*Istrinya pun menjawab, “Ia dulu berjualan bahan makanan yaitu gandum. Setiap hari ia mengambil sebagian dari gandum dagangan itu untuk dimakan, kemudian sebanyak gandum yang dia ambil diganti dengan tangkai gandum yang warnanya serupa lalu ditumbuk dan dicampur dengannya.”*

Inilah kisah singkat tentang siksa kubur yang perlu kita renungkan. Kemaksiatan yang seseorang lakukan akan mendapatkan siksanya di dunia, di alam kubur, bahkan di akhirat kelak. Lantas, apakah kita tidak sadar dengan dosa-dosa kemaksiatan yang telah kita lakukan selama ini? Apakah kita tidak ingin segera menghapusnya dengan bertaubat kepada Allah Swt. dan menaati seluruh perintah dan menjauhi larangan-Nya?

# 55

## Maksiat Menghalangi Doa dari Para Malaikat

Diantara dampak kemaksiatan yaitu terhalangnya seseorang atau pelaku maksiat untuk memperoleh doa dari para malaikat. Sebab, malaikat hanya mendoakan orang-orang yang beriman, yang suka bertaubat, yang selalu mengikuti Alquran dan Sunah Rasul-Nya.

Dalam Alquran telah disebutkan, “(*Malaikat-malaikat*) yang memikul ‘Arsy dan malaikat yang berada di sekelilingnya bertasbih memuji Tuhan-Nya dan mereka beriman kepada-Nya serta memintakan ampun bagi orang-orang yang beriman (seraya mengucapkan): “*Ya Tuhan kami, rahmat dan ilmu Engkau meliputi segala sesuatu, maka berilah ampunan kepada orang-orang yang bertaubat dan mengikuti jalan Engkau dan peliharalah mereka dari siksaan neraka yang menyala-nyala.*” (QS. Al-Mu’min [40]: 7)

Sungguh beruntung orang-orang yang beriman itu. Lantaran malaikat Allah pun peduli memintakan ampunan-Nya bagi mereka. Sepanjang orang-orang yang beriman itu bertobat dan senantiasa mengikuti jalan Tuhan-Nya, malaikat tidak putus-putusnya memintakan ampunan-Nya bagi mereka. Lebih dari pada itu, para malaikat pun memintakan rida Allah untuk memasukkan orang-orang yang beriman ke dalam Surga ‘Adn dan memelihara mereka

dari siksaan neraka, yakni tempat pembalasan bagi orang-orang yang melakukan kejahatan.

Hal ini sebagaimana terdapat dalam Alquran yang artinya, *“Ya Tuhan Kami, dan masukkanlah mereka ke dalam Surga «Adn yang telah Engkau janjikan kepada mereka dan orang-orang yang saleh di antara bapak-bapak mereka, dan istri-istri mereka, dan keturunan mereka semua. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Dan peliharalah mereka dari (balasan) kejahatan. Dan orang-orang yang Engkau pelihara dari (pembalasan) kejahatan pada hari itu, maka sesungguhnya telah Engkau anugerahkan rahmat kepadanya dan Itulah kemenangan yang besar.”* (QS. Al-Mu’min [40]: 8-9)

Selain itu, para malaikat juga senantiasa memintakan ampunan dan rahmat Allah bagi orang-orang yang belum beranjak dari tempat salatnya. Hal ini sebagaimana sabda Rasulullah saw., *“Dan malaikat bershalawat (mendoakan) orang yang masih berada di tempat salatnya. Malaikat berkata: “Wahai Allah berikanlah rahmat padanya. Wahai Allah terimalah taubatnya. Sepanjang orang itu tidak mengganggu orang lain dan sepanjang belum batal wudhunya.”* (HR. Bukhari dan Muslim).

Di samping itu juga, para malaikat juga senantiasa memintakan ampunan Allah bagi orang-orang yang menjenguk saudaranya yang sakit. Rasulullah saw. telah bersabda, *“Tidaklah seseorang menjenguk orang sakit pada sore (malam) hari kecuali 70 ribu malaikat keluar beristighfar baginya sampai pagi hari dan dia berada di taman surga. Barang siapa yang menjenguknya pada pagi hari 70 ribu malaikat akan keluar beristighfar untuknya sampai sore (malam) hari dan dia berada di taman surga.”* (HR. Abu Dawud dan Tirmidzi).

# 56

## Pelaku Maksiat Merasa Terasing dan Kesepian

Diantara dampak maksiat adalah perasaan terasing hingga orang yang melakukan dosa merasa kesepian. Ia merasa terasing dari Tuhan dan dari manusia. Semakin banyak dosa yang dilakukan, semakin parah keterasingan yang dirasakannya. Ia hidup dalam keterasingan dan ketakutan, padahal kehidupan terbaik adalah senang dan bahagia. Seandainya ia orang yang berakal, maka ia pun ingin melaksanakan ketaatan. Karena dengan itu ia merasa dekat dengan Tuhannya, dan semakin hidup dalam kebahagiaan dan kesenangan.

Ibnu Qayyim menjelaskan bahwa kegalauan dan keterasingan terjadi karena adanya hijab atau penghalang. Semakin tebal penghalang itu, maka semakin terasing dan sepi hidupnya. Kelalaian kepada Allah Swt. telah menjadikannya kesepian dan terasing. Ia akan selalu merasa ada jarak antara dirinya dengan orang-orang sekitar. Ketika perasaan itu semakin bertambah parah, ia akan semakin jauh dari mereka dan tidak lagi berkumpul dalam satu majelis dengan mereka hingga ia terhalang dari barakah dan manfaat dari mereka, bahkan ia malah mendekat kepada golongan setan seiring dengan jauhnya ia dengan Allah Swt.

Semakin lama, ketika perasaan terasing ini semakin kuat menguasainya, maka dampaknya sampai menimpa hubungannya dengan istri, anak, dan sanak kerabatnya, bahkan sampai ia merasakan keterasingan dan kehampaan dari dirinya sendiri. Inilah pahitnya kehidupan orang yang bermaksiat. Sebaliknya, jika ia lebih mendekatkan diri dengan Tuhan-Nya, ia akan merasa tenteram.

Pada intinya, ketaatan itu mendekatkan kepada Allah Swt. dan semakin dekat kepada-Nya maka hati semakin tenteram dan tenang. Kemaksiatan itu menjauahkan dari-Nya, dan semakin jauh dari-Nya maka hati semakin merasa kesepian. Kelalaianya kepada Allah Swt. telah mendatangkan rasa sepi dalam dirinya. Dosa-dosa telah menjadikan seseorang sepi meski hidup dalam keramaian. Jiwanya sempit dan tidak tenang. Ketakutan akan hukum Allah telah membayang-bayangi dirinya.

# 57

## Mengusir Pelakunya dari Wilayah Ihsan

Secara bahasa, ihsan berarti baik dan berbuat baik. Lawan kata dari ihsan yaitu isa'ah atau berbuat kejelekan. Sementara penjelasan secara istilah, dapat dijelaskan melalui sebuah riwayat hadits yang cukup panjang dari Umar bin Khathhab dan dari Abu Hurairah dalam Shahih Muslim mengenai islam, iman, dan ihsan. Dalam riwayat hadits tersebut, *"Ihsan adalah engkau menyembah Allah seakan engkau melihat-Nya. Apabila engkau tidak melihat-Nya, maka Allah sesungguhnya melihatmu."*

Sementara, Imam Nawawi dalam al-Minhaj Syarh Shahih Muslim ibnil Hajjaj, menjelaskan bahwa bila seseorang di dalam ibadahnya mampu melihat secara nyata Tuhan, maka sebisa mungkin ia tidak akan meninggalkan sedikit pun sikap khusyuk dan khudlu' (merendahkan diri) di dalam ibadahnya tersebut.

Ringkasnya, Islam menggambarkan perilaku seorang muslim, iman berkaitan dengan kepercayaan dan akidahnya, ihsan mengacu pada keadaan hati yang menentukan apakah keislaman dan keimanan seseorang itu akan membawa hasil di kehidupan dunia ini dan kehidupan di akhirat kelak.

Ada beberapa bagian ihsan, termasuk semua sifat baik seorang mukmin seperti takwa, warak, zuhud, khusyuk, rendah hati, sabar,

jujur, adab, tawakal, taubat kembali ke jalan yang benar, inabah (berpaling kepada Allah), hilm (lembut), rahmah (kasih sayang), dermawan, haya (sederhana), syajaa (berani), dan lain-lain. Semua itu merupakan sifat Nabi saw. sebagaimana dikatakan oleh Aisyah bahwa akhlaknya adalah Alquran.

Namun semua itu akan sirna manakala seseorang telah berbuat maksiat kepada Allah Swt. Ini adalah salah satu dampak maksiat bagi seseorang, yakni terusirnya pelaku dari wilayah ihsan, sehingga ia tidak mendapatkan pahala darinya. Ibnul Qayyim menjelaskan bahwa, seandainya sifat ihsan melekat dalam kalbu, tentu akan menghalangi pemiliknya dari perbuatan maksiat. Orang beribadah kepada Allah seolah-olah melihat-Nya tak lain karena zikir, cinta, takut, dan harapan kepada-Nya demikian kuat tertanam dalam kalbu. Hal ini sekaligus menghalangi diri dari kehendak berbuat maksiat, apalagi melakukannya. Apabila Allah menghendaki kebaikan untuk seseorang, Dia menempatkannya dalam wilayah iman. Jika seorang hamba melakukan maksiat yang mengeluarkannya dari wilayah iman.

Jadilah seperti sabda Nabi saw. dari Abu Hurairah, *“Tidak mungkin seseorang berzina, saat ia berzina, dalam keadaan beriman. Tidak mungkin seseorang meminum khamr, saat ia meminum khamr, dalam keadaan beriman. Tidak mungkin seseorang mencuri, saat ia mencuri dalam keadaan beriman. Tidak mungkin seseorang merampas harta berharga dengan disaksikan orang lain, saat ia merampas, dalam keadaan beriman.”* (HR. Bukhari dan Muslim)

# 58

## Maksiat Membuat Hamba Dilupakan Allah Swt.

Fakta maksiat selanjutnya ialah orang yang melakukannya akan dilupakan oleh Allah Swt. Dia akan melupakan hamba-Nya dan membiarkannya bersama nafsunya dan setan. Inilah kebinasaan yang tidak akan mendatangkan keselamatan.

Dalam Alquran telah disebutkan, “*Wahai orang-orang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memerhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat)! Bertakwalah kepada Allah! Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kalian kerjakan. Janganlah kalian seperti orang-orang yang melupakan Allah, sehingga Allah menjadikan mereka lupa kepada diri sendiri. Mereka itulah orang-orang yang fasik.*” (QS. Al-Hasyr [59]: 18-19)

Allah Swt. telah menyuruh hamba-hamba-Nya untuk bertakwa kepada diri-Nya dan melarang hamba-hamba-Nya yang beriman menyerupai orang-orang yang lupa kepada-Nya dengan meninggalkan ketakwaan. Allah Swt. juga menjelaskan bahwa Dia menghukum orang-orang yang tidak bertakwa dengan membuatnya lupa kepada dirinya sendiri, lupa pada apa yang bisa menyelamatkan dirinya dari siksa dan lupa pada sesuatu yang mendatangkan kehidupan abadi dan kebahagiaan yang sempurna di akhirat.

Allah Swt. membuatnya lupa pada semua itu sebagai balasan atas kealpaannya dalam mengagungkan Allah dan menegakkan perintah-Nya. Karena itu, pelaku maksiat sebenarnya mengabaikan kemaslahatan dirinya sendiri. Kalbunya laai berzikir kepada Tuhan. Ia hanya mengikuti hawa nafsu dan melampaui batas. Kemaslahatan dunia dan akhirat hilang dari hadapannya. Pelaku maksiat mengabaikan kebahagiaan abadi dan menggapai kehinaan seperti awan di musim panas.

Ibnul Qayyim menjelaskan bahwa hukuman terbesar atas dosa adalah lupa kepada dirinya sendiri, mengabaikannya, serta menyianyakan bagiannya dari Allah serta ditukar dengan kehinaan dan sesuatu yang tidak berharga. Para pelaku maksiat sesungguhnya meninggalkan Tuhan yang ia butuhkan dan yang tidak tergantikan. Segala sesuatu jika engkau tinggalkan ada gantinya. Namun jika engkau meninggalkan Allah, maka tiada ganti dari-Nya.

Allah Swt. menggantikan segala sesuatu, sementara tidak ada yang dapat menggantikan-Nya. Dia mencukupi segala sesuatu, tetapi tidak ada yang mencukupi-Nya. Dia melindungi dari segala sesuatu, tetapi tidak ada apa pun bisa berlindung dari-Nya. Dia mencegah dari segala sesuatu, tetapi tidak ada sesuatu apa pun yang bisa mencegah dari-Nya.

Bagaimana mungkin seorang hamba merasa tidak butuh untuk taat kepada Zat yang memiliki sifat demikian? Bagaimana mungkin ia lupa berzikir kepada-Nya dan mengabaikan perintah-Nya sehingga Dia membuat lupa pada dirinya sendiri? Dengan begitu, ia benar-benar hamba yang merugi dan telah menzalimi diri sendiri. Pada intinya, bukan Allah Swt. yang menzalimi dirinya, tapi dirinyla yang menzalimi dirinya sendiri. Bukan Allah Swt. yang melupakan dirinya, tapi dirinya sendirilah yang melupakan Allah Swt.

# 59

## Maksiat Membuat Kalbu Sakit

Fakta selanjutnya adalah maksiat membuat kalbu seseorang sakit, sebab maksiat telah mengubah kalbu yang sehat menjadi sakit. Sehingga membuat perilakunya menyimpang, bahkan obat untuk menyembuhkannya dan memulihkan kesehatan kalbunya pun tak ingin diminumnya. Pengaruh dosa maksiat terhadap kalbu sama seperti pengaruh penyakit terhadap tubuh. Intinya, dosa membawa penyakit bagi kalbu dan obat mujarab untuk mengobatinya yakni dengan meninggalkan dosa itu dan kembali bertakwa kepada Allah Swt.

Ibnul Qayyim Al-Jauziyah menjelaskan bahwa para hamba yang berjalan menuju Allah sepakat bahwa keinginan kalbu baru tercapai ketika ia sampai kepada Tuhan. Semua itu bisa tercapai apabila kondisi kalbunya sehat atau penyakit yang ada di kalbunya hilang atau telah terobati. Hawa nafsu adalah penyakit dan obatnya adalah penentangan terhadapnya. Jika penyakit ini lebih dominan, maka kalbu pun dapat terbunuh atau akan mati. Sementara, orang yang berhasil mengendalikan hawa nafsunya maka akan menempati surga. Perbedaan antara kenikmatan surga dan kenikmatan lainnya adalah seperti kenikmatan akhirat dan kenikmatan dunia. Hal ini hanya diyakini dan dirasakan oleh orang yang kalbunya sehat dan mampu merasakan kenikmatan itu.

Allah Swt. telah berfirman, “*Sesungguhnya orang yang berbakti berada dalam surga yang penuh dengan kenikmatan, dan sesungguhnya orang-orang yang durhaka berada dalam neraka Jahim.*” (QS.Al-Infitar [82]: 13-14)

Jangan kira bahwa firman tersebut terbatas pada kenikmatan akhirat dan neraka saja. Kenikmatan dan kesengsaraan itu benar-benar dirasakan pada tiga fase kehidupan, alam dunia, alam barzah dan alam akhirat. Orang yang berbakti berada dalam kenikmatan, sedangkan orang yang durhaka berada dalam kesengsaraan. Adakah kenikmatan yang lebih tinggi selain kenikmatan kalbu? Adakah kesengsaraan yang lebih hebat selain rasa takut, galau, sedih, sempit dada, dan terasing dari Allah? Setiap orang yang terpaut dan bergantung pada selain Allah tentu merasa sangat tersiksa hidupnya.

Setiap orang yang mencintai sesuatu selain Allah akan tersiksa tiga kali di dunia ini. Ia tersiksa sebelum mendapatkannya sampai berhasil mendapatkannya. Ia tersiksa ketika sudah mendapatkannya karena khawatir akan kehilangan. Ia pun lebih tersiksa lagi ketika sesuatu itu hilang darinya. Itulah bentuk tiga siksaannya di dunia ini.

Adapun di alam barzah, siksaan disertai dengan kepedihan akibat perpisahan yang tidak mungkin diharapkan akan kembali, kepedihan akibat kehilangan kenikmatan hakiki lantaran sibuk dengan kenikmatan semu, kepedihan akibat terhalang dari Allah, dan kepedihan akibat penyesalan tak berujung yang menghancurkan kalbu. Kerisauan dan kesedihan menjalar dalam jiwa mereka sebagaimana virus beraksi dalam tubuh. Pengaruh keduanya dalam jiwa berlangsung terus-menerus. Ketika itulah penderitaannya menjadi lebih pahit dan lebih menyakitkan.

Sungguh sangat berbeda dengan kenikmatan yang membuat kalbu gembira, senang, rindu, dan tenteram bersama Tuhan.

Oleh karena itu, Ibnu Qayyim Al-Jauziyah mengajak kita semua untuk taat kepada Allah Swt. supaya tidak menjadikan kalbu sakit dan merasakan kenikmatan dari Allah Swt. Ia berkata, “*Wahai orang yang menjual barang mahal dengan harga murah dan tertipu dalam jual beli karena tidak memiliki pengalaman tentang nilai barang, bertanyalah kepada mereka yang memahami! Alangkah menakjubkannya ketika daganganmu dibeli oleh Allah dengan harga surga sebagai tempat kembali, dan perantara akad jual-beli mu adalah Rasulullah saw. serta engkau menjualnya dengan sangat mudah.*”

# 60

## Maksiat Dapat Membutakan Mata Hati

**S**etiap hal yang Allah Swt. haramkan pasti mengandung keburukan di baliknya, baik jasmani maupun rohani. Hanya saja terkadang kita sebagai manusia yang hanya memiliki ilmu tidak mengetahuinya. Melakukan sesuatu yang diharamkan oleh Allah berarti berbuat maksiat kepada-Nya, sehingga ketika seseorang melanggar aturan Allah maka dia dikatakan sudah berbuat maksiat.

Sebagaimana telah disampaikan oleh Ibnu Qayyim Al-Jauziyah bahwa maksiat telah berdampak buruk bagi seseorang yang melakukannya, karena salah satu dampaknya dapat membutakan mata hati pelakunya. Hal ini di sebab karena maksiat telah memadamkan cahaya dalam hatinya, ia menutup jalan masuknya ilmu, dan menghalangi petunjuk dari Allah Swt. Cahaya bisa melemah atau meredup karena dosa maksiat yang terus dilakukan seseorang akan membawa kegelapan seperti malam yang gelap gulita.

Seorang yang banyak melakukan maksiat seperti orang buta yang keluar pada malam hari di jalan yang penuh dengan lubang. Betapa sulit baginya untuk menghindar dan selamat, dan betapa dekatnya pelaku maksiat pada kebinasaan. Ketika gelap semakin pekat, kegelapan akan mengalir dari hatinya menuju ke seluruh

anggota badan. Wajah pun menjadi hitam karenanya. Telinga pun seperti tuli yang tidak mampu mendengarkan ajakan-ajakan kebaikan. Mulut pun terkunci untuk melantunkan zikir kepada Allah Swt. dan berkata baik.

Ketika seseorang masih hidup di dunia, mungkin ia tidak sadar bahwa hatinya sudah tertutup dengan kegelapan maksiat, sehingga membuat buta mata hatinya. Namun, seseorang akan sadar setelah meninggal nanti, barulah ia akan terperanjat melihat akibat dari perbuatan-perbuatan atau dosa-dosa kemaksiatan di dunia. Sungguh mengerikan kuburan yang gelap dengan kegelapan maksiat, dan sungguh indah kuburan yang bersinar dengan sinar amal saleh.

Oleh karena itu, marilah kita senantiasa mendekatkan diri kepada Allah Swt. selama jantung masih berdenyut dan nafas masih berhembus. Marilah kita bertaubat dari sekarang sebelum waktu terlambat, kita memohon kepada Sang Mahakuasa agar kita selalu diberi kekuatan dan kesadaran untuk selalu taat dan beribadah kepada-Nya. Menjauhi segala apa yang dilarang-Nya, dan melakukan segala apa yang telah diperintahkan-Nya.

# 61

## Maksiat Itu Candu

Maksiat adalah candu. Ia ibarat sebatang rokok yang mengandung nikotin. Jika seseorang menghisapnya sekali ia akan kecanduan dan ingin menghisap lagi dan lagi. Begitu pula kenikmatan maksiat, sekali orang melakukannya ia akan terus melakukannya lagi dan lagi. Padahal kenikmatan maksiat itu semu, tidak ada apa-apanya jika dibandingkan dengan nikmat yang diberikan Allah Swt.

Dalam kehidupan sehari-hari, kita sebagai manusia biasa tidak akan luput dalam melakukan dosa. Mungkin dosa itu datang dari pandangan mata kita atau dari mulut kita yang tidak terjaga. Namun, yang terpenting dari itu semua adalah bagaimana kita meminimalisasi atau mencegah untuk tidak lagi melakukannya. Hingga pada akhirnya, kita memutuskan untuk berhenti melakukan itu lagi dan bertaubat kepada Allah Swt. dengan sungguh-sungguh.

Yang menjadi masalah yaitu ketika kita tidak mampu untuk mengontrolnya. Atau bahasa lainnya, kita tidak mempunyai rem untuk menghentikan laju dosa kemaksiatan yang kita lakukan. Inilah bahaya candu maksiat, maka jangan sekali-kali kamu mendekatinya sehingga tidak akan melakukannya. Jika kita sudah kecanduan maksiat, kita telah menjadi tawanan setan.

Sebagaimana Ibnu Qayyim menjelaskan dalam Al Jawaab Al Kaafi, seseorang yang ahli maksiat akan selalu menjadi tawanan setan. Ia akan terpenjara oleh syahwatnya dan terikat oleh hawa nafsunya sendiri, sehingga tidak mampu untuk keluar dan melepaskan ikatan itu. Kalau sudah seperti ini, bagaimana orang tersebut akan berjalan menuju Allah sedang hatinya saja tertawan dan terikat? Ibarat seekor burung, semakin tinggi ia terbang maka tidak akan ada pengganggu yang mengintainya. Sementara, ketika burung itu hinggap maka ia akan mudah untuk diganggu.

Inilah janji setan, bahwa dia akan menyesatkan manusia. Sehingga, ketika hati sudah terikat oleh nafsu kemaksiatan, maka setan dengan mudah akan mempermudah semaunya. Dia tidak akan melepaskan ikatannya sampai ia berhasil menjerumuskan orang tersebut ke dalam kesesatan. Ketika ia sudah tersesat, orang itu pun akan kebingungan dan tidak tahu jalan mana yang lurus dan jalan mana yang menuju pada kebenaran.

Inilah tipu daya setan, bahwa ia akan menghias dan membumbui kemaksiatan dan menjadikannya seindah dan senikmat mungkin sehingga orang yang melihat dan merasakannya akan merasa ketagihan, walaupun pada hakikatnya buruk dan tidak nikmat sama sekali.

Dalam Alquran telah dijelaskan bahwa, “*Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya dan Allah membiarkannya berdasarkan ilmu-Nya dan Allah telah mengunci mati pendengaran dan hatinya dan meletakkan tutupan atas penglihatannya? Maka siapakah yang akan memberinya petunjuk sesudah Allah (membiarkannya sesat). Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran?*” (QS. Jatsiyah [45]: 23)

Oleh karena itu, sadarilah dan jauhilah maksiat segera mungkin. Jangan jadikan maksiat sebagai candu yang lama kelamaan akan membawa penyakit mematikan bagi hati dan tubuh kita. Mintalah pertolongan kepada Allah Swt. untuk menjauhkan maksiat dari hidup kita, dengan senantiasa mendekatkan diri kepada-Nya, serta menjalankan segala perintah dan larangan-Nya.

# 62

## Semakin Lama akan Terbiasa

Orang yang telah kecanduan maksiat, ia akan terbiasa melakukannya. Ia tidak lagi merasa risih dengan pandangan dan komentar manusia tentang dirinya.

Bagi orang fasik, ini merupakan puncak penyimpangan sehingga ia bangga dengan maksiat seraya memberitahukan kepada orang lain tentang perubahan maksiatnya. Orang semacam ini tidak akan mendapat ampunan. Pintu taubat tertutup dan terkunci baginya.

Rasulullah saw. pernah bersabda, *“Setiap umatku berpeluang mendapat ampunan kecuali orang yang berbuat dosa secara terang-terangan. Di antara bentuk perbuatan yang dilakukan secara terang-terangan adalah ketika Allah menutupi aib seorang hamba, namun pagi harinya ia sendiri membukanya, “Wahai fulan, aku telah melakukan ini dan itu.” Ia menghancurkan kehormatan dirinya padahal Tuhan telah melindunginya.”* (HR. Bukhari dan Muslim).

# 63

## Maksiat akan Terus Berulang

Selain itu, pelaku maksiat yang sudah terbiasa akan sering mengulangnya karena pelakunya sulit meninggalkannya. Para ulama salaf mengatakan, *"Di antara akibat dosa adalah munculnya dosa lain, dan di antara balasan kebaikan adalah lahirnya kebaikan lain. Apabila seorang hamba melakukan satu kebaikan, kebaikan lainnya akan datang menghampirinya. Jika kebaikan kedua digapainya, kebaikan ketiga sama, dan demikian seterusnya sehingga keuntungan berlipat ganda dan kebaikannya terus bertambah."*

Hal yang sama berlaku pada dosa dan keburukan. Maksiat dapat terus berulang sehingga ketaatan dan kemaksiatan menjadi sifat yang melekat dan tabiat yang tetap. Seandainya orang baik meninggalkan ketaatan, ia menjadi risau dan gelisah. Ia akan menjadi seperti ikan yang terpisah dengan air sampai akhirnya terbiasa serta menjadi tenang dan senang karena sudah terbiasa meninggalkan ketaatan.

Jika orang yang jahat meninggalkan maksiat dan melakukan ketaatan, jiwanya menjadi risau, dadanya menjadi sempit, dan semangat hidupnya menjadi kurang sehingga akhirnya terbiasa karena ia membiasakan diri dengan ketaatan. Banyak orang fasik melakukan maksiat tanpa merasakan nikmat karena ia melakukannya sekadar tidak enak hati jika meninggalkan maksiat.

Sebaliknya, ketika serang hamba terus melakukan ketaatan, ia menjadi terbiasa dan menyukainya sehingga Allah mengirimkan malaikat yang terus mendukungnya dan membangunkannya dari kasur untuk melakukan ketaatan. Berbeda dengan seorang hamba terus melakukan kemaksiatan, ia jadi mencintai kemaksiatan. Maka, Allah pun mengirimkan setan kepadanya yang terus menggiringnya kepada kemaksiatan.

# 64

## Maksiat Membawa Kesialan bagi Orang Lain

Dampak buruk maksiat ialah dosa yang ia lakukan akan membawa dampak bagi orang lain. Pelaku maksiat dan orang lain terkena sial dari dosa-dosa tersebut. Abu Hurairah berujar, *"Ayam mati di kandangnya karena tindakan orang yang zalim."* Sementara, Mujahid bertutur, *"Binatang melaknat orang-orang yang melakukan maksiat saat kekeringan datang dan hujan tidak turun. Mereka berkata, inilah kesialan dari maksiat yang dilakukan manusia."*

Selain itu, Ikrimah juga mengatakan, *"Binatang melata di bumi, termasuk serangga, mengeluh karena hujan tidak turun akibat dosa manusia. Hukuman atas dosa tidak cukup, sampai makhluk yang tidak berdosa juga melaknatnya."*

Dalam hal ini, Anas Ibn Malik meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. pernah bersabda, *"Dosa itu membawa sial bagi selain pelakunya. Bila ia menentangnya maka ia akan mendapatkan ujian penderitaan, bila ia pergunjingkan maka ia akan berdosa, dan bila ia merestuinya berarti seolah ia telah bekerja sama dalam perbuatan dosa itu."* (HR. Ad-Dailami)

Ketika seseorang berbuat maksiat, misalnya berjudi, berzina, minum-minuman keras, atau durhaka kepada kedua orang tua,

orang yang menyaksikannya jika tidak mencegahnya juga akan mendapat azab Allah Swt. Hal ini sebagaimana sebuah riwayat hadits, *“Sesungguhnya manusia jika mereka melihat orang yang berbuat zalim dan tidak mencegahnya, maka telah dekatlah azab Allah yang akan menimpak mereka seluruhnya.”* (HR. At-Tirmidzi)

Selain itu, jika seseorang yang menggunjingkan pelaku maksiat itu dengan orang lain, ia akan memperoleh dosa ghibah. Orang yang ghibah itu ibarat memakan bangkai saudaranya sendiri. Di sisi lain, apabila seseorang melihat kemaksiatan tetapi malah mendukungnya, ia akan memperoleh dosa yang setara dengan pelakunya meskipun orang itu tidak melakukannya sama sekali.

Oleh karena itu, apabila seorang melihat kemungkaran di depan mata, maka sebisa mungkin kita berusaha mencegahnya. Meskipun dalam mencegahnya itu, pelaku maksiat terkadang akan marah dan mengamuk karena merasa urusan pribadinya telah diusik. Dalam sebuah hadits dari Abu Sa'id Al-Khudri telah disebutkan, *“Barangsiapa yang melihat suatu kemungkaran di antaramu, maka hendaknya ia mengubahnya dengan tangannya (kekuasaannya). Jika ia tak mampu, maka dengan lisannya. Jika ia tak mampu, maka dengan hatinya. Dan yang demikian itu adalah selemah-lemahnya iman.”* (HR. Muslim)

# 65

## Maksiat Menyulitkan Datangnya Jodoh

**S**alah satu fakta maksiat adalah menyulitkan datangnya jodoh. Orang yang senantiasa berbuat maksiat, maka Allah Swt. akan menyulitkannya dalam segala urusannya, termasuk salah satunya yakni urusan jodoh. Namun, di sisi lain, umat Islam percaya bahwa jodoh, rezeki, dan kematian adalah rahasia Allah Swt. Tak seorang pun mengetahui dengan siapa dia akan berjodoh, berapa banyak rezeki yang Allah Swt. berikan rezeki untuknya, serta kapan dan di mana kematian akan menjemputnya.

Memang, jodoh adalah salah satu rahasia Allah Swt. bagi hamba-Nya yang telah ditetapkan. Akan tetapi, bagi orang yang senantiasa berbuat maksiat, Allah Swt. akan menyulitkan datangnya jodoh itu kepadanya. Hal ini disebabkan karena dosa-dosa kemaksiatan telah menumpuk dan menjadi penghalang baginya. Oleh karena itu, introspeksilah! Bisa jadi kualitas iman dan amal yang kita lakukan masih jauh dari kata baik. Lihat pula bagaimana selama ini kita membangun hubungan dengan Allah Swt. Bisa jadi salat kita masih belum sempurna atau bolong-bolong, bahkan kita seringkali menunda-nunda waktu salat. Allah Swt. telah berfirman, “*Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang salat, (yaitu) orang-orang yang lahir dari salatnya.*” (QS. Al-Ma'un [107]: 4-5)

Di samping hal tersebut, zina juga salah satu sebab yang menyebabkan jodoh sulit datang. Karena zina merupakan perbuatan yang melanggar perintah Allah Swt. yakni untuk menjauhi dan melakukannya. Selain itu, mungkin kita pernah berdosa kepada kedua orang tua. Karena keridaan mereka juga keridaan Allah Swt. Maka, hendaklah kita berbuat baik dan menyayangi kepada keduanya, serta jangan membentak atau membantah ucapan mereka.

Bisa juga, jodoh sulit datang karena orang itu telah melakukan pemutusan tali silaturahmi. Orang itu mungkin tidak tahu bahwa rahmat Allah Swt. akan turun kepada orang-orang yang senantiasa menjaga tali persaudaraan. Hal ini sebagaimana firman Allah Swt. *"Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat."* (QS. Al-Hujurat [49]: 10)

Oleh karena itu, untuk bisa mendapat semua kemudahan dalam urusan mencari jodoh, maka jauhilah maksiat kepada Allah. Perbaikilah diri dan berusaha selalu menaati perintah serta meninggalkan larangan-larangan-Nya. Karena jodoh ada di tangan Allah Swt. maka rayalah Dia dengan cara membersihkan diri dari dosa kemaksiatan, serta senantiasa mendekatkan diri kepada-Nya.

# 66

## Pelaku Maksiat Akan Mendapatkan Jodoh yang Setara

Selain sulit mendapatkan jodoh, pelaku maksiat jika sudah mendapatkan pasangan juga akan sama kelakuannya. Artinya, orang yang senantiasa bermaksiat kepada Allah Swt. juga akan mendapat pasangan yang senantiasa bermaksiat kepada Allah Swt. pula. Pezina itu untuk pezina dan tidak layak untuk orang yang beriman.

Dalam Alquran telah dijelaskan, “*Laki-laki yang berzina tidak mengawini melainkan perempuan yang berzina atau perempuan yang musyrik dan perempuan yang berzina tidak dikawini melainkan oleh laki-laki yang berzina atau laki-laki musyrik, dan yang demikian itu diharamkan atas orang-orang yang mukmin.*” (QS. An-Nuur [24]: 3)

Syaikh As-Sa’di menjelaskan bahwa ayat di atas menunjukkan betapa jeleknya kemaksiatan berupa zina. Zina itu selain menjatuhkan kehormatan pelakunya, juga akan menjatuhkan kehormatan orang-orang terdekatnya. Ayat ini juga menunjukkan bahwa laki-laki pezina hanya mendapatkan perempuan pezina. Ia sesuai dengan kondisi pasangannya atau ia dijodohkan dengan orang yang berbuat syirik kepada Allah Swt. yang tidak beriman pada hari pembalasan (hari kiamat) dan tidak konsekuen dengan

aturan yang telah ditetapkan oleh Allah Swt. Perempuan pezina pun demikian, ia dipasangkan dengan yang setara atau setipe dengannya, yakni laki-laki pezina atau laki-laki musyik. Kemudian, As-Sa'di menunjukkan dalil, *"Tidaklah beriman seorang pezina ketika ia sedang berzina."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Selain itu, beliau juga menjelaskan bahwa jika seorang laki-laki menikahi wanita pezina dalam keadaan ia meyakini itu haram, jadi sekadar menuruti nafsu, maka laki-laki tersebut juga disebut pezina. Akan tetapi jika laki-laki menikahi wanita pezina dalam keadaan ia mengingkari keharamannya, maka laki-laki tersebut telah musyrik.

Dalam ayat lain, Allah Swt. juga telah berfirman, *"Sesungguhnya orang-orang yang menuduh wanita yang baik-baik, yang lengah lagi beriman (berbuat zina), mereka kena laknat di dunia dan akhirat, dan bagi mereka azab yang besar, pada hari (ketika) lidah, tangan dan kaki mereka menjadi saksi atas mereka terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan. Di hari itu, Allah akan memberi mereka balasan yang setimpal menurut semestinya, dan tahulah mereka bahwa Allah-lah yang benar, lagi yang menjelaskan (segala sesuatu menurut hakikat yang sebenarnya). Wanita-wanita yang keji adalah untuk laki-laki yang keji, dan laki-laki yang keji adalah buat wanita-wanita yang keji (pula), dan wanita-wanita yang baik adalah untuk laki-laki yang baik dan laki-laki yang baik adalah untuk wanita-wanita yang baik (pula). Mereka (yang dituduh) itu bersih dari apa yang dituduhkan oleh mereka (yang menuduh itu). Bagi mereka ampunan dan rezeki yang mulia (surga)." (QS. An-Nuur [24]: 23-26)*

# 67

## Maksiat Dapat Merusak Rumah Tangga

**S**etiap pasangan yang telah menikah pasti menginginkan sebuah rumah tangga yang sakinah, mewadah, dan penuh rahmah dari Allah Swt. Sebab, pernikahan merupakan jalan untuk memperoleh limpahan rahmat dan berkah Allah Swt. Dengan pernikahan yang sah, sepasang suami istri terbebas dari dosa perzinahan. Dengan pernikahan, sepasang insan dihalalkan untuk saling berkasih sayang sehingga membuat hati menjadi tenang.

Banyak kebahagiaan yang bisa diperoleh dari pernikahan, baik fisik maupun mental. Secara fisik atau jasmani kita dihalalkan untuk bersenggama dengan pasangan dan memperoleh keturunan. Sementara secara mental, seseorang bisa mendapatkan status yang dapat menjaga kehormatan. Namun tujuan pernikahan bukan hanya untuk itu saja, tetapi juga untuk meraih berkah Allah Swt. baik di dunia maupun di akhirat. Pernikahan yang tidak hanya mendatangkan ketenangan jiwa, tetapi juga kesempatan untuk memperbanyak pahala. Pernikahan tidak hanya memberikan kesenangan di dunia, tapi juga menambah nilai ibadah untuk kemuliaan di akhirat kelak.

Namun, membangun rumah tangga itu seperti bahtera yang berlayar di luasnya samudra. Banyak ombak dan badai yang datang

silih berganti. Jika sepasang suami istri dapat menguasai ombak dan menghindari badai pasti akan selamat. Sebaliknya, apabila mereka tidak mampu menguasai dan menghindarinya, maka kehancuran dan kerusakan telah di depan mata. Jadi, sudah menjadi kepastian bahwa suami dan istri akan menghadapi banyak masalah dalam perjalanan pernikahan mereka.

Ada beberapa sebab mengenai terjadinya kehancuran atau kerusakan sebuah rumah tangga. Namun, salah satu badai terbesar penyebab kehancuran sebuah bahtera rumah tangga yakni dosa kemaksiatan. Maksiat telah menimbulkan keretakan-keretakan pada bahtera untuk berlayar itu, yang lama kelamaan akan menghancurkannya. Sebuah rumah tangga yang tidak didasari keimanan yang kuat maka akan terperosok ke dalam kenistaan.

Suami sebagai imam dalam rumah tangga, jika banyak berbuat maksiat maka istri sebagai makmum pun akan terkena imbasnya, dan terlebih kepada anak-anaknya. Oleh karena itu, landasi pernikahan itu dengan niat suci untuk menyempurnakan ibadah kepada Allah Swt. Jika, seseorang melandasi pernikahan hanya untuk memuaskan hawa nafsu semata, maka kehancuran akan datang dan menghantam rumah tangga tersebut.

Maka, ketika tanda-tanda kehancuran rumah tangga terjadi, bertanyalah pada diri, dosa apa yang telah diperbuat sehingga Allah Swt. menurunkan hukumannya. Bisa jadi dosa-dosa yang telah menumpuk, sehingga Allah Swt. memberikan peringatan. Sebab, dengan hukuman itulah Allah Swt. ingin menggugurkan tumpukan dosa-dosa tersebut. Dengan rasa kesedihan yang menimpanya, lantas membuat sepasang kekasih itu bertaubat, maka Allah Swt. akan memaafkan kesalahan-kesalahan suami istri tersebut.

# 68

## Karier Pelaku Maksiat akan Hancur

**K**arier para pelaku maksiat biasanya tidak akan bertahan lama. Kehancuran kariernya ini disebabkan oleh beberapa hal dosa, salah satunya yakni rasa malas. Kemalasan ini membuatnya enggan untuk melakukan sesuatu yang seharusnya ia lakukan. Sifat malas juga membuat seseorang sulit mendapatkan pekerjaan karena dinilai merugikan, tidak lincah, dan tidak akan menghasilkan perubahan. Sifat ini juga membawa dampak serius terhadap kepribadian seseorang, dan lebih dari itu, ia menjadi ancaman serius bagi prestasi, ibadah, perekonomian, keluarga, bahkan masyarakat.

Contoh dosa maksiat yang menghancurkan karier atau pekerjaan seseorang yakni berzina. Baik yang sudah menikah maupun yang belum menikah sekalipun. Sebab, kedua-duanya sama-sama melakukan dosa besar, yang sangat dilarang oleh Allah Swt. Pelakunya akan dimasukkan ke Neraka Jahanam di akhirat kelak. Perbuatan zina selain menghilangkan kehormatan dan harga diri seseorang, juga akan menyulitkannya dalam memperoleh berkah Allah Swt.

Selanjutnya, korupsi merupakan penghancur terdahsyat untuk karier seseorang. Di mana sekali orang tersebut melakukan korupsi, kredibilitas dan reputasinya akan rusak, harga dirinya akan hancur dan derajat prestasi di mata rekan-rekannya akan hilang. Korupsi merupakan bentuk dari dosa kemanusiaan yang amat besar hukumannya dari Allah Swt. di akhirat kelak dan juga ada hukumannya di dunia ini untuk para koruptor.

# 69

## Pelaku Maksiat Cenderung Sulit Mendapatkan Pekerjaan

**S**orang yang suka bermaksiat, Allah Swt. akan menyulitkan dalam segala urusan dan menyempitkan rezekinya. Salah satu bentuknya ialah pelaku maksiat akan sulit mendapatkan sebuah pekerjaan. Inilah balasan bagi para pelaku maksiat di dunia, yang berupa kegagalan, karier yang hancur, kehidupan yang susah, kebahagiaan yang hilang, sehingga ini semua membuat pelakunya tersiksa lahir dan batin.

Kasus pekerjaan yang tak kunjung didapatkan ini juga bisa karena pengaruh dosa maksiat yang berupa minum-minuman yang memabukkan. Kebiasaan buruk ini dianggap menjijikkan dan sangat merusak, bahkan dicap sebagai penyakit masyarakat yang membuatnya semakin dijauhi dan dikucilkan orang lain. Mabuk-mabukan juga dianggap sebagai pintu menuju dosa yang lain. Sebab, orang yang mabuk akan kehilangan kontrol kesadaran yang bisa memicu tindakan maksiat lainnya, seperti memerkosa dan membunuh.

Di samping itu, perbuatan judi juga merupakan dosa yang berakibat pada sulitnya seseorang untuk memperoleh pekerjaan. Judi telah menghalangi seseorang mendapat pekerjaan yang barakah karena sifatnya merusak dan mencelakakan orang. Judi juga identik

dengan dosa yang lain, yaitu mabuk-mabukan atau perzinaan. Judi dapat disebut juga sebagai penyakit mental yang menyebabkan pelakunya berpikiran instan. Penjudi identik dengan kebohongan, penipuan, dan penggunaan segala cara untuk mendapat kekayaan. Reputasi orang semacam ini sangat tidak diinginkan dalam dunia kerja profesional.

Inilah beberapa dosa kemaksiatan yang menyebabkan seseorang sangat sulit untuk memperoleh pekerjaan kembali. Oleh karena itu, janganlah sekali-kali melakukannya karena akan menyulitkan kehidupan kita sendiri, baik ketika di dunia maupun di akhirat kelak. Hukuman Allah Swt. atas perbuatan-perbuatan itu sangat mengerikan dan nyata.

# 70

## Akan Dijauhi oleh Orang Lain

**S**alah satu dampak maksiat terhadap pelakunya yakni hidupnya akan kesepian karena dijauhi oleh teman-temannya atau masyarakat. Padahal berkumpul dengan teman atau orang-orang terdekat adalah suatu nikmat tersendiri. Coba bayangkan jika kamu hidup sendiri dan tidak ada teman yang mengajak berbicara, tentu dunia akan terasa hampa dan sempit walaupun berada di tengah keramaian.

Dalam Alquran telah diperingatkan, *“Dan sungguh Allah telah menurunkan kekuatan kepada kamu di dalam Alquran bahwa apabila kamu mendengar ayat-ayat Allah diingkari dan diperlok-lokkan (oleh orang-orang kafir), maka janganlah kamu duduk beserta mereka, sehingga mereka memasuki pembicaraan yang lain. Karena sesungguhnya (kalau kamu berbuat demikian), tentulah kamu serupa dengan mereka. Sesungguhnya Allah akan mengumpulkan semua orang-orang munafik dan orang-orang kafir di dalam Jahanam.”* (QS. An-Nisa’ [4]: 140)

Ayat ini begitu jelas melarang kita untuk duduk bersama orang-orang yang berbuat maksiat sampai mereka mengubah topik pembicaraan kepada yang Allah perbolehkan dengan menegur mereka. Jika hal itu tidak kita lakukan, maka kita terancam untuk

mendapatkan dosa yang setara atau sama seperti orang-orang tersebut karena telah membiarkannya. Dengan membiarkan maksiat di depan mata, berarti secara tidak langsung kita menyetujui apa yang diperbuatan pelaku maksiat itu.

Allah Swt. juga telah berfirman, “*Dan apabila kamu melihat orang-orang memperolok-lolokkan ayat-ayat Kami, maka tinggalkanlah mereka sehingga mereka membicarakan pembicaraan yang lain. Dan jika setan menjadikan kamu lupa (akan larangan ini), maka janganlah kamu duduk bersama orang-orang yang zalim itu sesudah teringat (akan larangan itu).*” (QS. Al-An’am [6]: 68)

Oleh karena itu, kita diperintah untuk memilih teman yang baik, teman yang dapat membawa kepada keridaan Allah Swt. Sebaliknya, kita dilarang untuk tidak berteman dengan orang yang berbuat maksiat supaya tidak menarik atau membawa kita kepada hal-hal negatif yang Allah Swt. benci dan melarangnya. Jika engkau ingin wangi maka dekatlah dengan penjual minyak wangi. Maka, jika engkau ingin kebaikan maka dekatilah orang-orang yang berbuat kebaikan.

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan Imam Muslim dari Sahabat Abu Sa’id Al-Khudri, Rasulullah saw. menceritakan ada seseorang yang telah membunuh 100 orang lalu mendatangi orang saleh. Ia kemudian ingin bertaubat serta meminta bimbingan kepadanya. Kemudian orang saleh itu mengarahkannya untuk berhijrah ke suatu kampung yang ditempati oleh orang-orang baik sehingga ia bisa terpengaruh kebaikannya.

Inilah mengapa orang yang senantiasa maksiat akan hidup dalam kesendirian dan kesepian, sebab hidupnya telah dijauhi oleh orang lain. Orang mukmin akan merasa tidak nyaman duduk dengan orang-orang yang bermaksiat kepada Allah Swt. sampai orang tersebut bertaubat meminta ampunan kepada Allah Swt. Namun, jika enggan melakukannya, maka orang mukmin akan menjauhinya. Jika mukmin satu menjauhinya maka mukmin yang lain pun ikut menjauhinya.

# 71

## Allah Melihat Apa yang Dilakukan Hamba-Nya

**S**etiap apa pun yang dilakukan oleh seorang hamba, Allah Swt. pasti mengetahuinya. Begitu juga dengan setiap perbuatan tersembunyi pun Allah Swt. akan melihatnya. Jadi, setiap kemaksiatan yang dilakukan oleh seorang hamba, Dia akan melihat, meskipun orang di sekitar tidak ada yang melihatnya.

Dalam Alquran telah diterangkan, “*Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa. Kemudian Dia bersemayam di atas ‘Arsy, Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar daripadanya dan apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepada-Nya. Dan Dia bersama kamu di mama saja kamu berada. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.*” (QS. Al-Hadiid [57]: 4)

Ada sebuah kisah dari Sahabat Nabi Saw. yakni Abu Bakar, yang perlu kita jadikan renungan. Ketika Abu Bakar menjadi khalifah, ia kerap kali menginspeksi keadaan rakyat dan wilayahnya. Ia berjalan kaki sampai ke pelosok-pelosok desa. Hingga pada suatu hari, ia melihat seorang penggembala yang sedang menggembalakan domba-domba. Abu Bakar pun memanggilnya. Ia bermaksud untuk membeli domba itu, lantas meminum air susunya untuk menghilangkan rasa lelah dan haus.

*"Hai, penggembala!" seru Abu Bakar sambil melambaikan tangan.*

*"Ada apa tuan? Ada perlu apa denganku?" jawab penggembala ketika mendatangi Abu Bakar.*

*"Aku kehausan. Aku ingin membeli susu dari domba gembalaanmu. Aku lelah berjalan sehari dan tenggorokanku kering. Mungkin air susu domba ini dapat menyegarkan badan dan menghilangkan dahagaku," jawab Abu Bakar.*

*"Maaf Tuan. Aku hanya penggembala. Domba-domba ini bukan milikku. Pemiliknya ada di balik gunung itu. Aku tidak berhak menjualnya dengan tuan. Namun, jika tuan kehausan dan ingin mendapatkan air susu domba ini, tuan boleh mengambilnya. Nanti aku akan memintakan izin pada pemiliknya atau kupotongkan upahku untukmu," jawab sang penggembala.*

*Abu Bakar pun terkesan dengan kebaikan hati sang penggembala. Ia pun ingin menguji iman sang penggembala domba itu. Abu Bakar bertanya, "Bagaimana jika aku beli saja domba yang gemuk ini? Satu ini saja dan ini uangnya, ambillah!"*

*"Maaf tuan, domba ini bukan milikku. Aku hanya menggembalakannya. Jika tuan ingin membelinya, aku akan antar tuan ke pemiliknya," jawab sang penggembala.*

*"Tapi engkau dapat mewakilinya. Begini saja, kubeli domba ini dan katakan saja kepada pemiliknya bahwa dombanya telah hilang dimakan serigala. Bukankah daerah ini banyak serigala? Lagi pula, dengan banyaknya domba, pemiliknya tidak akan tahu bahwa seekor dombanya telah hilang," desak Abu Bakar.*

*“Tuan benar. Tak akan ada seorang pun yang tahu kecuali kita berdua. Dan serigala memang banyak berkeliaran di daerah sini. Majikanku juga tidak pernah menghitung jumlah dombanya karena ia percaya padaku. Tapi tuan, katakan padaku di manakah Allah? Yang Maha Melihat, Maha Mendengar, Yang Selalu Mengawasi dan Yang Tak Pernah Tidur.”*

Abu Bakar pun terkagum dan terkesan mendengar jawaban sang penggembala domba itu. Hatinya terharu, ia tak menyangka di tengah padang rumput, di balik gunung, ada seseorang yang begitu agung dan teguh imannya. Ia pun gembira menyaksikan kualitas iman rakyatnya meski berada di pelosok desa.

# 72

## Kelak Seluruh Anggota Tubuhmu akan Bersaksi

Pada saat ini kita masih banyak melihat kezaliman yang tertutup oleh fasihnya lisan dalam berbicara. Kita juga masih melihat banyaknya kemaksiatan yang terpoles oleh indahnya susunan kata-kata. Ada pula yang merasa aman melakukan dosa, lantaran bersembunyi di balik manisnya lidah dalam berkata. Membantah meski jelas-jelas bersalah. Bermain kata untuk menutupi dusta, dan tak jarang mencari kambing hitam untuk mengalihkan tuduhan dosa kepada orang lain.

Namun, mereka tidak sadar bahwa ada suatu hari di mana lisan tak lagi bisa berkata-kata. Suatu masa di mana seseorang tidak dapat memungkiri kemaksiatan yang dilakukan oleh seluruh anggota tubuh. Mereka pun tidak akan berpihak pada keinginan manusia, tetapi akan menurut dan taat kepada perintah Allah Swt. semata.

Allah Swt. telah berfirman, “*Pada hari (ketika), lidah, tangan dan kaki mereka menjadi saksi atas mereka terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan. Di hari itu, Allah akan memberi mereka balasan yang setimpal menurut semestinya, dan tahulah mereka bahwa Allah-lah yang benar, lagi yang menjelaskan (segala sesuatu menurut hakikat yang sebenarnya).*” (QS. An-Nuur [24]: 24-25)

Ibnu Katsir telah menjelaskan tentang ayat ini, bahwa inilah kondisi orang-orang kafir dan orang-orang munafik pada hari kiamat ketika mereka mengingkari perilaku buruk yang mereka lakukan di dunia serta bersumpah dengan apa yang telah mereka lakukan. Lalu Allah menutup lisan-lisan mereka, sedangkan anggota tubuh mereka berbicara tentang apa yang sudah mereka perbuat.

Di antara para saksi yang dihadirkan pada hari Kiamat, ialah anggota tubuh kita sendiri. Ketika mulut kita terkunci, mata akan bersaksi atas apa yang dilihatnya, telinga bersaksi atas apa yang telah didengarnya, tangan berkisah tentang apa saja yang telah digenggam dan disentuhnya, kaki pun menuturkan kembali riwayat seluruh perjalannya. Padahal semasa hidup di dunia, anggota tubuh menuruti diri kita, seperti tangan untuk memegang atau kaki berjalan dan beraktivitas. Namun pada hari itu, anggota tubuh kita justru akan menjadi saksi, mereka akan membeberkan aib-aib dan kesalahan kita sendiri secara detil dan terang-terangan.

Dalam Alquran juga dijelaskan, “*Dan (ingatlah) hari (ketika) musuh-musuh Allah digiring ke dalam neraka, lalu mereka dikumpulkan semuanya. Sehingga apabila mereka sampai ke neraka, pendengaran, penglihatan dan kulit mereka menjadi saksi terhadap mereka tentang apa yang telah mereka kerjakan. Dan mereka berkata kepada kulit mereka, “Mengapa kamu menjadi saksi terhadap kami?” Kulit mereka menjawab, “Allah yang menjadikan segala sesuatu pandai berkata telah menjadikan Kami pandai (pula) berkata, dan Dia-lah yang menciptakan kamu pada kali pertama dan hanya kepada-Nya lah kamu dikembalikan.”* Kamu sekali-sekali tidak dapat bersembunyi dari kesaksian pendengaran, penglihatan dan kulitmu kepadamu bahkan kamu mengira bahwa Allah tidak mengetahui kebanyakan dari apa yang kamu kerjakan.

*Dan yang demikian itu adalah prasangkamu yang telah kamu sangka kepada Tuhanmu, Dia telah membinasakan kamu, maka jadilah kamu termasuk orang-orang yang merugi.” (QS. Fushshilat [41]: 19-23)*

Oleh karena itu, para ulama dan orang-orang saleh terdahulu sangat berhati-hati dalam menggunakan anggota tubuhnya. Sebab, mereka mengetahui bahwa kelak anggota tubuhnya akan menjadi saksi yang akan menjelaskan semua kebaikan atau dosa dan kemaksiatannya ketika menghadapi pengadilan akhirat. Maka sudah sepatutnya kita meneladani kesadaran para ulama dan orang-orang saleh terdahulu dengan menggunakan anggota tubuh kita menjadi hamba Allah Swt. yang taat kepada-Nya.

# 73

## Catatan Maksiat Dibuka pada Hari Kiamat

**S**etelah dihisab, setiap hamba akan diberikan bukunya masing-masing yang berisi catatan lengkap seluruh amal perbuatan yang telah ia lakukan ketika hidup di dunia, termasuk catatan maksiat. Cara penyerahan buku itu berbeda-beda. Ada yang kitab amalnya diterima dengan tangan kanannya dan ada pula yang menerima kitab amalannya dengan tangan kirinya.

Jika seorang hamba menerima kitab atau catatan amal itu dengan tangan kanannya, maka mereka itulah orang-orang yang bahagia. Sebab, seorang mukmin akan diberikan bukunya dari arah depan dan ia terima dengan tangan kanannya. Ia dihisab dengan mudah dan kembali kepada kaumnya yang sama-sama beriman di surga dengan gembira. Hal ini sebagaimana firman Allah Swt, “*Adapun orang yang diberikan kitabnya dari sebelah kanannya, maka dia akan diperiksa dengan pemeriksaan yang mudah, dan dia akan kembali kepada kaumnya (yang sama-sama beriman) dengan gembira.*” (QS. Al-Insyiqaaq [84]: 7-9)

Syaikh Muhammad bin Sholih al-Utsaimin dalam Tafsir Juz ‘Amma telah mengatakan bahwa setelah seorang hamba dihisab, ia kembali kepada sesama kaum beriman di Surga dengan hati yang gembira. Rasulullah saw. juga mengabarkan bahwa rombongan pertama yang masuk surga, wajah mereka seperti bulan purnama.

Ini menunjukkan kegembiraan hati mereka. Karena apabila hati gembira, maka wajah akan ceria.

Sebaliknya, jika seorang hamba menerima catatan amalnya dengan tangan kiri atau dari belakang maka celakalah dia. Hal ini sebagaimana terdapat dalam firman-Nya, “*Adapun orang-orang yang diberikan kitabnya dari belakang, maka dia akan berteriak, “Celakalah aku.” Dan Dia akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka).*” (QS. Al-Insyiqaaq [84]: 10-12)

Syaikh Muhammad bin Sholih al-Utsaimin dalam Tafsir Juz 'Amma juga menjelaskan bahwa mereka menerima kitab dengan tangan kiri kemudian tangannya memelintir ke belakang sebagai isyarat bahwa mereka telah dulu di dunia telah mencampakkan aturan-aturan Alquran ke belakang punggung mereka. Mereka telah berpaling dari Alquran, tidak memedulikannya, dan merasa tidak ada masalah bila menyelisihinya. Lalu ketika di akhirat mereka berteriak, “Celakalah aku.” Mereka berteriak karena menyesali dirinya. Akan tetapi penyesalan tidaklah berguna lagi pada hari itu, karena habis sudah waktu untuk beramal. Waktu untuk beramal adalah di dunia, sedangkan di akhirat tidak ada lagi amal, yang ada hanyalah pembalasan.

Selain itu, mereka juga ada pula yang mengatakan, “*Aduhai, alangkah baiknya kiranya tidak diberikan kepadaku kitab ini. Dan aku tidak mengetahui apa hisab terhadap diriku. Wahai kiranya kematian itulah yang menyelesaikan segala sesuatu. Hartaku sekali-kali tidak memberi manfaat kepadaku. Telah hilang pula kekuasaanku dari padaku.*” Perkataan ini terdapat dalam surah Al-Haaqqah ayat 25-29.

Ada pula yang mengatakan dengan ketakutan, “*Aduhai celaka kami, kitab apakah ini yang tidak meninggalkan yang kecil dan tidak (pula) yang besar, melainkan ia mencatat semuanya.*” Perkataan ini terdapat dalam surat Al-Kahfi ayat 49.

# 74

## Syirik Adalah Bentuk Kemaksiatan yang Paling Besar

Para Ulama sepakat bahwa syirik merupakan bentuk kemaksiatan yang paling besar kepada Allah Swt. Syirik adalah sebesar-besarnya kezaliman dan sebesar-besarnya dosa yang tidak akan diampuni Allah Swt. Secara definisi, syirik yaitu menyamakan selain Allah dengan-Nya.

Ibnu Taimiyah menjelaskan bahwa syirik itu ada dua macam, yakni syirik secara rububiyyah dan syirik secara uluhiyah. Syirik rububiyyah yaitu menjadikan sekutu selain Allah yang mengatur alam semesta. Sementara, syirik uluhiyah yaitu beribadah (berdoa) kepada selain Allah atau memalingkan suatu bentuk ibadah seperti menyembelih (kurban), bernazar, dan sebagainya selain kepada-Nya.

Telah diriwayatkan dari Abu Bakrah bahwa Rasulullah saw. bersabda, *“Maukah aku beritahukan kepada kalian tentang dosa-dosa besar yang paling besar?”* Mereka (para Sahabat) menjawab, *“Tentu saja, wahai Rasulullah.”* Beliau kemudian bersabda, *“Syirik kepada Allah, durhaka kepada kedua orang tua, dan berkata dusta.”* (HR. Bukhari dan Muslim)

Para ulama membagi syirik menjadi dua bentuk, yakni syirik besar dan syirik kecil. Syirik besar berarti memalingkan suatu

bentuk ibadah selain kepada Allah Swt. atau menduakan Allah Swt. Sementara syirik kecil yakni wasilah atau perantara kepada syirik besar. Syirik kecil ini ada dua bentuknya, yakni syirik zahir (nyata), dalam bentuk ucapan dan perbuatan dan syirik khafi (tersembunyi), dalam bentuk keinginan dan niat.

Inilah penjelasan tentang syirik. Ia merupakan bentuk kemaksiatan dan dosa besar sehingga Allah Swt. tidak akan mengampuninya. Hal ini sebagaimana firman-Nya, “*Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekuatkan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar.*” (QS. An-Nisa’ [4]: 48)

Selain itu, Allah Swt. juga mengharamkan surga bagi pelakunya. Dalam Alquran telah dijelaskan, “... *Sesungguhnya orang yang mempersekuatkan (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah mengharamkan surga kepadanya, dan tempatnya adalah neraka, tidaklah ada bagi orang-orang zalim itu seorang penolong pun.*” (QS. Al-Maa-idah [5]: 72)

Syirik juga menghapuskan seluruh amal kebaikan seseorang. Hal ini sebagaimana firman-Nya, “... *Seandainya mereka mempersekuatkan Allah, niscaya lenyaplah dari mereka amalan yang telah mereka kerjakan.*” (QS. Al-An'aam [6]: 88) Dalam ayat lain juga disebutkan, “*Dan sesungguhnya telah diwahyukan kepadamu dan kepada (nabi-nabi) yang sebelummu, “Jika kamu mempersekuatkan (Tuhan), niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah kamu termasuk orang-orang yang merugi.”*” (QS. Az-Zumar [39]: 65)

# 75

## Durhaka kepada Kedua Orangtua Termasuk Bentuk Maksiat

**B**irrul walidain atau berbakti kepada orang tua hukumnya wajib. Sebaliknya, durhaka kepada kedua orang tua adalah dosa besar dan merupakan salah satu bentuk kemaksiatan dari seluruh anggota tubuh. Oleh karena itu, Allah mengancam pelakunya dengan memasukkan ke dalam neraka yang paling dalam.

Allah Swt. telah memerintahkan hamba-Nya, “*Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik kepada ibu bapak kamu dengan sebaik-baiknya.*” (QS. Al-Israa’ [17]: 23)

Rasulullah saw. juga secara tegas bersabda, “*Dosa-dosa yang paling besar adalah syirik kepada Allah, membunuh, durhaka kepada orang tua, dan perkataan dusta atau sumpah palsu.*” (HR. Bukhari dan Muslim)

Maka dari itu, berbaktilah kepada kedua orang tua. Hal ini bukan sekadar memenuhi tuntunan norma susila dan kesopanan, tapi juga memenuhi norma agama atau dengan kata lain menaati perintah Allah Swt. dan rasul-Nya. Dalam sebuah hadits, telah dijelaskan, “*Barangsiapa yang mendapatkan kedua orang tuanya masih hidup atau salah satunya, lalu setelah itu ternyata ia masuk neraka, maka*

*Allah akan memasukkan ia lebih dalam lagi ke dalam neraka.” (HR. Imam Ahmad)*

Hadits di atas semakna dengan sabda Rasulullah saw. berikut, “*Kehinaan ... kehinaan... kehinaan....*” Para sahabat kemudian bertanya, “*Siapa wahai Rasulullah?*” Nabi Muhammad Saw. menjawab, “*Orang yang mendapati kedua orang tuanya masih hidup ketika mereka sudah tua, baik salah satunya atau keduanya, namun orang itu tidak masuk surga.*” (HR. Muslim)

Imam An-Nawawi dalam Syarh Shahih Muslim menjelaskan bahwa hadits tersebut adalah anjuran untuk *birrul walidain* (berbakti kepada orang tua), dan penjelasan tentang betapa besar pahalanya. Artinya, berbakti kepada kedua orang tua ketika mereka sudah tua, dalam bentuk khidmah (bantuan fisik), atau nafkah, atau dalam bentuk lain, merupakan sebab untuk masuk surga.

Hadits di atas juga menunjukkan bahwa berbakti kepada orang tua adalah ladang pahala yang besar dan pintu masuk menuju ke surga. Rasulullah saw. telah bersabda, “*Kedua orang tua itu adalah pintu surga yang paling tengah. Jika kalian mau memasukinya maka jagalah orang tua kalian. Jika kalian enggan memasukinya, silakan sia-siakan orang tua kalian.*” (HR. Tirmidzi)

Bentuk kedurhakaan kepada orang tua itu tidak hanya berupa perbuatan jahat, kasar atau kejam kepada orang tua, namun menyia-nyiakan mereka dan tidak berbakti kepada mereka juga merupakan bentuk durhaka kepada orang tua. Bisa mendapati kedua orang tua kita dalam keadaan hidup sampai mereka tua adalah sebuah kenikmatan besar, maka berbaktilah dan jangan sampai menyakitinya.

# 76

## Berdusta Merupakan Bentuk Maksiat Lidah

Berdusta merupakan salah satu bentuk maksiat lidah dan pelakunya akan mendapatkan berdosa yang besar. Sebab, dusta memiliki dampak negatif terhadap diri sendiri dan orang lain. Oleh karena itu, Rasulullah saw. mengajarkan kepada umatnya untuk senantiasa berkata baik atau diam. Karena diam dari perkataan yang buruk adalah keselamatan.

Dalam sebuah hadits dari Abdullah, Rasulullah saw. telah bersabda, *“Kalian wajib jujur, karena sesungguhnya kejujuran itu membawa kepada kebijakan, dan kebijakan membawa kepada surga. Jika seseorang senantiasa jujur dan berusaha untuk selalu jujur, akhirnya ditulis di sisi Allah sebagai seorang yang selalu jujur. Dan jauhilah kedustaan, karena kedustaan itu membawa kepada kemaksiatan, dan kemaksiatan membawa ke neraka. Jika seseorang senantiasa berdusta dan selalu berdusta, hingga akhirnya ditulis di sisi Allah sebagai seorang pendusta.”* (HR. Muslim)

Imam an-Nawawi mengatakan bahwa, *“Ketahuilah, seyogyanya setiap mukallaf (orang yang berakal dan baligh) menjaga lidahnya dari seluruh perkataan, kecuali perkataan yang jelas ada mashlahat padanya. Ketika berbicara atau meninggalkannya itu sama mashlahatnya, maka menurut Sunah adalah menahan diri*

*darinya (tidak mengucapkannya), karena perkataan mubah bisa menyeret kepada perkataan yang haram atau makruh. Dan dalam kebiasaan (manusia) ini banyak sekali atau mendominasi, padahal keselamatan itu tiada bandinggannya.” Kemudian beliau membaca sabda Rasulullah saw., “Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah berkata yang baik atau diam.” (HR. Bukhari dan Muslim)*

Selain itu, dusta menyebabkan seseorang tidak memperoleh hidayah atau petunjuk dari Allah Swt. Dalam Alquran telah dijelaskan, *“Dan seorang laki-laki yang beriman di antara pengikut-pengikut Firaun yang menyembunyikan imannya berkata, “Apakah kamu akan membunuh seorang laki-laki karena dia menyatakan, “Tuhanku ialah Allah.” Padahal dia telah datang kepadamu dengan membawa keterangan-keterangan dari Tuhanmu. Dan jika ia seorang pendusta maka dia adalah yang menanggung (dosa) dustanya itu. Dan jika ia seorang yang benar niscaya sebagian (bencana) yang diancamkannya kepadamu akan menimpamu.” Sesungguhnya Allah tidak menunjuki orang-orang yang melampaui batas lagi pendusta.”* (QS. Al-Mu’min [23]: 28)

Demikian juga, bahwa orang yang suka berdusta pasti akan mendapatkan celaka. Allah Swt. telah berfirman, *“Terkutuklah orang-orang yang banyak berdusta, (yaitu) orang-orang yang terbenam dalam kebodohan yang larai.”* (QS. Adz-Dzaariyat [51]: 10-11)

## Membunuh Itu Dosa Besar dan Bentuk Kemaksiatan

**M**embunuh manusia tanpa alasan yang dibenarkan syari'at merupakan dosa besar dan termasuk bentuk kemaksiatan kepada Allah Swt. Secara tegas, Alquran dan hadits Nabi saw. telah menjelaskan mengenai hukum pembunuhan, hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut.

Pertama, membunuh seorang manusia sama seperti membunuh semua manusia. Sebaliknya, seseorang yang menjaga dan menyelamatkan nyawa manusia sama halnya dengan menjaga dan menyelamatkan seluruh umat manusia. Hal ini sebagaimana firman Allah Swt. *"Barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan di muka bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh manusia seluruhnya. Dan Barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, maka seolah-olah dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya."* (QS. Al-Maa'idah [5]: 32)

Kedua, membunuh seorang mukmin dengan sengaja merupakan perbuatan yang akan mengundang murka dan laknat dari Allah Swt. Seorang yang membunuh dengan sengaja akan menghuni neraka Jahanam secara hina dan kekal di dalamnya. Hal ini juga terdapat

dalam Alquran, “*Dan barangsiapa yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja maka balasannya ialah Jahanam, kekal ia di dalamnya dan Allah murka padanya, dan mengutukinya serta menyediakan azab yang besar baginya.*” (QS. An-Nisa’ [4]: 93)

Ketiga, membunuh termasuk dosa besar setelah syirik. Hal ini sebagaimana sabda Rasulullah saw. bahwa, “*Setiap dosa barangkali Allah memberikan ampunannya kecuali orang yang mati dalam keadaan berbuat syirik (menyekutukan Allah) atau orang yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja.*” (HR. Abu Dawud, Ibn Hibban, dan Hakim)

Keempat, membunuh seorang muslim merupakan bagian dari kekufuran. Hal ini didasarkan pada hadits Nabi saw. yang telah menyatakan, “*Menghina muslim adalah kefasikan, sedangkan membunuhnya berarti kekufuran.*” (HR. Bukhari dan Muslim)

Kelima, seorang yang hadir atau melihat pembunuhan tetap akan terkena dampak atau laknat dari Allah Swt. Oleh karena itu, sebagaimana sebuah hadits telah menjelaskan, “*Apabila seseorang menyaksikan kejahatan pembunuhan tanpa berupaya melakukan pencegahan, ia akan mendapatkan laknat.*” (HR. Thabrani)

Keenam, pembunuhan boleh dilakukan dengan mengingat dua kondisi, yakni perang dan hukuman. Perang yang dimaksud di sini ialah perang dalam rangka mempertahankan agama, negara, dan harga diri. Perang bisa dilakukan ketika keberadaan suatu komunitas diancam oleh komunitas lain dan tidak menemukan cara lain untuk mengatasinya selain dengan perang. Namun juga perlu diingat, bahwa membunuh diperbolehkan ketika kedua belah pihak sudah sepakat untuk perang. Bila salah satunya mengalah, maka menyerang lawan tidak diperbolehkan. Selain itu, yang

diperbolehkan untuk dibunuh hanyalah pasukan perang saja. Sementara, anak-anak, istri dan orang tua yang tidak ikut berperang tidak boleh dibunuh. Hal ini berlaku sama ketika perang terjadi antara muslim dan non-muslim.

Selain perang, pembunuhan boleh dilakukan dalam rangka menghukum seseorang atau pelaku kriminal. Hal ini hanya berlaku bagi negara yang menerapkan hukuman mati. Dalam Islam, hukuman mati diperbolehkan ketika pelaku telah menghilangkan nyawa orang lain, melakukan pemberontakan, dan melakukan kejahatan yang mengganggu kenyamanan hidup orang banyak.

# 78

## Zina Itu Dosa Besar dan Bentuk Kemaksiatan

Secara umum, zina diartikan sebagai persetubuhan antara pria dan wanita yang tidak memiliki ikatan perkawinan yang sah menurut hukum agama. Ada beberapa macam zina, antara lain zina menggunakan mata, zina melalui hati, zina melalui ucapan, dan zina melalui tangan. Di samping itu, bentuk-bentuknya ada dua, yakni zina *muhsan* dan *ghairu-muhsan*. Zina *muhsan* yaitu zina yang dilakukan oleh seseorang yang sudah menikah. Sementara, zina *ghairu-muhsan* merupakan zina yang dilakukan oleh seseorang yang belum menikah.

Dalam Alquran dijelaskan, bahwa berzina merupakan perbuatan yang keji dan buruk. Hal ini sebagaimana firman-Nya, “*Dan janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. Dan suatu jalan yang buruk.*” (QS. Al-Isra’ [17]: 32)

Hal ini disebabkan karena berzina dapat merusak kehidupan dunia dan agama seseorang karena mematikan rasa malu, mencoreng kehormatan, menyeret pelakunya ke dalam segala jenis keburukan dan kekejaman. Oleh karena itu, Islam mengharamkan berzina karena dosa besar dan mendatangkan laksana Allah Swt.

Dalam Alquran telah disebutkan, “*Dan orang-orang yang tidak menyembah Tuhan yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa*

*yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina, barang siapa yang melakukan yang demikian itu, niscaya dia mendapat (pembalasan) dosa(nya), (yakni) akan dilipatgandakan azab untuknya pada hari kiamat dan dia akan kekal dalam azab itu, dalam keadaan terhina, kecuali orang-orang yang bertaubat, beriman dan mengerjakan amal saleh, maka itu kejahatan mereka diganti Allah dengan kebaikan. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. Al-Furqaan [25]: 68-70)*

Imam Syathibi dalam kitabnya Al-Muwafaqat telah menegaskan, sesungguhnya syariat itu adalah demi kemaslahatan manusia, di mana semua perintah dan larangan adalah untuk menghindari kerusakan, untuk mendapatkan kemaslahatan, atau untuk mendapatkan kedua-duanya. Sementara, Imam Ibnu Qayyim juga menjelaskan dalam kitabnya I’lam al-Muwaqqi’in bahwa sesungguhnya syariat Islam itu dasar dan asasnya adalah di atas hikmah dan untuk kebaikan umat manusia, baik dalam kehidupan di dunia maupun di akhirat. Syariat itu seluruhnya adalah keadilan, rahmat, kebaikan, dan hikmah.

Di antara hikmah pengharaman zina adalah menjaga kehormatan perempuan agar tidak dijadikan barang yang diperjualbelikan karena Islam datang untuk memuliakan manusia, baik laki-laki dan perempuan. Selain itu, juga dapat mencegah percampuran nasab karena dengan diperbolehkannya zina berarti memasukkan anak yang bukan dari benihnya ke dalam keluarga yang nantinya akan mewarisi. Di samping itu, pelarangan zina juga dapat mencegah banyaknya anak yang ditelanjangi orang tua akibat malu anaknya lahir dari hasil perzinahan. Dan, melindungi bayi-bayi yang dibunuh ibunya sendiri ketika masih dalam kandungan atau aborsi.

Dalam sebuah riwayat hadits dari Abu Hurairah, Rasulullah saw. bersabda, *“Ada tiga jenis orang yang Allah tidak mengajaknya berbicara pada hari kiamat, tidak menyucikan mereka, tidak melihat kepada mereka, dan bagi mereka azab yang pedih. Tiga orang itu adalah pezina, penguasa yang dusta, dan orang miskin yang sombong.”* (HR. Muslim)

# 79

## Mencuri Itu Kezaliman dan Dosa Besar

**M**encuri merupakan suatu perbuatan yang zalim dan dosa besar, ia juga termasuk juga ke dalam bentuk kemaksiatan. Oleh sebab itu, Islam sangat tegas melarang mencuri, sebagaimana firman Allah Swt. *“Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) pembalasan bagi apa yang mereka kerjakan dan sebagai siksaan dari Allah. Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”* (QS. Al-Maa-idah [5]: 38)

Ayat di atas secara tegas menjelaskan bahwa Allah Swt. telah menetapkan hukuman hadd bagi pencuri dengan memotong tangannya. Hal ini menunjukkan betapa besarnya dosa orang yang mengambil harta bukan miliknya. Syaikh Muhammad bin Saleh Al-Utsaimin dalam Fatawa Nurun ‘alad Darbi libni Al-Utsaimin, mengatakan bahwa, *“Dosa besar adalah yang Allah ancam dengan suatu hukuman khusus. Maksudnya perbuatan tersebut tidak sekadar dilarang atau diharamkan, namun diancam dengan suatu hukuman khusus. Dan dosa kecil adalah dosa yang tidak diancam dengan suatu hukuman khusus.”*

Sementara, Ibnu Shalah dalam Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa dosa besar itu ada beberapa indikasinya, di antaranya diwajibkan hukuman hadd kepadanya, juga diancam dengan

azab neraka atau semisalnya, di dalam Alquran dan As-Sunah. Demikian juga, pelakunya disifati dengan kefasikan dan laknat. Hal ini sebagaimana sabda Rasulullah saw., *“Allah melaknat pencuri yang mencuri sebutir telur, lalu di lain waktu ia dipotong tangannya karena mencuri tali.”* (HR. Bukhari)

Namun, ada toleransi hukum potong tangan bagi pencuri jika nilai barang yang dicuri itu kecil. Hal ini sebagaimana sabda Rasulullah saw., *“Pencuri tidak dipotong tangannya kecuali barang yang dicuri senilai seperempat dinar atau lebih.”* (Muttafaqun ‘alaihi) Selain itu, seorang pencuri tidak dipotong tangannya jika barang yang dicuri bukan suatu yang disimpan dalam tempat penyimpanannya. Hal ini sebagaimana sabda Rasulullah saw., *“Tidak dipotong tangan pencuri bila mencuri kurma yang tergantung.”* (HR. Ibnu Hazm)

Terkait hal ini, dalam Minhajus Salikin, Syaikh As-Sa’di telah menjelaskan bahwa seorang yang mencuri empat dinar atau yang senilai dengan itu, dari tempat penyimpanannya, maka ia akan dipotong tangannya yang kanan mulai dari pergelangan tangan. Kemudian dihentikan pendarahannya. Jika pencuri itu mengulangi lagi, maka dipotong kakinya yang kiri dari mata kakinya. Kemudian dihentikan pendarahannya. Jika masih mengulangi perbuatan itu lagi, maka ia akan dipenjara.

Sementara, jika seorang mencuri tidak sampai sejumlah itu atau kecil nilai barangnya, maka ia hanya di hukum ta’zir. Yakni, hukuman yang ditentukan oleh ijtihad hakim, bisa jadi berupa penjara, hukuman cambuk, hukuman kerja sosial atau yang lainnya. Syaikh As-Sa’di mengungkapkan, *“Ta’zir hukumnya wajib bagi semua maksiat yang tidak ada hadd-nya dan tidak ada kafarahnya.”*

Selain mendapat hukuman dunia, pencuri juga mendapat siksa

di akhirat kelak. Rasulullah saw. pernah bersabda, “*Setiap daging yang tumbuh dari suthun (setiap penghasilan yang buruk dan haram), maka api neraka lebih layak baginya.*” (HR. Ahmad)

Di samping itu, seorang yang mencuri harta orang lain dan belum bertaubat serta belum mengembalikan atau mengganti barang curiannya ketika masih hidup, maka ia akan dituntut oleh orang tersebut di hari Kiamat.

# 80

## **Setan Membuat Maksiat Terlihat Baik**

Kita tentu pernah mendengar atau membaca mengenai kisah setan yang dikeluarkan Allah dari surga karena tidak tunduk pada perintah Allah Swt. untuk bersujud kepada Adam. Pada saat itulah, setan telah diputuskan untuk menempati neraka oleh Allah Swt. Namun setan tidak menerima begitu saja keputusan ini, ia meminta Allah untuk memberikannya umur yang panjang sehingga bisa menyesatkan anak Adam untuk bersama-sama memasuki neraka.

Maka dari itu, kini jika kita selalu merasa untuk berat dalam melakukan ibadah, kita selalu merasa bahwa bermalas-malasan dan bermaksiat nampak begitu indah dibandingkan dengan ibadah itu sendiri, maka kita berarti sudah termakan oleh ajakan kesesatan oleh setan tersebut. Namun yang perlu kita ketahui adalah Allah Swt. tidak pernah memberikan kekuatan apa pun kepada setan untuk dapat mengalahkan manusia. Jadi, setan pun tidak dianugerahi Allah Swt. kekuatan untuk memaksa manusia berbuat maksiat kepada-Nya.

Tugas setan hanyalah mengubah pandangan manusia dan memperindah maksiat di mata manusia. Ia hanya mengajak saja atau menjerumuskan saja. Jika manusia bermaksiat kepada Allah Swt. itu karena keputusannya sendiri dan bertanda bahwa imannya sangat lemah.

Dalam Alquran telah disebutkan bahwa, "Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu (Adam), lalu Kami bentuk tubuhmu, kemudian Kami katakan kepada Para Malaikat, "Bersujudlah kamu kepada Adam." Maka mereka pun bersujud kecuali iblis. Dia tidak termasuk mereka yang bersujud. Allah berfirman, "Apakah yang menghalangimu untuk bersujud (kepada Adam) di waktu aku menyuruhmu?" Iblis menjawab, "Saya lebih baik daripadanya, Engkau ciptakan saya dari api sedang dia Engkau ciptakan dari tanah." Allah berfirman, "Turunlah kamu dari surga itu, karena kamu sepatutnya menyombongkan diri di dalamnya, maka keluarlah, sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang hina." Iblis menjawab, "Beri tangguhlah saya sampai waktu mereka dibangkitkan (hari kiamat). Allah berfirman, "Sesungguhnya kamu termasuk mereka yang diberi tangguh." Iblis menjawab, "Karena Engkau telah menghukum saya tersesat, saya benar-benar akan (menghalang-halangi) mereka dari jalan Engkau yang lurus, kemudian saya akan mendatangi mereka dari muka dan dari belakang mereka, dari kanan dan dari kiri mereka. Dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur (taat). Allah berfirman, "Keluarlah kamu dari surga itu sebagai orang terhina lagi terusir. Sesungguhnya barangsiapa di antara mereka mengikuti kamu, benar-benar aku akan mengisi Neraka Jahanam dengan kamu semuanya." (QS. Al-A'Raaf [7]: 11-18)

Pada hari kiamat nanti, setan akan berbicara di hadapan manusia bahwa ia berlepas dari tuduhan-tuduhan orang-orang kafir dan budak-budak syahwat. Jadi, sudah sangat jelas bahwa segala keputusan kebaikan atau pun keburukan itu ada di tangan manusia sendiri. Ketika manusia melakukan suatu kemaksiatan, maka ia tidak dapat mengendalikan setan yang telah menggoda atau mengajaknya dirinya.

# 81

## Pintu Masuk Setan untuk Menyesatkan Manusia

**A**da beberapa pintu masuk setan untuk menyesatkan umat manusia dan terjerumus dalam lubang kemaksiatan. Di antara beberapa pintu itu yakni:

Pertama, melalui pintu marah dan syahwat. Marah menimbulkan kekacauan pikiran. Jika seseorang marah, setan akan mempermainkannya seperti anak kecil yang memainkan bola. Oleh sebab itu, jika seseorang marah ia disarankan untuk segera berwudhu.

Kedua, melalui pintu hasud dan rakus. Jika seseorang telah tergoda oleh sesuatu, setan akan menghasudnya sehingga ia rakus, lalu setan membutakannya dan menulikannya sehingga ia tak berdaya dan tersesat. Al-Hasan berkata, *“Pangkal utama keburukan ada tiga, yaitu rakus, hasud, dan takabur. Takabur telah menghalangi iblis untuk sujud kepada Adam. Rakus telah mengeluarkan Adam dari surga. Sedangkan, hasud memaksa Qabil untuk membunuh Habil.”*

Ketiga, melalui pintu kekenyangan. Perut yang kenyang, meskipun dengan makanan yang halal, dapat membangkitkan syahwat. Padahal, syahwat adalah senjata setan. Wuhaib bin Al-

Warad berkata, "Suatu saat, iblis pernah menampakkan diri kepada Nabi Yahya bin Zakariya.

Iblis berkata, "Aku ingin menasihatimu."

Nabi Yahya berkata, "Omong kosong engkau akan menasihatiku. Jika mau, ceritakan saja tentang keadaan manusia yang sering kaugoda."

Iblis berkata, "Manusia terbagi menjadi tiga kelompok. Kelompok pertama sangat tangguh untuk digoda, tetapi kami kadang bisa menaklukkannya. Mereka adalah orang-orang yang kami goda dengan dosa-dosa kecil. Ketika menyadari terperosok dosa, mereka segera bertaubat kepada Allah. Upaya kami pun sia-sia karena taubat mereka. Ketika kami menggoda lagi, mereka bermaksiat kembali. Namun, ketika menyadari dosa kecilnya, mereka segera bertaubat lagi. Kami pun tidak pernah putus asa untuk menaklukkan mereka. Kelompok kedua adalah mereka yang gampang kami bujuk untuk melakukan dosa. Kami permudah mereka seperti bola di tangan anak kecil. Kami memutar balik mereka semau kami. Kami benar-benar telah dapat menggenggam jiwa raga mereka. Adapun kelompok ketiga adalah orang-orang seperti dirimu. Mereka terjaga dari dosa. Kami tidak mampu sedikit pun menguasai mereka."

Nabi Yahya berkata, "Baiklah. Tapi, apakah engkau pernah menggodaku?"

Iblis menjawab, "Hanya sekali, ketika engkau sedang makan malam. Aku berupaya membuatmu tergiur untuk menyantap makananmu dengan lahap. Karena kekenyangan, malam itu engkau tertidur pulas dan tidak bangun malam. Padahal, engkau sudah terbiasa bangun malam."

*Nabi Yahya pun berkata, “Kalau begitu, aku pastikan bahwa diriku tidak akan pernah kenyang hingga mati.”*

*Iblis berkata, “Aku pastikan juga bahwa tidak akan pernah menasihati manusia setelah ini.”*

Keempat, melalui pintu tamak. Jika ketamakan telah merasuki jiwa seseorang, setan akan menjeratnya dengan berbagai kesenangan, lalu ia suka memamerkan diri dan kekayaannya serta menuhankan harta benda.

Kelima, melalui pintu ketergesaan. Ketika seseorang dilanda ketergesaan, setan segera membisiki jiwanya tentang kebaikan tergesa-gesa tanpa ia sadari. Ketergesaan datang dari setan, dan kehati-hatian datang dari Allah Swt.

Keenam, melalui pintu fanatik terhadap satu mazhab atau seorang guru sehingga menimbulkan kedengkian satu pihak terhadap pihak yang lain.

Ketujuh, melalui pintu buruk sangka kepada orang lain. Allah Swt. telah berfirman, *“Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak buruk sangka. Sesungguhnya sebagian buruk sangka adalah dosa.”* (QS. Al-Hujurat [49]: 12)

Kedelapan, melalui pintu kikir dan takut miskin. Sufyan Al-Tsauri berkata, *“Tidak ada senjata setan yang lebih ampuh daripada takut miskin. Jika manusia diserang senjata ini, ia akan terjerumus pada kebatilan, enggan menunaikan hak, dan menjadi budak hawa nafsu. Selain itu, ia pun akan buruk sangka kepada Allah.”*

## Cara Setan Menyesatkan Manusia

Setan telah berjanji akan menyesatkan manusia untuk berbuat maksiat kepada Allah Swt. Mereka akan selalu mengajak ke jalan keburukan dan kehinaan sampai hari kiamat kelak. Oleh karena itu, kita perlu mengetahui bagaimana cara setan menyesatkan umat manusia supaya dapat menghindarinya dan lebih meningkatkan iman dan ketakwaan kepada Allah Swt.

Dalam sebuah riwayat dari Jabir bin 'Abdullah, bahwa Rasulullah saw. telah bersabda, *"Singgasana iblis ada di atas laut. Dia mengirim pasukan tentaranya setiap hari untuk menggoda manusia. Tentaranya yang paling tinggi kedudukannya adalah tentara yang paling lihai menjerumuskan manusia."* (HR. Ahmad)

Dalam riwayat lain disebutkan, *"Sesungguhnya iblis meletakkan singgasananya di atas air. Dia mengirim bala tentaranya kepada manusia. Tentara yang paling dekat dengannya adalah tentara yang paling dahsyat memfitnah manusia. Salah seorang tentaranya datang dan melapor, "Aku tidak henti-hentinya menguntit si anu. Ketika aku meninggalkannya, ia mengeluarkan perkataan begini dan begitu." Iblis berkata, "Apa yang engkau lakukan tidak ada apa-apanya." Lalu, tentaranya yang lain datang dan melapor, "Aku telah menggoda si anu hingga bercerai dengan pasangannya." Tentara yang melapor terakhir ini diangkat kedudukannya dan iblis berkata, "Engkau hebat."* (HR. Muslim)

Ibnul Qayyim menjelaskan bahwa ada enam cara yang dilakukan oleh setan dalam menggoda manusia supaya tersesat. Yakni, setan membujuk manusia agar mengingkari Allah atau menyekutukan-Nya. Jika tidak berhasil, dia beralih pada cara yang kedua. Setan membujuk manusia agar melakukan *bid'ah* yang sesat. Jika manusia berpegang teguh pada Sunah, setan beralih pada cara yang ketiga. Setan menggoda manusia untuk melakukan dosa-dosa besar. Jika manusia terjaga dari dosa besar, setan beralih pada cara yang keempat. Setan menggoda manusia untuk melakukan dosa-dosa kecil. Jika manusia terhindar dari dosa kecil, misalnya segera bertobat ketika menyadari dosa kecil yang dilakukannya, setan segera beralih pada cara yang kelima. Setan menggoda manusia dengan perbuatan-perbuatan yang tiada berguna. Manusia dibujuk untuk menghabiskan waktunya dengan perbuatan yang sia-sia sehingga meninggalkan perbuatan yang berguna. Kemudian, setan menggoda manusia agar sibuk dengan perkara-perkara yang baik tetapi mengabaikan perkara-perkara yang lebih baik. Contohnya, seseorang disibukkan dengan ibadah-ibadah sunah tetapi mengabaikan ibadah fardhunya.

Godaan setan yang terakhir tersebut sangat halus tetapi bahayanya amat besar. Oleh karena itu, ia harus dicermati. Hal ini bukan berarti bahwa kita sebaiknya meremehkan ibadah-ibadah sunah dan menganggapnya sebagai sesuatu yang dapat menghambat kemajuan Islam. Tetapi, hendaklah seseorang melaksanakan agamanya secara total. Kefardhuan dan kesunahan harus dilakukan secara proporsional. Amalan lahir dan batin harus seimbang. Tidak dapat dibenarkan seseorang memperhatikan ibadah sunahnya melebihi perhatiannya terhadap ibadah fardhu.

Selain itu, Ibnu Qayyim menyarankan untuk lebih berhati-hati dalam urutan bid'ah. Sebab, bid'ah sangat disenangi oleh iblis. Sufyan Al-Tsauri berkata, *"Perbuatan bid'ah lebih disenangi oleh iblis daripada perbuatan maksiat. Seseorang yang bermaksiat dapat saja berhenti dari maksiatnya. Namun, jika telah terjebak pada perbuatan bid'ah, ia sulit meninggalkannya."*

# 83

## Jebakan-Jebakan Setan yang Wajib Diketahui

**A**da beberapa cara lain yang bisa dilakukan setan untuk menjebak manusia supaya terjerumus dan tersesat ke lubang kemaksiatan dan dosa besar. Cara-cara itu di antaranya yaitu:

Pertama, menggiring manusia pada kondisi-kondisi yang dikira olehnya menghasilkan keuntungan. Padahal hal itu merupakan sumber kecelakaan. Ketika manusia sudah terjerumus ke dalamnya, setan segera angkat kaki. Hal ini sebagaimana firman Allah Swt. *“Dan ketika setan menjadikan mereka memandang baik pekerjaan mereka dan mengatakan, “Tidak ada seorang manusia pun yang dapat mengalahkan kami pada hari ini. Sesungguhnya aku adalah melindungmu.” Maka, ketika kedua pasukan itu telah saling melihat (berhadapan), setan itu balik ke belakang seraya berkata, “Sesungguhnya aku berlepas diri darimu. Aku melihat apa yang kamu sekalian tidak melihatnya. Aku takut kepada Allah.” Dan Allah sangat keras siksa-Nya.”* (QS. Al-Anfaal [8]: 48)

Kedua, menakut-nakuti manusia dengan bala tentara setan supaya mereka patuh kepadanya. Hal ini sebagaimana firman Allah Swt., *“Sesungguhnya mereka itu tidak lain hanyalah setan yang menakut-nakuti (kamu) dengan kawan-kawannya (orang-orang musyrik). Karena itu, janganlah kamu takut kepada mereka. Tapi,*

*takutlah kalian kepada-Ku jika kamu benar-benar orang yang beriman.”* (QS. Ali ‘Imran: 175)

Ketiga, menghiasi perbuatan mudarat seolah-olah perbuatan yang penuh manfaat. Manusia mengira bahwa apa yang dilakukan adalah perbuatan paling bermanfaat, padahal ia sangat mudarat. Banyak sekali manusia terjebak oleh rekayasa setan ini. Sering kali setan menampakkan kebatilan dalam bentuk yang menggiurkan, sedangkan kebenaran dibungkus dengan rupa yang menyebalkan. Manusia digoda setan agar mau menyembah berhala dan memutuskan silaturahmi. Setan juga menjanjikan kepada mereka bahwa perbuatan itu akan membahagiakannya di surga. Padahal, semua itu adalah bentuk kekufuran, kefasikan, dan kemaksiatan.

Keempat, menganjurkan manusia agar bertindak gegabah dalam hal agama. Salah seorang ulama salaf berkata, “*Tidaklah Allah memerintahkan sesuatu kepada manusia, melainkan setan berupaya agar ia bertindak gegabah. Sementara itu, manusia tidak memedulikan tindakannya.*”

Kelima, memutarbalikkan perkataan yang batil, pemikiran yang keliru, dan khayalan-khayalan semu yang merupakan sampah otak, kotoran pikiran, dan buih-buih yang mengotori hati yang gelap dan terbuai. Dengan pemutarbalikan itu, kebatilan dianggap kebenaran, dan kebenaran dianggap kebatilan. Hati dan pikiran kehilangan pegangan dan hanya mengikuti praduga. Keimanan menjadi rapuh seiring dorongan-dorongan untuk mangkir. Tak ada itikad baik dari orang-orang seperti ini. Mereka telah menipu dengan ucapan-ucapan palsu. Mereka mengabaikan Alquran. Mereka berada dalam keraguan yang kronis. Mereka terus-menerus berada dalam kehancuran.

Setan juga tidak melewatkkan untuk menjebak para ahli ibadah dan para ulama. Di antara cara yang dilakukannya adalah menghasut masyarakat agar mau mencium tangan mereka, memuji, menyanjung, meminta berkah, dan lain-lain. Akibatnya, mereka merasa kagum (ujub) terhadap diri mereka sendiri. Jika dikatakan kepada mereka, "*Engkau adalah pasak bumi. Karena kamulah makhluk terhindar dari bencana.*" Hati mereka berbinar dan mengira bahwa perkataan itu benar. Sikap ini merupakan kebinasaan tertinggi.

Jika mereka melihat seorang anggota masyarakat membangkang atau kurang sopan kepada mereka, mereka marah dan menyimpan dendam. Sikap dendam ini tentu lebih busuk daripada kelakuan pendosa besar yang tidak mau bertaubat. Al-Hasan berkata, "*Tidak sedikit orang yang terkena fitnah akibat sanjungan yang ditujukan kepadanya. Tidak sedikit orang yang tertipu akibat Allah menutupi perbuatan dosa yang dia lakukan.*"

Cara lain yang digunakan setan untuk menjebak ulama dan ahli ibadah adalah membisiki mereka untuk memakai pakaian tertentu, berpenampilan khusus, berjalan dengan gaya yang dibuat-buat, mempunyai guru yang lebih istimewa, dan menempuh tarekat yang berbeda dengan orang lain. Setan terus menggoda mereka agar menetapi keadaan seperti itu hingga menjadi tradisi wajib bagi mereka. Mereka pun selalu mengamalkan rutinitas itu dan mencela orang yang mengabaikannya.

Upaya lain yang dilakukan setan untuk menjebak para ulama dan ahli ibadah adalah mengembuskan kewas-wasan pada hati mereka. Mereka didera kewas-wasan dalam hal bersuci, salat, dan pada saat berniat. Akibatnya, mereka menjadi ekstrem dan berlebihan. Dengan cara demikian, setan dapat menyeret mereka

untuk menjauh dari Sunah Rasulullah saw. Setan berbisik kepada mereka bahwa apa yang mereka lakukan sesuai dengan Sunah. Lebih dari itu, setan juga mencari celah untuk menjebak mereka pada amalan yang jauh dari pahala. Mereka mengira bahwa wudhu dan salat mereka sudah sesuai dengan praktik Rasulullah saw. padahal jauh dari kesempurnaan.

# 84

## Setan Membuat Riba Tampak Indah

**S**ecara bahasa, riba bermakna ziyadah atau tambahan. Sementara secara istilah, riba berarti pengambilan tambahan dari harta pokok atau modal secara batil, baik dalam transaksi jual beli maupun pinjam meminjam secara batil atau yang bertentangan dengan prinsip muamalat dalam Islam. Oleh karena itu, riba adalah dosa besar yang diharamkan dalam Islam.

Namun sayangnya, dalam kehidupan sehari-hari riba telah menjadi bagian yang tak terpisahkan. Sebab, banyak orang yang ingin jalan pintas mendapatkan harta, seperti mobil dan rumah dengan melakukan transaksi riba. Setan telah membuat riba tampak indah dan menggiurkan di mata umat manusia. Padahal, seandainya manusia banyak yang tahu, bahwa pelaku riba mendapatkan ancaman dari Allah Swt.

Dalam Alquran telah dijelaskan, "*Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan setan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhan mereka, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), maka baginya*

*apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan), dan urusannya (terserah) kepada Allah. Orang yang kembali (mengambil riba), maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya.” (QS. Al-Baqarah [2]: 275)*

Ibnu Katsir dalam tafsirnya, telah menjelaskan bahwa, “*Tidaklah mereka atau pelaku riba berdiri (dibangkitkan) dari kuburnya pada hari kiamat kecuali seperti berdirinya orang yang kerasukan dan dikuasai setan.*” Sementara, Syaikh Muhammad bin Saleh Al-Utsaimin, menjelaskan bahwa para ulama berbeda pendapat tentang tafsir ayat ini. Apakah maksud ayat ini adalah mereka tidaklah bangkit dari kuburnya pada hari kiamat kecuali dalam kondisi semacam ini, yakni bangkit dari kubur seperti orang gila atau kerasukan setan. Atau maksunya adalah mereka tidaklah berdiri untuk bertransaksi riba di dunia, yaitu mereka memakan harta riba seperti orang gila karena rakus, tamak, dan tidak peduli. Maka ini adalah kondisi sifat mereka atau pelaku riba di dunia. Yang benar menurutnya ialah jika sebuah ayat mengandung dua kemungkinan makna, maka ditafsirkan kepada keduanya makna tersebut.

Selain ayat di atas, dalam ayat lain juga disebutkan, “*Allah memusnahkan riba dan menyuburkan sedekah. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang tetap dalam kekafiran, dan selalu berbuat dosa.*” (QS. Al-Baqarah [2]: 276)

Inilah hukuman bagi pelaku riba, Allah Swt. akan memusnahkan harta itu atau meniadakan berkahnya. Sementara, Allah Swt. lebih menyuburkan sedekah dengan melipat gandakan harta atau berkahnya. Sebagaimana penjelasan dalam Syarh Riyadhus Salehin, Syaikh Ibnu Al-Utsaimin menjelaskan bahwa memusnahkan dalam ayat di atas mempunyai dua makna. Yakni, memusnahkan

yang sifatnya konkret. Misalnya pelakunya akan ditimpa bencana atau musibah yang membuat hartanya cepat habis. Selanjutnya, memusnahkan yang sifatnya abstrak, seperti menghilangkan berkahnya sehingga ia tidak dapat merasakan harta itu.

Dalam sebuah riwayat juga dijelaskan, bahwa pelaku riba itu dosanya lebih besar dari pada berzina sebanyak 36 kali. Hal ini sebagaimana sabda Rasulullah saw., *“Satu dirham yang dimakan oleh seseorang dari transaksi riba sedangkan ia mengetahui, lebih besar dosanya daripada melakukan perbuatan zina sebanyak 36 kali.”* (HR. Ahmad dan Al-Baihaqi)

# 85

## Setan Membumbui Suap Supaya Terasa Nikmat

Suap (*risyawah*) atau biasanya disebut juga dengan sogokan dan uang pelicin merupakan suatu perbuatan memberi uang atau semacamnya kepada petugas atau pegawai dengan harapan mendapat kemudahan dalam suatu urusan. Suap hukumnya haram, baik bagi yang memberi maupun yang menerima. Namun ketika setan mengajak seseorang kepada perbuatan ini, mereka menggantikan nama suap menjadi hadiah. Orang yang menyuap akan berkata, "Ini adalah hadiah." Sehingga yang menerima pun menyangka bahwa itu adalah hadiah untuknya. Padahal dalam hadiah tersebut, ada suatu maksud lain kepadanya. Inilah salah satu bumbu-bumbu setan dalam menyesatkan manusia.

Padahal dalam Alquran telah ditegaskan, "*Dan janganlah sebagian kamu memakan harta sebagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang batil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebagian daripada harta benda orang lain itu dengan (jalan berbuat) dosa, padahal kamu mengetahui.*" (QS. Al-Baqarah [2]: 188)

Al-Haitsami dalam Az-Zawajir menjelaskan mengenai ayat tersebut bahwa, "*Janganlah kalian ulurkan kepada hakim pemberian*

*kalian, yaitu dengan cara mengambil muka dan menuyap mereka, dengan harapan mereka akan memberikan hak orang lain kepada kalian, sedangkan kalian mengetahui hal itu tidak halal bagi kalian.”*

Selain dari ayat di atas, Rasulullah saw. juga melaknat orang yang memberi suap dan yang menerima suap menurut HR. Abu Dawud, Tirmidzi, dan Ibnu Majah. Sementara dalam riwayat yang lain, Nabi saw. melaknat Ar-Raisy yakni penghubung antara penyuap dan penerima suap (HR. Ahmad). Orang yang menjadi penghubung atau perantara antara penyuap dan yang disuap berarti membantu orang untuk berbuat dosa dan ini adalah suatu yang terlarang.

Perlu juga diketahui bahwa suap dan hadiah itu beda. Sebab, hadiah merupakan pemberian yang dianjurkan dalam syariat, sekalipun pemberian itu menurut pandangan yang memberi suatu yang remeh. Hal ini sebagaimana hadits, “*Saling memberi hadiahlah kalian, niscaya kalian saling mencinta.*” (HR. Bukhari)

Para ulama sepakat bahwa saling memberi hadiah sangat dianjurkan. Sebab, hal ini akan memberikan pengaruh yang positif di masyarakat, baik yang memberi maupun yang menerima. Bagi yang memberi, inilah cara melepaskan diri dari sifat bakhil, sarana untuk saling menghormati, dan lain sebagainya. Sementara orang yang menerima, akan hilang kecurigaan dan kecemburuhan, bahkan mendatangkan rasa cinta dan persatuan terhadap sesama.

Intinya, suap itu berbeda dengan hadiah. Suap adalah pemberian yang diharamkan syariat, sementara hadiah adalah pemberian yang dianjurkan syariat. Ketika orang menuyap tentu dengan syarat, sementara orang yang memberi hadiah tentu dengan sukarela. Suap diberikan untuk mencari muka dan mempermudah urusan

secara batil. Sementara, hadiah diberikan untuk menyambung tali silaturahmi dan memupuk kasih sayang. Suap biasanya diberikan dengan sembunyi-sembunyi, sementara hadiah diberikan secara terang-terangan. Jika setan telah memengaruhi seseorang, ia tidak bisa membedakan mana yang suap dan mana yang hadiah. Karena hatinya kotor dan pandangan matanya buta karena tidak mampu melihat mana yang baik dan mana yang buruk.

## Khamar Salah Satu Pintu Menuju Kemaksiatan yang Lain

Khamar atau sesuatu yang memabukkan merupakan perbuatan yang dilarang atau diharamkan. Sebab, selain karena merusak orang tubuh, orang yang minum khamar akan mabuk. Sehingga ia tidak mampu mengendalikan kesadarannya. Selain merusak diri sendiri, hal ini juga berbahaya bagi masyarakat. Bisa dibilang, khamar merupakan salah satu jalan menuju kemaksiatan yang lain, seperti zina dan membunuh.

Dalam Alquran telah dijelaskan, *"Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah termasuk perbuatan setan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan. Sesungguhnya setan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu lantaran (meminum) khamar dan berjudi itu, dan menghalangi kamu dari mengingat Allah dan sembahyang, maka berhentilah kamu (dari mengerjakan pekerjaan itu)." (QS. Al-Maa'idah [5]: 90-91)*

Orang yang minum khamar atau orang yang mabuk-mabukan sama saja dengan penyembah berhala. Hal ini sebagaimana sabda

Rasulullah saw., *“Pecandu khamar seperti penyembah berhala.”* (HR. Ibnu Majah).

Dalam Hasyiyah As-Sindi ala Ibni Majah telah dijelaskan bahwa Allah Swt. mengumpulkan peminum khamar dengan penyembah berhala karena salat keduanya tidak diterima. Orang yang menyembah berhala atau kafir salatnya tidak diterima, sama halnya dengan peminum khamar. Selain itu, dalam sebuah riwayat dari Abu Darda', Rasulullah Saw. telah bersabda, *“Pecandu khamar tidak akan masuk surga.”* (HR. Ibnu Majah)

Hal ini menunjukkan bahwa khamar adalah jalan keburukan dan tipu daya setan. Karena dengan mabuk itu setan hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian antara seseorang dengan orang lain. Bahkan ketika seseorang telah mabuk karena khamar, ia bisa saja melakukan zina dan pembunuhan karena kehilangan kesadaran. Awalnya setan hanya mengatakan, *“Ini hanya minuman pembangkit semangat.”* Namun nyatanya, khamar adalah minuman pembawa keburukan.

Di samping itu, Rasulullah saw. juga bersabda, *“Khamar adalah induk berbagai macam kerusakan. Barangsiapa yang meminumnya, salatnya selama 40 hari tidaklah diterima. Jika ia mati dalam keadaan minum khamar masih di perutnya, berarti ia mati seperti matinya orang jahiliyah.”* (HR. Ath-Thabarani)

## Riya' Itu Salah Satu Pintu Setan untuk Menyesatkan Manusia

Salah satu pintu setan untuk menyesatkan dan menjerumuskan manusia ke dalam lubang kemaksiatan adalah dengan riya'. Riya' yaitu melakukan suatu amalan supaya orang lain bisa melihatnya dan kemudian memuji dirinya. Termasuk di dalamnya yaitu *sum'ah*, melakukan suatu amalan agar orang lain mendengar apa yang kita lakukan, sehingga mendatangkan ketenaran dan puji. Riya' dan semua cabangnya merupakan perbuatan dosa dan termasuk golongan orang munafik.

Ada dua jenis riya' yang perlu kita ketahui. Jenis riya' yang pertama hukumnya syirik akbar. Hal ini terjadi apabila seseorang melakukan seluruh amalnya supaya dilihat orang lain dan tidak sedikit pun mengharapkan wajah Allah Swt. Dia hanya bermaksud bisa bebas hidup bersama kaum muslimin, menjaga darah dan hartanya. Allah Swt. telah berfirman, "*Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah, dan Allah akan membala tipuan mereka. Dan apabila mereka berdiri untuk salat mereka berdiri dengan malas. Mereka bermaksud riya' (dengan salat) di hadapan manusia. Dan tidaklah mereka menyebut Allah kecuali sedikit sekali.*" (QS. An-Nisa' [4]: 142)

Sementara, jenis riya' yang kedua hukumnya syirik asghar (syirik kecil). Yakni, seseorang yang beramal karena Allah dan juga diniatkan untuk selain Allah. Namun jenis riya' ini bisa berubah hukumnya menjadi riya' akbar, jika seseorang riya' kepada manusia dalam pokok keimanan. Selain itu, jika riya' dan sum'ah mendominasi dalam seluruh jenis amalan seseorang dan jika seseorang dalam amalannya lebih menginginkan tujuan dunia saja.

Selain itu, orang yang riya' adalah orang yang celaka. Allah Swt. telah berfirman, "*Maka celakalah bagi orang yang salat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari salatnya, orang-orang yang berbuat riya' dan mencegah (menolong dengan) barang yang berguna.*" (QS. Al-Ma'uun [107]: 4-7).

Orang yang berbuat riya' dan tidak mau menolong orang lain, karena salat mereka tidak mempunyai pengaruh dalam hati mereka, sehingga mencegah kebaikan dari hamba-hamba Allah. Mereka hanyalah menunaikan gerakan-gerakan salat dan memperindahnya, karena semua mata memandangnya, padahal hati mereka tidak memahami, tidak tahu hakikatnya dan tidak mengagungkan Allah. Karena itu, salat mereka tidak berpengaruh terhadap hati dan amal. Riya' menjadikan amal itu kosong tidak ada nilainya.

Allah Swt. akan mengapus dan membatalkan amal kebaikan seseorang apabila disertai riya'.

Dalam Alquran telah dijelaskan, "*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima), seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya' kepada manusia dan tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian. Maka perumpamaan orang itu seperti batu licin yang di atasnya*

*ada tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu menjadikan ia bersih (tidak bertanah). Mereka tidak menguasai sesuatu pun dari apa yang mereka usahakan, dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang kafir.” (QS. Al-Baqarah [2]: 264)*

Hati yang tertutup riya’ ibarat batu licin yang tertutup tanah. Orang yang berbuat riya’ tidak akan membawa kebaikan, bahkan ia telah berbuat dosa yang akan dia peroleh akibatnya pada hari Kiamat. Riya’ menghapuskan amal saleh, dan seseorang tidak mendapatkan apa-apa karenanya di akhirat nanti dari amal-amal yang pernah ia lakukan di dunia.

## **Setan Memperlihatkan Judi sebagai Jalan Pintas Meraih Kekayaan**

Judi merupakan suatu perbuatan mencari keuntungan dengan jalan untung-untungan, baik menggunakan uang atau harta benda yang lain. Jika orang itu beruntung maka ia akan mendapatkan hasil dari judi. Namun, jika ia tidak beruntung maka kerugian akan menimpanya. Dalam Alquran telah dijelaskan bahwa Allah Swt. telah melarang hamba-hamba-Nya untuk berjudi karena dapat menghalangi seseorang untuk mengingat-Nya dan juga menimbulkan kerusakan.

Allah Swt. telah berfirman, "*Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah termasuk perbuatan setan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan. Sesungguhnya setan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu lantaran (meminum) khamar dan berjudi itu, dan menghalangi kamu dari mengingat Allah dan sembahyang, maka berhentilah kamu (dari mengerjakan pekerjaan itu).*" (QS. Al-Maa'idah [5]: 90-91)

Selain itu, judi merupakan amalan setan dan salah satu pintu masuk setan untuk menyesatkan umat manusia. Manusia

mengira bahwa dengan berjudi ia akan cepat kaya. Padahal, yang ada hanyalah tipu daya setan dan kerugian besar bagi pelakunya. Dengan berjudi seseorang bisa saling membenci satu sama lain dan merusak hubungan persaudaraan. Allah Swt. telah berfirman, *“Sesungguhnya setan itu adalah musuh bagimu, maka anggaplah ia musuh(mu), karena sesungguhnya setan-setan itu hanya mengajak golongannya supaya mereka menjadi penghuni neraka yang menyala-nyala.”* (QS. Faathir [35]: 6)

Oleh karena itu, jika kita sudah mengetahui bahwa judi merupakan salah satu amalan setan, maka wajib bagi kita untuk menjauhi dan meninggalkannya. Setan hanya menginginkan diri kita terjerumus dalam kebinasaan dan kesesatan dari jalan yang lurus. Mereka akan senantiasa bercokol di hati manusia dan membisikkan keburukan padanya. Hal ini sebagaimana telah dijelaskan dalam Alquran, *“Katakanlah, “Aku berlindung kepada Tuhan (yang memelihara dan menguasai) manusia. Raja manusia. Sembahan manusia. Dari kejahatan (bisikan) syaitan yang biasa bersembunyi, yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia, dari (golongan) jin dan manusia.”* (QS. An-Naas [114]: 1-6)

Allah Swt. telah memerintahkan hamba-Nya untuk senantiasa meminta perlindungan kepada-Nya, karena Dia-lah yang memelihara dan menguasai manusia. Setan itu hanya mengajak kepada keburukan, mereka hanya menghias keburukan seolah tampak menjadi kebaikan. Apabila seorang hamba imannya lemah maka setan dengan mudah mengelabuhinya.

# 90

## Bahaya Makanan yang Haram bagi Seseorang

Sebagian muslim tidak memedulikan apa yang masuk dalam perutnya. Asal enak dan ekonomis, akhirnya disantap. Tidak tahu manakah yang halal, manakah yang haram. Padahal makanan, minuman dan hasil nafkah dari yang haram sangat berpengaruh sekali dalam kehidupan seorang muslim, bahkan untuk kehidupan akhiratnya setelah kematian. Di antara dampak buruk dari makanan haram yang masuk ke dalam tubuh yakni tidak akan dikabulkan doanya.

Dari Abu Hurairah, Nabi saw. telah bersabda, *“Wahai sekalian manusia, sesungguhnya Allah itu baik. Allah tidak akan menerima sesuatu melainkan dari yang baik. Dan sesungguhnya Allah telah memerintahkan kepada orang-orang mukmin seperti yang diperintahkan-Nya kepada para Rasul. Firman-Nya: “Wahai para Rasul! Makanlah makanan yang baik-baik (halal) dan kerjakanlah amal saleh. Sesungguhnya Aku Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” Dan Allah juga berfirman: “Wahai orang-orang yang beriman! Makanlah rezeki yang baik-baik yang telah kami rezekikan kepadamu.”* Kemudian Nabi saw. menceritakan tentang seorang laki-laki yang telah menempuh perjalanan jauh, sehingga rambutnya kusut, masai dan berdebu. Orang itu mengangkat tangannya ke

langit seraya berdoa, “*Wahai Tuhanmu, wahai Tuhanmu.*” Padahal, makanannya dari barang yang haram, minumannya dari yang haram, pakaianya dari yang haram dan diberi makan dari yang haram, maka bagaimanakah Allah akan memperkenankan doanya?” (HR. Muslim)

Selain itu, Wahb bin Munabbih juga menjelaskan bahwa, “*Siapa yang bahagia doanya dikabulkan oleh Allah, maka perbaikilah makanannya.*” Sementara dari Sahl bin ‘Abdillah menjelaskan, “*Barangsiapa memakan makanan halal selama 40 hari, maka doanya akan mudah dikabulkan.*” Gemar melakukan ketaatan secara umum, sebenarnya adalah jalan mudah terkabulnya doa. Sehingga tidak terbatas pada mengonsumsi makanan yang halal, namun segala ketaatan akan memudahkan terkabulnya doa. Sebaliknya kemaksiatan menjadi sebab penghalang terkabulnya doa.

Ibnu Rajab Al Hambali menjelaskan bahwa melakukan ketaatan memudahkan terkabulnya doa. Oleh karenanya pada kisah tiga orang yang masuk dan tertutup dalam suatu gua, batu besar yang menutupi mereka menjadi terbuka karena sebab amalan yang mereka sebut. Di mana mereka melakukan amalan tersebut ikhlas karena Allah Swt. Mereka berdoa pada Allah dengan menyebut amalan saleh tersebut sehingga doa mereka pun terkabul. Sebagian ulama salaf berkata, “*Janganlah engkau memperlambat terkabulnya doa dengan engkau menempuh jalan maksiat.*”

Selain sulit untuk terkabulnya doa, seseorang yang memakan makanan haram kelak ia akan dimasukkan ke dalam neraka. Dari Abu Bakr Ash-Shiddiq berkata, “*Siapa yang dagingnya tumbuh dari pekerjaan yang tidak halal, maka neraka pantas untuknya.*” (HR. Ibnu Hibban dan Al-Hakim)

Lihatlah begitu bahayanya mengonsumsi makanan haram dan dampak dari pekerjaan yang tidak halal sehingga memengaruhi doa, kesehatan, amalan kebaikan, dan terakhir, mendapatkan siksaan di akhirat. Selain itu, makanan yang haram juga memengaruhi akal dan hati kita.

# 91

## Sombong Itu Salah Satu Bentuk Maksiat Hati

Kesombongan (*takabbur*) atau dikenal dalam bahasa syariat dengan sebutan *al-kibr* yaitu melihat diri sendiri lebih besar dari yang lain. Orang sompong itu memandang dirinya lebih sempurna dibandingkan siapa pun. Dia memandang orang lain hina, rendah dan lain sebagainya. Rasulullah saw. telah bersabda, “*Kesombongan adalah menolak kebenaran dan merendahkan manusia.*” (HR. Muslim) Inilah yang membedakan *takabbur* (sombong) dari sifat ‘ujub’ (membanggakan diri, silau dengan diri sendiri). Sifat ‘ujub’, hanya membanggakan diri tanpa meremehkan orang. Sedangkan *takabbur*, di samping membanggakan diri juga meremehkan orang.

Maka dari itu, ketahuilah bahwa bencana kesombongan itu sangat besar, orang-orang istimewa binasa di dalamnya, dan jarang orang yang bebas darinya, baik para ulama, ahli ibadah, atau ahli zuhud. Tidakkah kita ingat bahwa Iblis adalah makhluk Allah Swt. yang menyombongkan diri, “*Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para Malaikat, “Sujudlah kamu kepada Adam!” Maka sujudlah mereka kecuali Iblis, ia enggan dan sompong. Dan ia termasuk golongan orang-orang yang kafir.*” (QS. Al-Baqarah [2]: 34)

Selain itu, kesombongan merupakan kawan syirik dan penyebabnya. Oleh karena itulah Allah Swt. menggabungkan antara

kekafiran dengan kesombongan di dalam kitab-Nya yang mulia. Allah Swt. telah berfirman, *"(Bukan demikian) sebenarnya telah datang keterangan-keterangan-Ku kepadamu lalu kamu mendustakannya dan kamu menyombongkan diri dan adalah kamu termasuk orang-orang yang kafir."* (QS. Az-Zumar [39]: 59)

Orang-orang yang sompong tempat kembalinya adalah neraka. Oleh karena itulah, Allah Swt. menjadikan neraka sebagai rumah bagi orang-orang yang sompong. Sebaliknya, kesombongan merupakan tirai penghalang masuk surga. Oleh karena itu, Allah Swt. mengusir iblis dari surga-Nya. Kesombongan itu menjadi tirai penghalang masuk surga karena menghalangi seorang hamba dari akhlak orang-orang beriman. Orang sompong tidak menyukai untuk kaum mukminin kebaikan yang dia sukai untuk dirinya. Dia tidak mampu bersikap rendah hati dan meninggalkan hasad, dendam, dan marah. Dia juga tidak mampu menahan murka, dia tidak menerima nasihat, dan tidak selamat dari sifat merendahkan dan menggibah manusia. Tidak ada sifat yang tercela kecuali dia memilikinya.

Allah Swt. tidak mencintai orang-orang yang sompong. Barangsiapa yang memiliki sifat-sifatnya seperti ini, maka dia berhak mendapatkan lakan Allah dan jauh dari rahmat-Nya. Allah Swt. berfirman, *"Maka orang-orang yang tidak beriman kepada akhirat, hati mereka mengingkari (keesaan Allah), sedangkan mereka sendiri adalah orang-orang yang sompong. Tidak diragukan lagi bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa yang mereka rahasiakan dan apa yang mereka lahirkan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sompong."* (QS. An-Nahl [16]: 22-23)

Kesombongan merupakan sebab *su'ul khatimah* yakni akhir kehidupan yang buruk. Oleh karena itu, Allah Swt. memberitakan

bahwa orang yang sombong dan sewenang-wenang adalah orang-orang yang Allah menutup hati mereka, sehingga mereka tidak beriman. Sehingga akhir kehidupannya buruk. Dalam Alquran dijelaskan, "*Orang-orang yang memperdebatkan ayat-ayat Allah tanpa alasan yang sampai kepada mereka. Amat besar kemurkaan (bagi mereka) di sisi Allah dan di sisi orang-orang yang beriman. Demikianlah Allah mengunci mati hati orang yang sombong dan sewenang-wenang.*" (QS. Al-Mu'min [40]: 35)

# 91

## Memutus Tali Silaturahmi itu Kemaksiatan

**M**emutus tali silaturahmi merupakan salah satu bentuk kemaksiatan yang disukai oleh setan dan dilarang keras oleh Allah Swt. dan Rasul-Nya. Dalam Alquran telah dijelaskan, “*Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan istrinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembangiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.*” (QS. An-Nisa’ [4]: 1)

Selain perintah tersebut, ada beberapa hal yang perlu kita ketahui tentang dampak memutus tali silaturahmi. Di antaranya, seseorang yang memutus tali silaturahmi hidupnya akan terasa sempit, tidak nyaman, dan jauh dari berkah Allah Swt. Hal ini sebagaimana riwayat dari Anas bin Malik, bahwa Rasulullah saw. bersabda, “*Barangsiaapa yang ingin dilapangkan rezekinya dan dimudahkan urusannya, maka hendaknya ia menyambung tali silaturahmi.*” (HR. Bukhari dan Muslim)

Orang yang memutus tali silaturahmi juga tidak diterima amal perbuatannya oleh Allah Swt. Dari Abu Hurairah telah berkata

bahwa, “*Rasulullah saw. telah bersabda, “Sesungguhnya amal perbuatan anak Adam dihadapkan kehadiran Allah Swt. pada setiap Kamis malam Jumat. Dan Allah tidak akan menerima amal perbuatan orang yang memutus tali silaturahmi.”*

Selain itu, seseorang yang memutus tali silaturahmi akan mendapat laksana dari Allah Swt. sebab hal ini merupakan sifat dari orang-orang fasik. Allah Swt. telah berfirman, “*Orang-orang yang merusak janji Allah setelah diikrarkan dengan teguh dan memutuskan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan dan mengadakan kerusakan di bumi, orang-orang itulah yang memperoleh kutukan dan bagi mereka tempat kediaman yang buruk (Jahanam).*” (QS. Ar-Ra’d [13]: 25)

Seseorang yang memutus tali silaturahmi juga akan mendapat dosa yang setimpal dan siksaannya akan disegerakan oleh Allah Swt. baik di dunia maupun di akhirat. Lebih parahnya lagi, orang yang memutus tali silaturahmi tidak akan masuk surga. Hal ini sebagaimana riwayat dari Jabir bahwa Rasulullah saw. bersabda, “*Tidak akan masuk surga orang yang memutus hubungan keluarga.*” (HR. Bukhari)

Sedemikian bahayanya tindakan memutus hubungan tali silaturahmi sehingga dapat mengakibatkan seseorang terisolasi dalam hubungan kemanusiaan dan ketuhanan serta menjauh dari sifat-sifat kebijakan dan takwa. Maka setiap mukmin hendaknya menjadikan silaturahmi sebagai pembuka dan penutup kebijakan, sebagaimana contoh ideal yang telah diteladankan oleh Rasulullah saw. dalam sikapnya terhadap keluarga, kerabat, kaum, dan umatnya.

# 92

## Pelaku Maksiat Tidak Akan Mendapatkan Berkah Allah Swt. di Dunia

Dalam Alquran terdapat sekian banyak janji mulia dan istimewa dari Allah Swt. yang ditawarkan kepada orang-orang yang beriman, baik di dunia maupun di akhirat. Janji Allah Swt. kepada orang yang beriman tentang kehidupan akhirat begitu banyak jumlahnya. Sementara, janji-janji Allah Swt. tentang kehidupan dunia, di antaranya:

Pertama, Allah Swt. berjanji akan menolong orang-orang yang beriman. Hal ini sebagaimana firman-Nya, *“Dan sesungguhnya Kami telah mengutus sebelum kamu beberapa orang Rasul kepada kaumnya, mereka datang kepadanya dengan membawa keterangan-keterangan (yang cukup), lalu Kami melakukan pembalasan terhadap orang-orang yang berdosa. Dan Kami selalu berkewajiban menolong orang-orang yang beriman.”* (QS. Ar-Ruum [30]: 47)

Kedua, Allah Swt. telah berjanji akan membela orang-orang yang beriman dan tidak menyukai orang-orang yang berkhianat. Hal ini sebagaimana firman-Nya, *“Sesungguhnya Allah membela orang-orang yang telah beriman. Sesungguhnya Allah tidak menyukai tiap-tiap orang yang berkhianat lagi mengingkari nikmat.”* (QS. Al-Hajj [22]: 38)

Ketiga, Allah Swt. akan menjadi pelindung bagi orang-orang yang beriman. Sebaliknya, pelaku maksiat pelindungnya ialah setan. Hal ini sebagaimana telah dijelaskan dalam Alquran, “*Allah pelindung orang-orang yang beriman, Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman). Dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindungnya ialah setan, yang mengeluarkan mereka daripada cahaya kepada kegelapan (kekafiran). Mereka itu adalah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya.*” (QS. Al-Baqarah [2]: 257)

Keempat, Allah Swt. akan memberi petunjuk kepada orang yang beriman jalan yang lurus. Sebaliknya, orang yang bermaksiat kepada Allah Swt. mereka tidak akan diberi petunjuk jalan yang lurus, sehingga setan mudah menyesatkannya. Hal ini sebagaimana firman-Nya, “*Dan agar orang-orang yang telah diberi ilmu, meyakini bahwasanya Alquran itulah yang hak dari Tuhanmu lalu mereka beriman dan tunduk hati mereka kepadanya dan sesungguhnya Allah adalah pemberi petunjuk bagi orang-orang yang beriman kepada jalan yang lurus.*” (QS. Al-Hajj [22]: 54)

Kelima, Allah Swt. telah berjanji akan memberi kekuasaan di muka bumi bagi orang-orang yang sungguh-sungguh beriman. Hal ini sebagaimana firman-Nya, “*Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di muka bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka dalam ketakutan menjadi aman sentosa. Mereka tetap menyembahku-Ku dengan tiada mempersekuatkan sesuatu apapun dengan Aku. Dan barangsiapa yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik.*” (QS. An-Nuur [24]: 55)

Keenam, Allah Swt. telah berjanji kepada orang yang beriman dan bertakwa untuk melimpahkan berkah-Nya. Sebaliknya, orang yang bermaksiat kepada Allah Swt. mereka akan mendapatkan siksa karena perbuatannya sendiri. Hal ini sebagaimana firman-Nya, *"Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya."* (QS. Al-A'raaf [7]: 96)

Ketujuh, Allah Swt. berjanji akan memberikan kehidupan yang baik kepada orang-orang yang beriman dan beramal saleh. Hal ini sebagaimana firman-Nya, *"Barangsiaapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan."* (QS. An-Nahl [16]: 97)

Dengan janji-janji Allah Swt. yang menggiurkan tersebut, tentu ada seleksi bagi orang-orang yang dikategorikan sungguh beriman. Jika tidak, tentulah banyak orang, bahkan semua orang, yang akan mengaku-aku diri sebagai orang beriman. Untuk menghindari ini dan untuk mengukur pula seberapa kadar keimanan manusia, dilakukanlah proses seleksi terlebih dahulu, tes keimanan, sebagaimana tes ini dilakukan terhadap generasi-generasi dahulu. Allah Swt. telah berfirman, *"Apakah manusia mengira bahwa mereka dibiarkan saja mengatakan, "Kami telah beriman," sedang mereka belum diuji? Sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta."* (QS. Al-'Ankabut [29]: 2-3)

# 93

## Ingkar janji Itu Salah Satu Sifat yang Disukai Setan

Ingkar janji berarti tidak menepati perkataan yang menyatakan kesediaan dan kesanggupan untuk berbuat. Sebaliknya, janji adalah pengakuan yang mengikat diri sendiri terhadap sesuatu ketentuan yang harus ditepati atau dipenuhi. Dalam Islam, janji merupakan sesuatu yang sangat dijaga, selama janji tersebut tidak bertujuan untuk berbuat dosa dan ingkar kepada Allah Swt. Sebab, janji itu akan dimintai pertanggungjawabannya kelak. Hal ini sebagaimana firman Allah Swt. *"Sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggung jawabannya."* (QS. Al-Israa' [17]: 34)

Di samping janji diminta pertanggungjawabannya. Setiap muslim juga sangat ditekankan untuk menepati janji yang sudah mereka ikrarkan. Allah Swt. telah berfirman, *"Dan tepatilah perjanjian dengan Allah apabila kamu berjanji dan janganlah kamu membatalkan sumpah-sumpah(mu) itu sesudah meneguhkannya, sedang kamu telah menjadikan Allah sebagai saksimu (terhadap sumpah-sumpah itu). Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang kamu perbuat. Dan janganlah kamu seperti seorang perempuan yang menguraikan benangnya yang sudah dipintal dengan kuat, menjadi cerai berai kembali, kamu menjadikan sumpah (perjanjian) mu sebagai alat penipu di antaramu, disebabkan adanya satu*

*golongan yang lebih banyak jumlahnya dari golongan yang lain. Sesungguhnya Allah hanya mengujimu dengan hal itu. Dan sesungguhnya di hari Kiamat akan dijelaskan-Nya kepadamu apa yang dahulu kamu perselisihkan itu.” (QS. An-Nahl [16]: 91-92)*

Pada intinya, memenuhi janji merupakan tanda berimannya seseorang. Sebaliknya, seseorang yang mengingkari janji itu adalah tanda munafiknya seseorang. Karena memenuhi janji itu wajib dan mengingkarinya adalah dosa besar dan pelakunya dianggap sebagai munafik dan tidak boleh dipercayai. Tabiat suka mengingkari janji adalah bukti seseorang itu tidak beriman sekalipun berpenampilan seperti orang saleh yang berjanggut dan memakai jubah layaknya Abu Jahal. Nabi saw. telah bersabda, “*Tanda orang munafik itu ada tiga, apabila berbicara ia dusta, apabila janji ia salahi, apabila diberi amanah ia khianat.*” (HR. Bukhari dan Muslim)

Orang yang suka beringkar janji maka akan mendapat lagnat Allah Swt. para malaikat, dan seluruh umat manusia. Dari Ali bin Abi Thalib, Rasulullah saw. telah bersabda, “*Barangsiaapa yang tidak menepati janji seorang muslim, maka dia mendapat lagnat Allah, malaikat, dan seluruh manusia. Tidak diterima darinya taubat dan tebusan.*” (HR. Bukhari dan Muslim)

# 94

## Maksiat Hati Itu Salah Satunya Berprasangka Buruk

Suuzan atau berprasangka buruk adalah salah satu bentuk maksiat hati. Lawan suuzan yaitu husnuzan atau berprasangka baik. Dalam Alquran telah dijelaskan, *"Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan berprasangka, karena sesungguhnya sebagian tindakan berprasangka adalah dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain."* (QS. Al-Hujurat [49]: 12)

Ayat di atas mengandung perintah untuk menjauhi kebanyakan berprasangka, karena sebagian berprasangka ada yang merupakan suatu perbuatan dosa. Selain itu, dalam ayat di atas juga terdapat larangan berbuat *tajassus*. Yakni, mencari kesalahan-kesalahan atau kejelekan-kejelekan orang lain, yang biasanya merupakan efek dari prasangka yang buruk.

Dalam sebuah riwayat, Rasulullah saw. telah bersabda, *"Berhati-hatilah kalian dari tindakan berprasangka buruk, karena prasangka buruk adalah sedusta-dusta ucapan. Janganlah kalian saling mencari berita kejelekan orang lain, saling memata-matai, saling mendengki, saling membelakangi, dan saling membenci. Jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Salah satu sahabat Nabi saw., Umar bin Khathhab juga telah berkata, *“Janganlah engkau berprasangka terhadap perkataan yang keluar dari saudaramu yang mukmin kecuali dengan persangkaan yang baik. Dan hendaknya engkau selalu membawa perkataannya itu kepada prasangka-prasangka yang baik.”* Ibnu Katsir menyebutkan perkataan Umar ini ketika menafsirkan sebuah ayat dalam surat Al-Hujurat. Sementara, Bakar bin Abdullah Al-Muzani juga menjelaskan, *“Hati-hatilah kalian terhadap perkataan yang sekalipun benar kalian tidak diberi pahala, namun apabila kalian salah kalian berdosa. Perkataan tersebut adalah berprasangka buruk terhadap saudaramu.”*

Selain itu, dalam kitab Bidayah wa Nihayah karya Ibnu Katsir, Abu Sufyan bin Husain berkata, *“Aku pernah menyebutkan kejelekan seseorang di hadapan Iyas bin Mu’awiyyah. Beliaupun memandangi wajahku seraya berkata, ‘Apakah kamu pernah ikut memerangi bangsa Romawi?’ Aku menjawab, ‘Tidak.’ Beliau bertanya lagi, ‘Kalau memerangi bangsa Sind, Hind (India) atau Turki?’ Aku juga menjawab, ‘Tidak.’ Beliau berkata, ‘Apakah layak, bangsa Romawi, Sind, Hind dan Turki selamat dari kejelekanmu sementara saudaramu yang muslim tidak selamat dari kejelekanmu?’ Setelah kejadian itu, aku tidak pernah mengulangi lagi berbuat seperti itu.”*

Abu Hatim bin Hibban Al-Busti dalam kitab Raudhah Al-‘Uqala juga telah menjelaskan bahwa, *“Orang yang berakal wajib mencari keselamatan untuk dirinya dengan meninggalkan perbuatan tajassus dan senantiasa sibuk memikirkan kejelekan dirinya sendiri. Sesungguhnya orang yang sibuk memikirkan kejelekan dirinya sendiri dan melupakan kejelekan orang lain, maka hatinya akan tenteram dan tidak akan merasa capai. Setiap kali dia melihat kejelekan yang ada pada dirinya, maka dia akan merasa hina tatkala*

*melihat kejelekan yang serupa ada pada saudaranya. Sementara orang yang senantiasa sibuk memerhatikan kejelekan orang lain dan melupakan kejelekannya sendiri, maka hatinya akan buta, badannya akan merasa letih dan akan sulit baginya meninggalkan kejelekan dirinya. Tajassus adalah cabang dari kemunafikan, sebagaimana sebaliknya prasangka yang baik merupakan cabang dari keimanan. Orang yang berakal akan berprasangka baik kepada saudaranya, dan tidak mau membuatnya sedih dan berduka. Sedangkan orang yang bodoh akan selalu berprasangka buruk kepada saudaranya dan tidak segan-segan berbuat jahat dan membuatnya menderita.”*

# 95

## Durhaka kepada Suami Itu Bentuk Kemaksiatan Istri

Sebagaimana telah dijelaskan di sub-bab lain, dalam membangun bahtera rumah tangga, persoalan pasti akan selalu ada. Perselisihan pendapat dalam rumah tangga hampir dipastikan terjadi antara suami dengan istri. Tidak jarang, muara dari perselisihan tersebut yaitu *nusyuz* yang ditampakkan oleh seorang istri.

Mustafa al-Khin dan Musthafa al-Bugha dalam al-Fiqh al-Manhaji 'ala Madzhab al-Imam al-Syafi'i menjelaskan bahwa nusyuznya seorang perempuan ialah sikap durhaka yang ditampakkannya di hadapan suami dengan jalan tidak melaksanakan apa yang Allah wajibkan padanya, yakni taat terhadap suami. Nusyuznya perempuan ini hukumnya haram dan merupakan satu dari beberapa dosa besar.

Selain haram, nusyuz juga mengakibatkan konsekuensi hukum berupa terputusnya nafkah. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Syekh Muhammad bin Qasim dalam Fathul Qarib, bahwa ada dua hal yang bisa gugur akibat nusyuz, yakni hak gilir dan hak mendapatkan nafkah.

Lebih jauh lagi, dalam kitab al-Fiqh al-Manhaji dijelaskan bahwa seorang perempuan akan dianggap nusyuz apabila ia keluar rumah dan bepergian tanpa seizin suami, tidak membuka pintu bagi suami yang hendak masuk, dan menolak ajakan untuk berhubungan

suami-istri padahal ia tidak sedang uzur seperti sakit atau lainnya, atau saat suami menginginkannya namun ia sibuk dengan hajatnya sendiri, dan yang lain sebagainya.

Lantas apakah berarti setiap akan keluar atau bepergian, seorang istri harus meminta izin lagi dan lagi kepada suaminya? Tidak juga. Izin dari suami ini bisa diberikan secara umum, artinya jika diyakini bahwa suami pasti rela, maka itu bisa dianggap sebagai izin. Selain itu, tidak semua tindakan kasar yang dilakukan oleh istri dianggap sebagai nusyuz. Terkait hal ini, dalam kitab Fathul Qarib telah dijelaskan bahwa menurut pendapat yang lebih sahih, berkata kasar kepada suami bukan termasuk nusyuz, tetapi dia berhak (harus) diajari oleh suami jika melakukan hal tersebut. Jika hal ini terjadi, suami tidak perlu melapor pada qadli (hakim).

Sebaliknya, jika seorang istri sudah terbukti melakukan nusyuz dengan cara keluar rumah tanpa seizin suami atau menolak ajakan suami untuk berhubungan, maka tindakan yang perlu dilakukan oleh suami, sudah dijelaskan dalam Alquran, bahwa, *“Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasihatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka menaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar.”* (QS. An-Nisa’ [4]: 34)

Jadi, cara pertama yang harus dilakukan seorang suami ketika istrinya durhaka kepadanya ialah dengan menasihatinya bahwa apa yang dilakukan tersebut adalah haram dan bisa mengakibatkan terhentinya pemberian nafkah lahir. Jika masih membangkang, maka langkah kedua ialah tidak memberikan nafkah batin kepadanya. Langkah terakhir jika masih tetap membangkang ialah dengan memukulnya, namun memukul di sini tidak boleh sembarangan, pukulan yang dilakukan hanyalah pukulan yang sifatnya ancaman belaka, dan tidak boleh melukai.

## Kikir Itu Salah Satu Sifat Setan dan Bentuk Kemaksiatan

Dalam bahasa Arab, kikir juga disebut bakhil. Sementara menurut istilah, kikir berarti sifat seseorang yang amat tercela dan hina, tidak ingin mengeluarkan harta yang wajib dikeluarkannya, baik dalam ketentuan agama seperti, zakat, nafkah keluarga, atau menurut ketentuan perikemanusiaan seperti sedekah, infak, dan hadiah. Imam Ibnu Jauzi dalam kitab At-Thibbu Ar-Ruhi telah menjelaskan makna kikir sebagai sifat enggan menunaikan kewajiban, baik harta benda atau jasa.

Dalam Alquran juga telah dijelaskan, “*Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal. Sesungguhnya Tuhanmu melapangkan rezeki kepada siapa yang Dia kehendaki dan menyempitkannya, sesungguhnya Dia Maha Mengetahui lagi Maha Melihat akan hamba-hambanya.*” (QS. Al-Israa’ [17]: 29-30)

Ayat di atas menunjukkan larangan bahwa janganlah jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu karena sifat kikir. Sifat ini disebabkan karena beberapa faktor, salah satunya karena, “*Setan menjanjikan (menakut-nakuti) kamu dengan kemiskinan dan menyuruh kamu berbuat kejahatan (kikir), sedang Allah menjadikan*

*untukmu ampunan daripada-Nya dan karunia. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui.” (QS. Al-Baqarah [2]: 268)*

Padahal dalam firman Allah Swt. yang lain telah dijelaskan, “*Sekali-kali janganlah orang-orang yang bakhil dengan harta yang Allah berikan kepada mereka dari karunia-Nya menyangka, bahwa kebakhilan itu baik bagi mereka. Sebenarnya kebakhilan itu adalah buruk bagi mereka. Harta yang mereka bakhilkan itu akan dikalungkan kelak di lehernya di hari kiamat. Dan kepunyaan Allah-lah segala warisan (yang ada) di langit dan di bumi. Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.*” (QS. Ali ‘Imran [3]: 180)

Sungguh, betapa buruknya sifat kikir ini. Maka, sebagaimana Ali bin Abi Thalib dalam Al-Mukhtarah min Hikam Amiril Mukminin menjelaskan, jadilah orang yang dermawan tapi jangan jadi pemboros. Jadilah orang yang hidup hemat, tapi jangan jadi orang yang kikir.

## Dengki Itu Salah Satu Bentuk Kemaksiatan Hati

**H**asad atau dengki merupakan penyakit hati yang berbahaya bagi manusia, karena penyakit ini menyerang hati si penderita dan meracuninya. Penyakit dengki membuat seseorang benci terhadap kenikmatan yang telah diperoleh oleh saudaranya dan merasa senang jika kenikmatan tersebut musnah dari tangan saudaranya.

Oleh sebab itu, penyakit dengki ini hendaknya dijauhi karena mudaratnya sangat besar. Dalam Alquran telah disebutkan, “*Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebagian kamu lebih banyak dari sebagian yang lain. (Karena) bagi orang laki-laki ada bagian dari pada apa yang mereka usahakan, dan bagi para wanita (pun) ada bagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.*” (QS. An-Nisa’ [4]: 32)

Dalam sebuah hadits, Rasulullah saw. juga telah bersabda, “*Janganlah kalian memutuskan tali persaudaraan, saling berpaling ketika bertemu dan saling membenci serta saling dengki. Jadilah kalian bersaudara sebagaimana yang telah diperintahkan oleh Allah.*” (HR. Muslim) Dalam riwayat dari Abu Hurairah Nabi saw. juga telah

*bersabda, "Jauhilah dengki, karena dengki dapat memakan kebaikan seperti api memakan kayu bakar." (HR. Abu Daud)*

Selain itu, Rasulullah saw. bersabda, "*Tidak ada hasad kecuali kepada dua orang, yakni kepada seseorang yang telah diberi harta kekayaan oleh Allah dan ia habiskan di jalan yang benar. Dan kepada seseorang yang telah diberi hikmah (ilmu) oleh Allah dan ia memutuskan perkara dengannya serta mengajarkannya.*" (HR. Muttafaq 'alaih)

Akan tetapi, hasad dalam hadits ini berbeda pengertiannya dengan hasad yang telah disebutkan di atas. Hasad yang ini disebut oleh para Ulama dengan sebutan ghibtah, yaitu menginginkan kenikmatan seperti yang telah diperoleh oleh orang lain dengan tanpa membenci orang tersebut, serta tidak mengharapkan kenikmatan itu musnah darinya. Sementara, Imam An-Nawawi mengatakan, "*Ghibtah adalah ingin mendapat kenikmatan sebagaimana yang diperoleh oleh orang lain dengan tanpa mengharapkan nikmat tersebut musnah darinya. Jika perkara yang di ghibtah tersebut adalah perkara dunia, maka hukumnya adalah mubah (boleh). Jika perkara tersebut termasuk perkara akhirat, maka hukumnya adalah mustahab (sunah), dan makna hadits di atas adalah tidak ada ghibtah yang dicintai oleh Allah Swt. kecuali pada dua perkara tersebut dan yang semakna dengannya.*"

# 98

## Menjaga Pandangan Supaya Terhindar dari Maksiat Mata

Mata merupakan anugerah Allah Swt. yang bisa mendatangkan kemuliaan dan juga bisa mendatangkan kebinasaan. Mata yang bisa mendatangkan kemuliaan yakni mata yang digunakan untuk melihat fenomena kehidupan alam dan seisinya, kemudian menimbulkan rasa syukur kepada sang Pencipta. Sebaliknya, mata yang mendatangkan kebinasaan yakni mata yang digunakan untuk bermaksiat kepada Allah Swt. atau yang disebut dengan *lahadhat* (zina mata).

*Lahadhat* bukan hanya sekadar memandang, tetapi diikuti dengan hawa nafsu. Seseorang yang menjaga pandangan berarti ia menjaga kemaluhan. Barangsiapa yang mengumbar pandangannya dengan nafsu syahwat, maka manusia itu akan masuk kepada hal-hal yang membinasakannya. Allah Swt. telah berfirman, “*Katakanlah kepada laki-laki yang beriman, “Hendaklah mereka menahan pandangannya dan memelihara kemaluannya. Yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat.”* (QS. An-Nuur [24]: 30)

Ibnu Katsir menafsirkan, ini adalah perintah dari Allah Swt. kepada hamba-hamba-Nya yang beriman untuk menjaga (menahan) pandangan mereka dari hal-hal yang diharamkan atas mereka.

Maka janganlah memandang kecuali memandang kepada hal-hal yang diperbolehkan untuk dipandang. Dan tahanlah pandanganmu dari hal-hal yang diharamkan. Menundukkan pandangan mata merupakan dasar dan sarana untuk menjaga kemaluan. Oleh karena itu, dalam ayat ini Allah Swt. terlebih dulu menyebutkan perintah untuk menahan pandangan mata daripada perintah untuk menjaga kemaluan.

Sumber maksiat juga berawal dari memandang. Memandang akan melahirkan lamunan atau khayalan, dan khayalan melahirkan pemikiran, pikiran melahirkan syahwat, dan syahwat melahirkan kemauan, kemauan itu lantas menguat, kemudian menjadi tekat kuat dan terjadi apa yang selagi tidak ada yang menghalanginya. Oleh karena itu, jagalah matamu dan jangan engkau kotori setitik debu dosa, yang akan mengantarkan dirimu kepada kebinasaan, karena kemaksiatan kepada Allah Swt. Matamu adalah anugerah agar mengenal-Nya, dan kemudian beribadah kepada-Nya, menggapai rida-Nya. Jangan dengan matamu itu, engkau campakkan dirimu ke dalam nafsu durhaka, yang membinasakan.

Betapa banyak manusia yang mulia, berakhir dengan nestapa dan hina, karena tidak dapat mengendalikan pandangan matanya. Dengan mata yang dapat memandang ia tidak dapat bersyukur atas anugerah nikmat, yang tak terbatas, yang tak terhingga, bagaikan sinar matahari, yang selalu menerangi alam kehidupannya. Tetapi, karena matanya yang sudah penuh dengan hamparan nafsu itu, hidup menjadi penuh dengan gulita, yang mengarahkan seluruh kehidupannya hanya diisi dengan segala kemaksiatan kepada Rabbnya.

## **Setan Suka dengan Hamba yang Putus Asa dari Rahmat-Nya**

Putus asa merupakan penyakit mematikan bagi jiwa umat manusia. Orang-orang yang putus asa lupa bahwa hidup adalah gerak dan dinamika, antusias adalah kudanya. Kuda untuk meraih keluhuran dalam berbagai bidang kehidupan. Putus asa adalah musuh bebuyutan yang akan melemahkan tekad seseorang, menghentikan langkah, dan meniadakan harapan. Putus asa adalah cara setan untuk melemahkan umat manusia. Oleh sebab itu, Allah Swt. menjadikannya sebagai salah satu sifat orang-orang kafir, karena tidak ada putus asa jika di dalam dirinya terdapat keimanan.

Ahmad Abdur ‘Iwad dalam bukunya Laa Tayasu min Ruhillah dengan mengutip pendapat Ibnu Hajar al-Asqalani menuturkan bahwa putus asa merupakan salah satu kategori dosa besar. Pendapat Ibnu Hajar ini didasarkan pada firman Allah Swt. yang artinya, “*Hai anak-anakku, pergilah kamu, maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir.*” (QS. Yusuf [12]: 87)

Hal ini dikemukakan oleh Ibnu Hajar mengingat ancaman yang sangat pedih bagi orang yang berputus asa sebagaimana disebutkan dalam ayat tersebut. Imam al-Qurthubi dalam tafsir al-Jami’ li

Ahkamil Qur'an juga menjelaskan bahwa putus asa termasuk dalam salah satu dosa besar. Bahkan al-Qurthubi menambahkan bahwa orang mukmin selalu berharap jalan keluar dan kemudahan dari Allah. Ia tidak pernah berputus asa. Berbeda halnya dengan orang kafir, saat tertimpa masalah, ia selalu frustrasi dan putus asa. Inilah yang membedakan antara orang mukmin dan kafir. Orang mukmin yang sesungguhnya adalah orang yang selalu optimis dan berharap akan ada jalan keluar yang diberikan oleh Allah Swt. atas seluruh masalah yang dihadapinya.

Dalam firman Allah Swt. yang lain telah disebutkan, "*Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang malampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia-lah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Dan kembalilah kamu kepada Tuhanmu, dan berserah dirilah kepada-Nya sebelum datang azab kepadamu kemudian kamu tidak dapat ditolong (lagi)." (QS. Az-Zumar [39]: 53-54)*

Putus asa adalah teman akrab dengan sikap pesimis. Orang-orang pesimis selalu melihat kesempitan, meski ia tengah berada di zona yang luas untuk bergerak. Dalam level yang masih wajar, mungkin sikap pesimis masih aman. Namun, kalau terus dipelihara dan tidak dilawan, maka akan berbahaya untuk kehidupan umat manusia. Oleh karena itu, segala permasalahan atau urusan dalam hidup, hendaknya kita kembalikan lagi kepada Allah Swt. dan janganlah berputus asa dari rahmat-Nya.

# 100

## **Setan Suka dengan Adu Domba**

Naminah atau Adu Domba merupakan sebuah perbuatan yang sangat tercela. Sebab, tujuan daripada adu domba ialah menyebarluaskan berita yang tidak benar atau fitnah supaya antarindividu atau masyarakat muslim saling tidak percaya atau menyukai satu sama lain dan akhirnya bertikai. Dengan kata lain, adu domba merupakan suatu perbuatan rekayasa yang disengaja untuk merusak, memfitnah, atau menghancurkan orang lain. Adu domba sangat bertentangan dengan Islam, sebab tujuan bermasyarakat ialah membangun individu dan masyarakat yang berlandaskan iman dan takwa, saling menyambung tali silaturahmi dan kasih sayang antar sesama.

Allah Swt. telah berfirman, *“Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpaikan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.”* (QS. Al-Hujurat [49]: 6)

Selain itu, dalam firman Allah Swt. yang lain, telah disebutkan, *“Dan janganlah kamu ikuti setiap orang yang banyak bersumpah lagi hina, yang banyak mencela, yang kian ke mari menghambur fitnah.”* (QS. Al-Qalam [68]: 10-11)

Maka dari itu, barangsiapa yang melakukan adu domba berarti ia telah melakukan apa yang telah dilarang oleh Allah Swt. Di sisi lain, orang yang suka adu domba tidak akan masuk surga. Ibnu Katsir juga telah menjelaskan bahwa mereka yang disebut sebagai *al-qattat* ialah orang-orang yang senang mencuri pembicaraan orang lain tanpa sepengertian olehnya, kemudian olehnya disebarluaskan pembicaraan tersebut kepada orang lain atau ke masyarakat akan tetapi dengan tujuan untuk mengadu domba orang tersebut. Dengan kata lain, apa yang kemudian disampaikan kepada masyarakat bisa saja sama seperti apa yang dibicarakan tetapi ditambah-tambahi dengan sesuatu yang menjelekkan atau berbeda sama sekali hingga benar-benar menjadi sebuah fitnah yang sangat merugikan. Oleh sebab itu, adu domba juga merupakan pemicu hilangnya rasa kepercayaan terutama pada korbannya.

# 101

## Memakan Harta Anak Yatim Adalah Bentuk Kemaksiatan

Di antara ajaran Islam yang agung adalah perintah untuk berbuat baik kepada anak yatim. Anak yatim ialah seorang anak yang belum balig dan telah ditinggal mati bapaknya. Allah Swt. telah berfirman, *“Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekuatkan-Nya dengan sesuatu pun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu bapak, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggabanggakan diri.”* (QS. An-Nisa’ [4]: 36)

Selain memerintahkan untuk berbuat baik kepada anak yatim, Islam juga melarang menzalimi anak yatim dengan segala macam bentuknya. Hal ini sebagaimana firman Allah Swt. *“Sebab itu, terhadap anak yatim janganlah kamu berlaku sewenang-wenang.”* (QS. Adh-Dhuhaa [93]: 9)

Perbuatan sewenang-wenang kepada anak yatim menunjukkan pelakunya tidak memiliki iman atau keimanan terhadap hari pembalasan itu lemah. Hal ini sebagaimana firman Allah Swt. *“Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Itulah orang*

*yang menghardik anak yatim, dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin.”* (QS. Al-Maa’uun [107]: 1-3)

Oleh karena itu, barangsiapa memakan harta anak yatim secara zalim, ancamannya adalah kebinasaan dan siksa neraka. Allah Swt. telah berfirman, *“Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara zalim, sebenarnya mereka itu menelan api sepenuh perutnya dan mereka akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka).”* (QS. An-Nisa’ [4]: 10)

Selain itu, dari Abu Hurairah, Nabi Saw. telah bersabda, *“Jauhilah tujuh (dosa) yang membina sakan!”* Mereka (para sahabat) bertanya, *“Wahai Rasulullah, apakah itu?”* Beliau kemudian menjawab, *“Syirik kepada Allah, sihir, membunuh jiwa yang Allah haramkan kecuali dengan haq, memakan riba, memakan harta anak yatim, berpaling dari perang yang berkecamuk, menuduh zina terhadap wanita-wanita merdeka yang menjaga kehormatan, yang beriman, dan yang bersih dari zina.”* (HR. Bukhari dan Muslim)

## **Penutup**

**A**da sebuah kisah yang bisa kita jadikan renungan dan pembelajaran. Kisah ini datang dari seorang laki-laki pernah meminta nasihat kepada Ibrahim bin Adham, beliau adalah ulama ahli tazkiyah. Laki-laki itu minta nasihat supaya dirinya berhenti dari maksiat. Kemudian, Ibrahim bin Adham menyebutkan lima hal yang membuat laki-laki tersebut berpikir keras dan membuatnya bertaubat dari kemaksiatan. Kelima hal tersebut ialah:

Pertama, jika engkau akan melakukan perbuatan maksiat kepada Allah, jangan engkau makan rezeki dari-Nya. Tentu semua makhluk hidup di dunia ini tak lepas dari rezeki yang Allah Swt. berikan. Mulai dari udara untuk bernapas, makan dan minum untuk bertahan hidup, kesehatan, dan masih banyak lagi. Dari semua itu, apakah kita tidak malu kepada Allah karena sudah diberi fasilitas gratis, masih saja tetap melakukan kemaksiatan kepada-Nya?

Kedua, jika engkau akan melakukan perbuatan maksiat kepada Allah, jangan tinggal di bumi Allah. Selain memberikan fasilitas, udara, kesehatan, makan dan minuman, Allah Juga memberi fasilitas manusia berupa tempat tinggal di bumi.

Ketiga, jika engkau akan melakukan perbuatan maksiat kepada Allah, carilah tempat di mana saja yang engkau tidak dilihat Allah dan lakukan maksiat di tempat itu. Padahal, Allah memiliki sifat Basir yang berarti Maha Melihat. Sehingga apa yang dilakukan setiap makhluknya baik yang menaati perintah maupun melanggar-Nya pasti Allah akan melihatnya walau hanya sebutir debu.

Keempat, engkau boleh bermaksiat asalkan engkau bisa meminta penundaan satu hari kepada Malaikat Maut. Katakanlah, "Tundalah satu hari wahai Malaikat, agar aku bisa bertaubat." Padahal, kematian adalah salah satu rahasia Allah dan tak seorang pun bisa lari maupun sembunyi darinya. Ketika malaikat pencabutnya sudah diperintahkan oleh Allah, maka ia akan segera melaksanakannya.

Kelima, engkau boleh bermaksiat asalkan engkau bisa menolak ketika Malaikat memasukkanmu ke dalam neraka. Sungguh sayang apabila selama hidup di dunia manusia sering melakukan perbuatan maksiat dan tak sempat untuk meminta ampunan kepada Allah Swt. niscaya ia akan di masukkan ke dalam api neraka. Ketika hal itu terjadi, tak ada seorang pun yang mampu menghentikan Malaikat ketika menerima perintah Allah untuk memasukkan seorang hamba ke dalam api neraka. Sebab Malaikat adalah makhluk Allah yang paling taat kepada-Nya.

Ketika laki-laki itu mendengar penjelasan dari Ibrahim bin Adham, ia kemudian menyatakan bertaubat dan tidak akan bermaksiat kepada Allah Swt. Inilah kisah yang perlu kita jadikan renungan dan pembelajaran, bahwa kemaksiatan itu adalah hal yang membawa mala petaka dan kerusakan. Serta, akan menjadikan pelakunya mendapat laknat Allah Swt. bukan hanya di dunia namun juga di akhirat kelak. Oleh karena itu, segera tinggalkanlah dan bertaubatlah kepada Allah Swt.

## **Daftar Pustaka**

- Adz-Dzahabi, Imam. Dosa-Dosa Besar. Terj. Abu Zufar Imtihan Asy-Syafi'i. Solo: Pustaka Arafah, 2007.
- Aizid, Rizem. Maksiat-Maksiat Penutup Rezeki dan Hidup Hina. Yogyakarta: Diva Press, 2014.
- Al-Bayanuni, Ahmad Izzuddin. Meraih Ampunan Ilahi. Solo: Pustaka Arafah, 2005.
- Al-Jauziyah, Ibnu Qayyim. Jangan Dekati Zina. Terj. Salim Bazemool. Jakarta: Qisthi Press, 2012.
- ..... Penawar Hati Yang Sakit. Terj. Ahmad Tarmudzi. Jakarta: Gema Insani Press, 2003.
- ..... Kiat Membersihkan Hati dari Kotoran Maksiat: Dari Gelimang Dosa ke Gelimang Cinta. Terj. Auzi Bahreisy. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2008.
- ..... Terapi Penyakit Hati. Terj. Salim Bazemooool. Jakarta: Qisthi Press, 2005.
- ..... Stop Maksiat Sebelum Terlambat. Terj. Salim Bazemool. Jakarta: Qisthi Press, 2012.
- Al-Karazkani, Ibrahim Yusuf Ali. Taman Orang-Orang yang Bertobat. Terj. Tim Hawra. Jakarta: Pustaka Zahra, 2005.
- Anugrah, Feri. Ya Allah Lepaskan Aku Dari Maksiat. Jakarta: Mizan Digital Publishing, 2017.

- As-Sadr, Sayyid Mahdi. Mengobati Penyakit Hati, Meningkatkan Kualitas Diri. Terj. Ali bin Yahya. Jakarta: Pustaka Zahra, 2005.
- Asy-Sya'rawi, M. Mutawalli. Dosa-Dosa Besar. Terj. Abdul Hayyie al-Kattani dan Fithriah Wardie. Jakarta, Gema Insani Press, 2000.
- El-Bantanie, Muhammad Syafi'ie. Terapi Mencerdaskan Hati. Jakarta: Quanta, 2012.
- El-Sutha, Saiful Hadi. Kado Terindah Untuk Orang Berdosa. Jakarta: Erlangga, 2010.
- El-Syafa, Ahmad Zacky. Membumikan Salat: Aktualisasi Makna Salat Dalam Kehidupan. Surabaya: Pustaka Media, 2018.
- Hamid, Syamsul Rijal. 500 Rahasia Islami Pencerah Jiwa. Jakarta: Qibla, 2013.
- Hidayatullah, Syarif. Ini Dia Dosa-Dosa yang Buatmu Sulit Dapat Pekerjaan. Yogyakarta: Diva Press, 2011.
- Jayana, Thoriq Aziz dan Anis Billah. Tuhan, Aku Tak Pantas Masuk Surga. Jakarta: Quanta, 2018.
- Kabbani, Syekh Muhammad Hisyam. Tasawuf dan Ihsan: Antivirus Kebatilan dan Kezaliman. Terj. Zaimul Am. Jakarta: Serambi, 2007.
- Khoeron, Nidhom. Menata Hati Sepenuh Cinta. Jakarta: Quanta, 2017.
- Liem, Koko. Membuka Pintu Tobat, Jauhkan Maksiat. Jakarta: Raih Asa Sukses, 2011.
- Mulyadi, Elie. Buku Pintar Membina Rumah Tangga yang Sakinah, Mawaddah, Warahmah: Bimbingan Mamah Dede. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010.

- Sa'id, Muhammad, dkk. Hidup Bahagia hingga Akhir Hayat (Cinta, Komunikasi, Emosi, Spiritual & Keluarga). Terj. Nunuk Mas'ulah, dkk. Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2012.
- Salim, Ibnu Muhammad. Keajaiban Istighfar: Doa Pembersih Dosa. Jakarta: Hikmah, 2006.
- Syadi, Khalid Abu. Ketika Allah Berbahagia. Terj. Arif Chasanul Muna, dkk. Jakarta: Gema Insani Press, 2003.
- Syalabi, Syaikh Yasir Ja'far. Saat Rumah Tangga Di Ambang Kehancuran: 25 Sebab Perusak Keluarga. Terj. Ust. Abdul Shomad. Jakarta: Al-Kautsar, 2018.
- Warbi, Mid-hat Ali Ahmad. Kiat-Kiat Meninggalkan Maksiat. Terj. Al-Hebron Al-Afghani. Solo: Tiga Serangkai, 2008.
- Yadi, Kang. Nggak Takut Dosa?. Depok: Lingkar Pena Kreativa, 2009.

# Biodata

## Penulis

Umi Azizah Khalil, biasa disapa dengan nama Ustadzah Zizah. Lahir di Lampung Tengah 9 Maret 1988. Menyelesaikan pendidikan dasar dan menengah di tanah kelahirannya. Pendidikan SMA ditempuh di SMA 5 Yoyakarta, sembari menjadi santri di Pondok Pesantren Nurul Ummah Kotagede, sebelum akhirnya masuk di kampus biru Universitas Gadjah Mada mengambil jurusan Agribisnis. Lulusan UGM ini juga menjadi santri di Pondok Pesantren Al Munawir Komplek Q sejak kuliah di UGM.

Saat ini tinggal di Kota Jogja setelah menikah dengan dosen UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Selain mengasuh putri tercintanya; Madania Ainun Nahra, juga menjadi pengasuh pengajian jamaah ibu-ibu, sekaligus menjadi motivator bisnis anak-anak muda. Aktivitas utamanya adalah menjadi manager bisnis buku online terbesar di kota pelajar.